

mm

476

N

# HIKAYAT ABU SAMMAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIBLIOTHEEK KITLV



0114 7212

141 892 544

# HIKAYAT ABU SAMMAH

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh yang berjudul Hikayat Abu Sammah. Isinya tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus dijaui oleh umat manusia.

Larangan-larangan yang terkandung di dalam naskah ini antara lain larangan perzinahan, meminum minuman keras, sombong dan congkak. Pada hakikatnya larangan tersebut sangat diperlukan, diketahui.

Tim Peneliti:

**M. Alamsyah B.**

**M. Yusuf Hasdy**

**M. Saleh**

**Darwis**

**Wiwik P. Yusuf**

Kami menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan-kelemahan, karena bukan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran dan kritik yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati. Harapan kami, semoga bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah terwujudnya buku ini.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1994/1995



## PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh yang berjudul Hikayat Abu Sammah. Isinya tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus di jauhi oleh umat manusia.

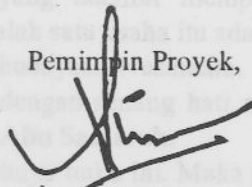
Larangan-larangan yang terkandung di dalam naskah ini antara lain larangan perzinahan, meminum minuman keras, sombong dan congkak. Pada hakikatnya larangan-larangan tersebut sangat diperlukan, diketahui, dipahami, dan dipraktekkan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,



Drs. Soimun

NIP 130 525 911



yang telah membantu penerbitan buku ini  
Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak  
yang telah membantu penerbitan buku ini

FRAKAT, Desember 1991  
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DAFTAR ISI  
BAB I PENDAHULUAN  
BAB II ALIH AKSARA

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Hikayat Abu Sammah**.

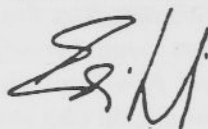
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan

kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1994  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati  
NIP. 130 202 902



# DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	3
1.4 Pertanggungjawaban Penulisan .....	3
<b>BAB II ALIH AKSARA .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB III ALIH BAHASA .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV ABU SAMMAH (Ringkasan Isi) .....</b>	<b>98</b>
<b>BAB V RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KE- BUDAYAAN NASIONAL .....</b>	<b>107</b>
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>114</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan mempunyai peranan yang penting, hal ini tertuang di dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32, bahwa "Kebudayaan Lama dan Asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Bangsa". Kemudian dalam ketetapan MPR No. 11/MPR/1993 tentang GBHN mengenai kebudayaan disebutkan, ". . . Dalam mengembangkan Kebudayaan Bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan Nilai Budaya Daerah yang luhur dan beradab serta menyerap Nilai Budaya Asing yang positif untuk memperkaya Budaya Bangsa . . . dan seterusnya, serta tetap menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai agama, moral, etik dan sosial budaya daerah. Oleh karena itu kegiatan menggali kebudayaan daerah adalah strategis untuk memperkaya kebudayaan nasional".

Untuk maksud tersebut salah satu kegiatan yang dipilih tahun ini adalah penelitian dan pengkajian isi dan latar belakang Naskah Kuno yang berasal dari D.I. Aceh.

Upaya penelitian dan pengkajian kebudayaan daerah memerlukan data informan selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat terpadu untuk memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah dapat dikembangkan melalui kajian isi Naskah Kuno karena naskah itu merupakan arsip kebudayaan yang mengandung berbagai data dan

informasi tentang kesejarahan, nilai tradisional, hukum dan kebudayaan daerah umumnya. Unsur-unsur budaya daerah ini diidentifikasi sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Adapun sebagai langkah yang penting untuk pertumbuhan pembangunan kebudayaan yakni dengan menginventarisasikan, mendokumentasikan dan mengkaji naskah-naskah kuno, karena di dalam naskah tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diambil maknanya dalam kaitannya dengan pembangunan yang berwawasan budaya.

Pada umumnya di Aceh Naskah Kuno ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Aceh, sehingga banyak orang tidak mengerti akan isi yang terkandung di dalamnya. Padahal bila ditinjau dari isinya naskah-naskah Kuno/buku lama tersebut mengandung ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu, walaupun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah Kuno, ada yang disimpan diperpustakaan, museum-museum, maupun merupakan koleksi-koleksi pribadi; akan tetapi perlu upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian isi Naskah Kuno untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan Pengkajian dan Penganalisaan.

Adapun salah satu naskah lama yang berasal dari D.I. Aceh yang akan dikaji adalah Hikayat Abu Sammah yang merupakan sebuah karya sastra lama yang berasal dari Kabupaten Pidie. Naskah tersebut didapat dari Tengku Aisyah Binti Ali, *Gampong*. Meunasah Daboih Kecamatan Bandar Baru (Lueng Putu).

Naskah Hikayat Abu Sammah berukuran 22 x 16 cm dengan tebal 94 halaman dan bertuliskan huruf Arab dalam bahasa Aceh dengan tinta hitam. Pada tiap halaman naskah itu umumnya terdiri dari 21 baris dan halaman akhir 23 baris. Naskah ini tidak tercantum nama pengarang, hal ini umum terdapat pada Naskah Kuno di Daerah Istimewa Aceh dan demikian pula tahun penulisannya.

## 1.2 Tujuan

- 1) Untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan alam pikiran, aspirasi, cita-cita, filsafat hidup dan lain-lain yang terdapat di dalam naskah Hikayat Abu Sammah, karena dengan terungkapnya nilai-nilai luhur ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para sastrawan Indonesia masa kini sebagai sumber gubahannya.
- 2) Menggali nilai lama dan asli yang terkandung dalam naskah Hikayat Abu Sammah sebagai dasar yang dapat memberi masukan dalam usaha menunjang pengembangan Kebudayaan Nasional.
- 3) Pengungkapan nilai-nilai luhur dari isi Naskah Kuno dapat memupuk kecintaan Bangsa terhadap kebudayaan sendiri, dan dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat, serta diharapkan di samping bermanfaat juga dapat membangkitkan minat generasi muda untuk membaca dan mempelajari Naskah-naskah Kuno umumnya dan khususnya Hikayat Abu Sammah.

## 1.3 Ruang Lingkup

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini berjudul "Hikayat Abu Sammah". Naskah ini berasal dari Kabupaten Pidie, koleksi Tengku Aisyah binti Ali. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf Arab, yang berukuran 22 x 16 cm dengan tebal 94 halaman. Bentuk karangannya adalah seperti pantun.

Dalam penulisan ini yang akan disajikan adalah transkripsi disertai terjemahan dan ringkasan isi dari naskah "Hikayat Abu Sammah".

Naskah "Hikayat Abu Sammah" adalah suatu karya sastra tradisional melayu (Aceh) yang termasuk ke dalam golongan sastra melayu yang bernama *hikayat*.

## 1.4 Pertanggungjawaban Penulisan

Dalam penulisan "Hikayat Abu Sammah" ini, penulis akan mengemukakan tentang sistematikanya, seperti di bawah ini.

Bab I Pendahuluan, isinya menyangkut latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penulisan.

- Bab II Pada Bab ini berisikan alih aksara, Naskah Kuno yang diteliti beraksara Arab berbahasa Aceh dialihkan menjadi aksara Latin, sedangkan bahasanya masih tetap seperti yang terdapat dalam naskah bahasa Aceh.
- Bab III Isi bab ini adalah alih bahasa, yaitu menterjemahkan dari bahasa asli naskah (Bahasa Aceh) dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.
- Bab IV Uraian isi dari bab ini, akan mengemukakan ringkasan isi dari naskah.
- Bab V Mengungkapkan tentang relevansi dan peranannya naskah Hikayat Abu Sammah dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional yang merupakan sumbangsiah Kebudayaan Daerah terhadap Kebudayaan Nasional.
- Bab VI Kesimpulan dan saran-saran.

\* \* \*

## BAB II ALIH AKSARA

Bismi 'il-Lahi 'r-Rahmani 'Rahim

Awal kisah ngon Allah, Beumeutuwah soe nyang baca

Nan Hikayat Abu Sammah, ajab indah oh tabaca

Nibak jawoe lon meung pindah, deungon Allah bri kuasa

Dilee bahasa Arab dilee asai, pueh soe keunai hanjeued makna

Bak si awam lagi beubai, oh jihafai hana guna

Kakupinah teuma laju, bahasa Meulayu di Singapura

Sangat indah teuma lon eu, bah teungku lon balek pula

Bahasa Aceh lon teujeumah, lon pinah bak kabiasa

Soe nyang baca teuma muda, hana payah tapham makna

Hijrah siribee teulhee reutoih nam, nyan makam lon balek bahasa

Tujoh uroe buleuen tamam, ahad tapham uroe lon mula

Watee asa katoe peutang, lon karang lon ato banja

Bahrur rajaz lon tueng buhu, lon reungkhu ngon banja dua

Sang-sang ulah uruek cato, dum meujudoteumon kana

Nam blaih bareh lon atoran, roh meujan-jan leubeh pina

Kalon hat bareh lapan, nyan keuh sikhian sit meutanda

Na keubangon ulah-ulah, buhu alfiyah umpamanya

Watee baca hana payah, takheun mudah ban-ban suka

Sang-sang bangon lafai ilat, sang-sang singkat oh tabaca

Ohka ladhem jeuet keu mangat, kameu-oh hat deungon hinggga

Ban panton aneuk meulayu, dum meukufu dua-dua

Dum glak pandangan ta-eu, dum teungku tangieng beurata

Dum e tuwan rakan sahabat, wasiet bai-at lon keu gata

Soe nyang ubah lon amanat, page teumpat dalam neraka

Dum syeedara agam inong, baroh tunong tuha muda  
 Hikayat bek takheun mantong, tapeukeunong jroh suara  
 Bek takhen ngon sukaan, keupeuhiasan tameugura  
 Demi Allah meunyo meunan, page Tuhan neubri neuraka  
 Watee takheun beutaingat, tueng ibarat agam dara  
 Khaba ajab le meufeu-at, kisah sahabat saidina Umar  
 Barang kasoe meungna meunan, meupehiasan ji meusuka  
 Meung ngon riya jipeubi-ah, Tuha keubah azeueb teuka  
 Dum he raja ulee balang, dum sibarang meugah hina  
 Agam dara adek abang, tueng rijang ibarat gata  
 Watee takheun beu taingat, pubuet legat bekna lupa  
 Soe na meunan le meufeu-at, nyo jih umat nabi kita  
 Dua nanggroe jih seulamat, leubeh pangkat ngon bahagia  
 Dalam donya leubeh izzat, beureukat khaba areuta  
 Lom leubeh nanggroe akhirat, geubri teupat lam syeureuga  
 Nyan keu teungku ingat-ingat, hikayat watee tabaca  
 Beutatueng laju ibarat, pubuet leugat sigra-sigra  
 Insya Allah meungyo meunan, keubajikan ateueh gata  
 Umat nabi gata aman, namiet Tuhan nyang seumpurena  
 Kon keuh namiet hawa napsu, gata teungku pangkat mulia  
 Dua nanggroe gata makmu, meunyuha teuleubeh kada  
 Ka lon peugah ureueng teumarah, jinoo lon peugah ureueng meurika  
 Ka lon peugah nyang khuteubah, bayan kisah asai punca  
 Aja-eb subha nallah, lon peugah saidina Umar  
 Oh tteulheueh wafeuet Rasui Allah, teulheueh khalifah Abubakar  
 Yohnyan Umar geuboh geunantoe, peutimang nangroe mat neuraca  
 Hukom pi kreueh hana bagoe, barang kaso han tilek muka  
 Dum neubri masen-masen, hana neuchen boh syeedara  
 Ban lehe meunan baten, that nyakin pasai agama  
 Dum ureueng Makah Madinah, seulayeue peutintah saidina Umar  
 Hana sapeue buatan salah, dum neuteuengah agam dara  
 Ban nyang jalan nabiullah, tan neu-ubah han meutuka  
 Suroh neuyue oroe malam, larang neutham sit neujaga  
 Jeueb-jeueb parek jeueb-jeueb makam, han diam neuteuengah munka  
 Saidina Umar aneuk dua droe, ureueng lakoe nyan bandua  
 Ban dua nyan neupoh keudroe, neutop deudoe nyan nyang tuha  
 Seubab han jitem iseulam, dijih makam darohaka  
 Nyan seubab teuma neutikam, aneuk agam weueh neuhana  
 Teuma neupoh nyang adoe nyan, biuet salahan roh meuzina  
 Deungon arak jiminumkan, nyan keuh tuan neupoh neudra  
 Dum aneuk teubiet lam jasad, tan neu-ingat bijeh mata  
 Ban hukom neupeubuet leugat, kreueh adat baginda Umar



Dum rakyat teumakot ngeuri, meung sidoe pi hana meungka  
Seubab Umar kaha beurani, hukom neubri tan meutuka  
Hana hudep nyang hak mate, neupeubut le oh kanyata  
Hukom neubri that ngon ade, hana sabe meugah Umar  
Jeueb-jeueb nanggroe pi meusyehuh, barat timu geuthee rata  
Masa kheurajeuen Umar bin Khatab, tanoh Arab laen pina  
Hukun ade buatan cakap, Uma harap syafaat saidina  
Amma bakdu teuma dudoe, kana sidro aneuk Umar  
Ilok peuraih ureueng lakoe, fi-e budhoe indah rupa  
Kulet leucen muka mirah, teuseuheh-seuheh lazem teutawa  
Hantom sagai ceunggeh beugeh, geseh leubeh soe eu rupa  
Neuboh nan le kahalifah, Abu Sammah neuboh nama  
Khuluk pi jroh rupa indah, meutamah ngon jroh suara  
Dum suka asoe Madinah, Abu Sammah elok mata  
Ngon suara mangat han peue peugah, dum jama-ah kalon suka  
Dum sigala kawom kawan, budak-budakan dum seuneuna  
Dum meuhimpon laju keunan, me-en sajan aneuk raja  
Amir Husen Amir Hasan, cucu junjungan ngon la-en pina  
Badum teuka me-en sinan, jroh fi-elan aneuk Uma  
Dum digaseh Abu Sammah, rupa indah jroh suara  
Lam teuseuheh hantom marah, dum bahrullah budak sama<sup>2</sup>  
U Meuseujid dum beujalan, beuj Qureu'an dum meungaja  
Sabe-sabe seukalian, geubeuj sinan dum di sana  
Nyang that leubeh Abu Sammah, hanpeue peugah jroh suara  
Sang-sang bangsi ulah-ulah, soe ngo dahsyah suka cita  
Beuj Qureu'an lemoh leumbot, beungoh seupot le ngo suka  
Sang bangon su Nabi Daud, sam lako cut aneuk Uma  
Dum-dum Ureueng ngo hate rindu, meujan su rupa be-ula  
Jroh that langgam lom buhu, dum-dum ureueng eu lale mata  
Abu Sammah beuj Qureu'an, dum lagu han ek tahingga  
Soe dengo hate sukaan, kalam Tuhan oh geubaca  
Ngon lagu meutamah-tamah, Abu Sammah jroh suara  
Lagu Meuse pi that ramah, lagu Madinah leubeh pula  
Dum-dum Ureueng ngo teuhah babah, a-uzubillah layoh rasa  
Dum tahe ngon teuceungong, agam inong hana khaba  
Mangat that suara Abu Sammah, kalam Allah oh neubaca  
Kari jroh langgam indah, oh nan kisah la-en pula  
Amma bakdu nyan kemudian, oh lheueh nyan tuan teu Umar  
Neukrah rakyat dum pahlawan, peuhimpunan dum lasyka  
Neumeung prang naggroe Khaluwan, kafe sinan that mungka  
Kameuhimpon bandum rakyat, siap alat senjata dumna  
Teudong khimah ka meusapat, singoh meuhad jadeh bungka

Teuma troih le Abu Sammah, budak indah paraih rupa  
Sikureueng thon umu sudah, saboh kisah dumnan hingga  
Saboh qa-ul teuma geukheun, troih lhee blaih thon umu kana  
Rupa indah dum bintang salon, laju neutron bak ayahanda  
Sare troih laju bak ayah, laju meureundah meuno kata  
Hai Abu meuribee ampon, lon meuhon dikawoih gata  
Bak prang sabi beuna ngon lon, kalon bangon na biasa  
Meuri hudep diyup bumoe, patot kamoe jak seureuta  
Na lon teu-oh pakri bagoe, jan mate dro neumeelana  
Baginda Uma ngo meunan, seumbah tuan bijeh mata  
Teukeujot hate neu yohnyan, keumudian bertitah Uma  
He aneuk muda samlakoe, bak buatan nyoe piyoh gata  
Gata budak umu baro, goh sampoe adat aneukda  
Kareuna buet prang sabilillah, buet meutangah phet lageena  
Hanjeued aneuk deungon mudah, meungkon gagah kha kuasa  
Buatan prang aneuk ngon kafe, that meusyoeke bijeh mata  
Buet aneuk dibineh mate, buet meupake peusak nyawa  
Saba aneuk golom patot, samlakoe cut preh prang dang raya  
Meungna umu teuma lanjut, sit milek cut tajak digata  
Saba aneuk nyoe seukarang, u dalam prang hanjeued lon ba  
Gohlom ek tamat geudeubang, bak meucang hanlom kuasa  
Piyoh gata samlakoe jroh, bah di rumoh duek ngon bunda  
Prang raya that nyang kageu-uroh, ureueng meupoh pihak dua  
Abu Sammah deungo menan, bak ayah han neutem rila  
Ka cuco ie mata yohnyan, lon tangan ateueh jeumala  
Ampon ayah meuribee ampon, lon mohon diyup kawoih sripada  
Hate rindu sangat ulon, han-ek theun han-ek saba  
Lon ikot keubawah kidam, syahi alam lon seureuta  
Lon jak kalon pakri macam, lon bek neutham ya saidina  
Putoih harap putoih rahmat, putoih ingat lon aneukda  
Ka hanjeued geudeubang lon mat, lon jak lihat pina pahla  
Seubab keudeh neujak ayah, lon neukubah peue kareuna  
Sira kheun nyan Abu Sammah, ile limbah ngon ie mata  
Teungoh marit jatoh, seun-seun siploh meuleulumba  
Dengon jaroe nyan neusampoh, han teudoh lakee jak lanja  
Teungoh muhon bak ayah droe, teungoh moe alet ie mata  
Uma neu-eu meunan bagoe, weueh hansoe keu bijeh mata  
Bicah hate nanyum leukang, oh neupandang bak aneukda  
Teuma meukheun rijang-rijang, bekle bimbang aneuk gata  
Jak tariwang aneuk laju, ubak ibu tajak pinta  
Lakee izin sideh kamu, nibak ku gata lon bawa  
Tajak peugah aneuk dilee, tabri thee keudeh bak bunda

Tajak teuma aneuk oh mee, jak leh lakee izin bak ma  
Abu Sammah deungo titah, nibak ayah kaneu rila  
Meunyum gadoih hate gundah, meutamah jahet ie muka  
Abu Sammah beudoih jinoo, bak bunda droe keudeh lanja  
Laju seumah le oh sampoe, ban neuwoe seumah teu-ot ma  
Sira neukheun he bunda droe, izin kamoe aneuk gata  
Lon peureugi deungon ayah, ma meutuwah beuthat doa  
Lon jak lam prang sabilillah, lon jak peugah izin bunda  
Ban neudeungo meunan bagoe, narit droe teukeujot raya  
Sira geukheun po samlakoe, gohlom sampoe jak digata  
Goh had aneuk mad geudeubang, tajak lam prang goh meumada  
Teungoh budak mantong seudang, seukarang aneuk tasaba  
Teuma sujud lom ngon seumah, Abu Sammah bak teu-ot ma  
Wahe bunda pakon gundah, ikot ayah lon seureuta  
Kon lon jak ngon ureueng la-en, na sijihnyan aneuk digata  
Pakon bunda hate ngiren, beuta izin nyoe lon bungka  
Ka han izin pi ulon jak, sajan bapak hate suka  
Ban bunda ngon khaba budak, hai banyak rusak hate ma  
Adat tajak aneuk teungku, deungon ibu keudeh taba  
Proe teukeudi grak Tuhanku, na lon eu jantung hate ma  
Kereuna aneuk tajak lam prang, weueh hate nang kon buet seunda  
Buet nyan aneuk kon buet wayang, buet geudeubang tuba raya  
Meuhan tapoh rijang musoh, aneuk jiboh ateueh gata  
Oh lon ingat hate luroh, aneuk bah piyoh sajan ma  
Meunan bunda adu hareutoe, ngon ie bagoe la-en kata  
Sira reuj ok ngon teumbok droe, weueh hansoe aneuk mengbungka  
Abu Sammah kalon meunan, sembahkan sujud nibak ma  
Ngon ie mata laju jatoh, seun-seun siploh srej udada  
Sira meuhon hana teudoh, hai bunda beh pakon duka  
Izin bunda pakon gunda, seumbah sohsah peue kareuna  
Ulon jak prang sabilillah, ireng ayah lon seureuta  
Lagi lon jak hana lambat, keudeh si-at cre ngon bunda  
Kon lon meuprang hana hajad, lon jak lihat meung ayahda  
Dum lon eu dua lhee uroe, pakri bagoe mudah sukar  
Rijang bunda lon woe keunoe, leueng jaroe do-a seumpeuna  
Seu-ot bunda teuma deudoe, ngon jaroe sampoh ie mata  
Meunyo meunan po samlakoe, boh jak jinoo ngon ayahanda  
Rijang aneuk tawoe keunoe, ma teusidroe pungo gila  
Meuri gundah rusak hate, meung akhe jarak aneukda  
Seubab aneuk hantom cre, duek eh sabe sajan bunda  
Nyoe aneuk kecre jeu-oh, dalam musoh tajak gata  
Nyan keu seubab dilon gadoh, aneuk beh beurijang gisa

Teuma bunda bri seunalen, dum pakayan jroh-jroh rupa  
Abu Sammah nguy u badan, uluhan aneuk syeureuga  
Laju ngeguy bau-bauan, mawo seudana jeubeueb ata  
Ateueh bajee ngon bau-bauan, hirom tuan jeued anggeeta  
Oh leungkap pakayan nyan alat, jroh hibat inseueh pula  
Teuma beudoih Abu Sammah, muda indah meung seutoj bapa  
izin hai lon si seun nyoe, lon cre droe seutoj ayahanda  
Bek peucinta ma disinoe, rijang lon woe hana lama  
Laju neutron Abu Sammah, Ubak ayah laju teuka  
Kamehimpon dum khafilah, diyup khimah dum asyeuka  
Troih watee oh reumbang uroe, neugrak droe tuan teu Uma  
Deungon tantra prang seunaro, dum asoe Madinah neuba  
Kira-kira dum sibarang, jak bak prang deungon baginda  
Sireutoih lhee ploeh ribee pasang, hulee balang nyan teubawa  
Bandum kaha beurani tunggang, me-en prang guna biasa  
Dum utoih me-en geudeubang, dua seun meunang ho nyang teuka  
Dum ureueng nyang meugah-meugah, asoe Madinah dum peutuwa  
Peninggalan Rasulullah, ho nyang langkah dilee neuba  
Seuntok lam prang sabilillah, lam jama-ah pandang suka  
Padum lawet nyang di jalan, naggrou khaluan troih neuteuka  
Peudong khimah leueng bentanyang, berhentikan luwa kuta  
Dum geukalon roj nyang mudah, dum seunaro yohnyan geumba  
Singoh uroe teuma sudah, jama-ah beudoih oh faja  
Ka geuhugub lingka nanggroe, dum seunaro yohnyan geumpa  
Megah musoh dum ka sampoe, dum jinoe mita bicara  
Meugah troh tantra Madinah, sit pereunah musoh raya  
Sahabat Nabi Rasulullah, ku sudah baginda Uma  
Dum ureueng kaphe khaluan, jipeusimpan dum peukara  
Oh geuprang laju jilawan, jipateh han oh geu-aja  
Padum trep prang di sinan, pateh yohnyan kaphe dumna  
Sahabat Nabi dum pilihan, dum pahlawan beurani kaha  
Dum tamong nanggroe khaluan, beuhadapan kaphe dumna  
Yohnyang keuprang ka meuhayak, jimeutop tak mate luka  
Hanpeue peugah sahabat nabi, Saidina Ali baginda Uma  
Dum peungapet kanan kiri, kaha beurani dum kuasa  
Yohyan that meukeucoh prang, meutunang pihak keudua  
Dum isuelam kaha tunggang, hansoe teuntang ho geugaza  
Dum kafe kalon perintah, Ureueung Madinah bukon seunda  
Hana pat didaya ilah, jin reubah laju meutimpa  
Ngon mukjizat Rasulullah, ngon mutuah baginda Uma  
Han padum tret prang ka patah, kaphe bicah plueung seunena  
Padum geudrop nyang meuteumeung, dum teugageueng mate luka

Geuba ulopyupladom jiplueng, takot ureueng iseulam teuka  
Padum ka geupeu iseulam, woe bak makam nabi kita  
Nyang meutuwah hana karam, la-en kalam rimba  
Dum iseulam keumeunangan, kaphe katan hanle goga  
Geutamong nanggroe Khaluan, tueng rampasan dum anika  
Ladum geudrop geuboh taloe, geupubloe yang dara-dara  
Bak agama nyang hanjeued woe, jeueb nanggroe geutueng hareuga  
Teulheueh talo angkatan kaphe, suka hate mukmin dumna  
Teuma piyoh dum meupike, buet ka hese ho nyang pinta  
Baginda Umar beutitah, u Madinah soe mee bungka  
Peuwoe surat jak peuleumah, bek gundah sideh dum nyang na  
Tabri thee keudeh u nanggroe, talo nenggroe kaphe dumna  
Teuma beudoh muda indah, Abu Sammah ilok rupa  
Sujud bak kaki ayah, deungon sembah ya saidina  
Ampon deelet po junjungan, patik laman lon aneukda  
Puwoe surat nyoe kiriman, ulon tuan jino gisa  
Lon bri thee teungku sinoe, kaseulesoe nibak bahaya  
Lagi hendak ulon tuan woe, u nanggroe rindu keu bunda  
Meungnan izin bak tuwanku, ubak ibu lon peucinta  
Meuri lama katan lon eu, hate rindu deundam keu ma  
Baginda Uma ngo meunan, sukaan aneuk gisa  
Sira neukheun batee badan, nyo meunan ube kheun gata  
Jroh aneuk dilee woe si-at, pewwoe surat pethe khaba  
Nabek sosah dum ditempat, seulates geutannyoe nyangna  
Teuma beudoih Abu Sammah, muda indah muhon gisa  
Neutueng suirat nibak ayah, u Madinah teuma bungka  
Teulheueh meuhon bak ayah droe, neupakoe pakayan dumna  
Siap alat rata u asoe, beudoih jak woe ureueng muda  
Neupakai bajee ziriyah, meutindeh ngon la-en pula  
Neugiduek ngon guda puteh, peureuseh dengan ie muka  
Ngon peudeueng di jaroe neumat, rupa hebat muda bahlia  
Dum hireueng segala rakyat, geulihat sam lakoe rupa  
Meusahabat ngon lakuan, ngon pakaian bak anggeeta  
Teungku gasah soe pandangan, ireng rakan apet lingka  
Sireutoh rakan kembali, sajam neubri uleh Uma  
Bandum guda seubeurani, jak ngon kaki sidroe hana  
Abu Sammah beudoih rijang, di mideuen prang neukelua  
U Madinah laju pulang, soe pandang rindukan mata  
Rupa hibat laku gunjak, ngon sigak samlakoe raya  
Soe nyang kalon hate galak, sang beu jijak nyan seureta  
Padum lawet nyan di jalan, muda bangsawan laju bungka  
U Madinah sampoe yohnyan, tamong tuan dalam kuta

U meuseujid tamong rijang, ie seumbahyang tueng di lua  
Seumah hajad dan neupulang, dum sibarang habeh doa  
Teuma beudoih neuziarah, Rasulullah Nabi kita  
Dengan doa mustajabah, kujong khalifah Abu Bakar  
Oh Sare lheueh neuziarah, Rasulullah nabi kita  
Neuwoe bak prang nyanka meugah, ureueng Madinah laju teuka  
Dum isulam jaroe geumeumat, ngon horeumat geubri rata  
Dum meuwa-wa ngon meucom-com, dengon kawom tuha muda  
Ban adat di sinan meuphom, sit maklum bak soena bungka  
Abu Sammah teuma leugat, ngon horeumat di jeumala  
Ateuch mimba peu-ck jinoo, surat sampaoe nyan geubaca  
Dum ureueng deungo sinarao, teuma deudoe dum meudo'a  
Oh geuthee kurnia Tuhan, naggroe khaluan talo ngaza  
Dum isulam keumeunangan, dum sinan do'a seumpeurna  
Meuhon do'a bak halarat, meuhon syafaat bak saidina  
Ngon rahmat nibak Muhammadiyah, dum sahabat hana peue mara  
Abu Sammah teuma deudoe, muhon jino laju gisa  
Trih u teupat teuma neuwoe, ban sampoe seumah bunda  
Neusujud ngon leumoh leumbot, neucom te-ot ngon gaki ma  
Neupeuindah bunda sambot, ban nyang patot neubri mulia  
Geumeucom-com aneuk ngon nang, ban datang rindu deundamnya  
Had padum meukubang-kubang, com sibarang jeuep anggeeta  
Ubak bunda Abu Sammah, dum neupeungah ban keurija  
Keu pasai prang ban perintah, buatan ayah la-en dumna  
Talo kaphe dum khaluan, heundak Tuhan bri seujahtra  
Dum isulam kemeunangan, meung sapeue tan mara bahaya  
Marit budan teuma deudoe, po samlakoe oh tan gata  
Makeuen minum sang-sang duroe, pike aneuk keu gata  
tan teungeut malam dan uroe, ohtan sinoe bijeh mata  
lam gundah hate lon tunu, lam rindu deundam hate ma  
Oh tan aneuk sajan ku-eu, sang hai teungku that bimbang ma  
Seupot hate lon teuka keulam, uroe malam lon peucinta  
Oh troih tawoe aneuk agam, tan hitam peungeuh hate ma  
Teuma seu-ot Abu Sammah, lon pi gundah ohtan bunda  
Makeuuen minum sang-sang geutah, nibak babaha phet lon rasa  
Hana teungeut malam uroe, tengoe-goe sideh peucinta  
lon sideh hate sinoe, jeuep gantoe ingat keu gata ma  
Jinoo katroih Tuhan neubri, hai ummi meutuawah mata  
Seulamat pulang peureugi, bak prang sabi lon seujahtra  
Toh makanan jinoo tabri, lon keumbali nibak gata  
Teuma geubot keunan ruti, dan lagi deongon halua  
Abu Sammah makeuen lengat, kemeusapat deungon bunda

Dum makanan leubeh lezat, ngon neknat meucati rasa  
Nyakni mangat dalam hate, kahanale duka cita  
Dilee bimbang sabe-sabe, barang peue le mangat hana  
Amma bakdu teuma deudoe, oh troih woe muda bahlia  
Padum treb teuma di nanggroe, nyang na laloe deungon bunda  
Ngon grak Tuhan Malikul manan, sidroe dum kurnia  
Sifeuet rahim deungon rahman, na barangjan ateueh hamba  
Teuma saket Abu Sammah, heudak Allah ohnan kada  
Syeughoy bunda hate gundah, bak geupapah bijel mata  
Abu Sammah yohnyan deumam, bunda khadam duka cita  
Oh roh saboh aneuk agam, uroe malam jarak hana  
Rupa ilok budhoe indah meutamah ngon jroh suara  
Hana sapeue pi na salah, Abu Sammah tan syeedara  
Ohka saket gundah ibu, moe meu-eu-eu bak peulihara  
Busoj hate han jeued neu-eu, sayang teungku deumam raya  
Asoe Madinah seukalian, kaum jiran tuha muda  
Abu Sammah gaseh han ban, Husen Hasan iseuh teuka  
Dum sigala ureueng la-en, manyoh meuchen keurot rupa  
Abu Sammah bandum geuchen, lahe baten jroh budinya  
Abu Sammah saket mangat, padum lambat deumam raya  
Di bunda hate han mangat, peu-ek surat teuma lanja  
Geusuroh Ureueng Madinah, ubak ayah bri thee sigra  
Sangat nazeu-a Abu Sammah, sidroe Allah thee nyang teuga  
Berijang troih geuwoe ayah, sinoe susah bijeh mata  
Meunan bunda boh lam surat, yue intat rijang keu Uma  
Beugeuwoe keunoe bek lambat, syeubhat jantung hatema  
Teurimong le surat bagaih, cok pantaih surat geubawa  
Troih keudeh nanggroe Khaluan, bak seulutan saidina Uma  
Sujud seumah jikunjongan, kiriman peuseumah sigra  
Terimong le khalifah, teuma sudah teulheueh neubaca  
Neuthee saket Abu Sammah, nibak zoejah surat teuka  
Meunyumle hate gundah, kesusah saket aneukda  
Neubri hukom jeuep jama-ah, gulong khimah natabungka  
Maseng-maseng teuma deudoe, oh sampoe hukom baginda  
Dum seuneuna peukeumaih droe, hendak woe hate suka  
Maseng-maseng ikat beuban, peudieng yohnyan ateueh unta  
Jeuneh beukai dum makanan, ngon rampasan dum anika  
Maseng-maseng teuma teulheueh nyan, giduek kandran kudu himara  
Saidina Ali nyang pahlawan, Saidina Usman baginda Uma  
Ka geuce nanggroe khaluan, dum angkatan woe dum bungka  
Hingga troh nanggroe Madinah, tulong Allah ngon seujahtra  
U meuseujid jak ziarah, Rasulullah nyang geuteuka

Teulheh ziarah kubu Nabi, teuma lagi Abubaka  
Baca ngon do'a nyang bil khayri, ubak Rabbi mohon do'a  
Saidina Uma teulheueh ziarah, hate gundah keu akeukda  
Laju neuwoe teuma sudah, Abu Sammah neu-eu rupa  
Neu-eu pijeuet dengon pucat, gadoih kilat tanle cahya  
Dilee sare indah sangat, nyoe neulihat rupa mala  
Insauheh hate sayang neuthat, neucom leugat bijeh mata  
Neucum dimieng deungon deungon uban, neupeutroh tanggoe u muka  
Ngon ie mata nyang teureujon, neukalon saket aneukda  
Teuma neubleut Abu Sammah, kalon ayah katroih gisa  
Neupekreueh droe muda indah, beudoih seumbah bri mulia  
Ato leumoh badan pijuet, bacubacut beudoih lanja  
Bak kaki ayah neusujud, neukheun le jeued kemeumada  
Hai aneuk ta-eh beurijang, bek bimbang gata akeukda  
Hanpeue aneuk com lon datang, gata sayang lon eu rupa  
Saidina teuma tanyong peue keunong saket anekda  
Lon eu pucat gata bungong, taboh mantong asoe hana  
Teuma seu-ot Abu Sammah, lon hai ayah Tuhan kada  
Neubri nikmat uleh Allah, nalon thee sah droe neupeuna  
Meunyoe neubri keumeunangan, lon sukaan rok-rok masa  
Ham lon ingat sidroe Tuhan, roh lon tuan darohaka  
Nyoe grak Tuhan seru alam, peuet limong nam uroe gisa  
Oh woe sideh dumna diam, teuma deumam hamba sahaya  
Baginda Uma dengo meunan, peukataan bijeh mata  
Neuwa neucom keusukaan, enseueh sajan keu aneukda  
Saidina Ali pi troih keunan, ngon Usman ka neuteuka  
Ban neukalon Abu Sammah, teuka gundah that bandua  
Srej ie mata limpah, sayang indah ka binasa  
Dum sigala sahabat Nabi, mauhajir Ansara la-en pina  
Bandum troi keunan peureugi, jak eu kri muda bahgia  
Ban dum iseueh oh beureunti, dum han sakri nyan beurcinta  
Asoe rumoh Rasulullah, dumka sudah jak pereksa  
Oh geukalon Abu Sammah, dum gundah alet ie mata  
Troih Teuka Husen ngon Hasan, cuco janjungan maha mulia  
Abu Sammah gaseh hanban, seubab rakan sabe muda  
Oh troih keunan hate gundah, Abu Sammah saket raya  
Oh geupandang hate susah, muda indah nyan na deu-a  
Wareh kawom sekalian, deungon jiran tuha muda  
Jak eu saket bandaum keunan, beutangisan dum oh teuka  
Abu Sammah dum geulihat, syubhat hate dum keuwarga  
Maseng-maseng dum me ubat, rakan sahabat keuluarga  
Dum puteh rijang geumeuniet, peurcintaan that agam dara



Soe troih keunan dong ngon dudok, meusok-meusok dum seuneuna  
Abu Sammah geu-eu dawok, dum geujethok singke dada  
Kareuna bandum asoe nanggroe, barang kasoe kaseh raya  
kareuna jroh fi-e beudhoe, muda samlako ngon jroh rupa  
Uroe malam sinan kiroh, ureueng gadoh agam dara  
Teubiet limong tamong siploh, troih hai beh sangat peurcinta  
Dum han teudoh keunan sampoe, jak ngon woe dum peunyata  
Seubab gaseh that seunaroe, fe-e budhoe ingat guna  
Ngon rupa jroh that meusambot, leumah leumbot ngon suara  
Hai tom sagai narit meudhet, dum ban patot geubri jumba  
Nyan keuh bandum beusa keucel, gaseh hate galak mata  
Adat jeued bek rijang mate, meunan sabe dum meudo'a  
Asoe rumoh Rasulullah, dum jak papah aneuk Uma  
Han geutukri dum peurintah, Abu Sammah gaseh meusra  
Padum ka-ey jeuep babah, han teudoh kran jeuep eeliã  
Agam dara bandum gundah, lam Madinah yohnyan goga  
Asoe rumoh Rasulullah, dum lom sudah meuhoy Uma  
Peue ta-iem wahe khalifah, Abu Sammah that na deu-a  
Tameuka-oy wahe tuan, miseue ban Ali murtadha  
Meuke-oy Husen Hasan, bekle meunan nazar gata  
Isteuri Uma teuma se-ot, ulon ikot hate suka  
Lon srah ka-oy meunan patot, samlakoe cut nyoe beuteuga  
Ngon mukjizat bak panghulee, lon lakee bak Tuhan Nyang Esa  
Meung oh puléh batee ulee, namiet teulhee wajib meudehka  
Sireutoh faki lon peujamee, lon unkee makanan dumna  
Dum soe nyang dueh oh na thee, lon dilee ube naza  
Meungna puléh Abu Sammah, lon tamah la-en beulanja  
Keu fake lon bri seudeukah, si masyaqqah tan areuta  
Lom lon bri teuma pakayan, soe nyang tan bajee ngon ija  
Meunan ka-oy bak Tuhan, batee badan lon beuteuga  
Saidina Uma seu-ot deudoe, ka-oy nyoe meunan pula  
Meungna umu bak saket nyoe, lon brie deudoe ban digata  
Dum sigala kawom kawan, pimeunan meuke-oy rata  
Ngon kudrah iradah Tuhan, neupeutroih ban hawa pinta  
Dum ka-oy asoe Madinah, mustajabah bak Rabbana  
Padum lawet sudah, Abu Sammah teuma teuga  
Ka mustajab ngon ka-oy, heundak Tuhan bri kuasa  
Ka seubat makeuen makanan, ek beujalan uluwa.  
Dum seugala wareh rakan, deungon jirah tuha muda  
Abu Sammah teuga yohnyan, dum sukaan kalon rupa  
Saidina Uma teuma pakri, ka-oy neubri ban nazara  
Ban dua deungo esteuri, dum faki miseukin dumna

Neupeujamee subhanallah, ngon seudekah neubri rata  
 Ngon pakayan si masyaqqah, ban muda neubulueng ija  
 Deungon namiet teuma jinoo, kalhee droe geupeu meurdehka  
 Soe nyang na meuka-oy dilee, soe ungree naza disana  
 Dum geupeutroih teuma kamee, troih watee geumeubeulanja  
 Dum nyang na asoe Madinah, ka-oy geusrah dilee nyang na  
 Bandum ka-oy geupeurintah, dum sudah geupeulheh naza  
 Saidina Uma hate mangat, neulihat aneuk neuka teuga  
 Dum la-en sekalian rakyat, pigalak that agam dara  
 Dum oh puleh Abu Sammah, masya Allah dum geukata  
 Sang-sang han geutupat keubah, bandum dahyah hatee suka  
 Bandum teuma hate galak, dum marit bak baginda Uma  
 Ya Amirul Mukminin pakri layak, kamoe keuheundak dum seuneuna  
 Dum kamoe rindu sukaan, sang tegian he saidina  
 Akeuk gata baca Qur'an, maungo tuan kamoe suka  
 Seubab zameun meungo katan, he jeunjungan aneuk gata  
 Jinoo hajat kamoe tuan, meudeungoran lom suara  
 Galak meusu Abu Sammah, kalam Allah neuyeyeu baca  
 Baginda Uma bertitah, he jama-ah dum syeedara  
 Aneuk ulon abu Sammah, sang-sang ulah han kuasa  
 Meuri puleh dijih pitan, mantong badan kuruih raya  
 Ansyia Allah bit pi meunan, cuba tuan jak meukhata  
 Neutanyong bak aneuk kamoe, pakri jinoo na kuasa  
 Meungka puleh aneuk sidroe, uroe nyoe neuyue jibaca  
 Meung ek baca kalam Tuhan, neuyue kaman lon pisuka  
 Galak lon ngon batee badan, beuj Qur'an he seyedara  
 Cuba kaman wahe tuan, tanyong sinan bak aneukda  
 Narila baca Qur'an atawa han jak pereksa  
 Oh geudeungo meunan titah, ureueng Madinah dengo khaba  
 Asoe rumoh Rasulullah, bak Abu Sammah bandum teuka  
 Troih geutanyong kamoe tuan, seukalian troih bak gata  
 hendak deungo keusukaan, Qur'an ka ek kabaca  
 Heudak dengoe kamoe rindu, gata meusu that meurasa  
 Abu Sammah seu-ot laju, he teungku leumoh lon raya  
 Saleh ek lon baca sigentu, meungka napsu tuan hamba  
 Dum su-ot ureueng Madinah, ban mudah meundang teuga  
 Baca tuan kalam Allah, meudeungo sah suka cita  
 Ube nyan ek teuma paban, Qur'an kamoe ngo suka  
 Adat meunan u meuseujid, ulon teubiet ulon jak baca  
 Teutapi teukadang meugriet, reukueng leukiet pueh suara  
 Karena gohlom kreueh badan, makanan kureueng meurasa  
 kheun jama'ah henpeue tuar, meundang Tuhan bri kuasa

Baca jinoe ube kuwat, kamoe sangat deungo suka  
 Oh meunan bandum meupakat, teubiet leugat dum seuneuna  
 Bandum geutueng ngon ie sembahyang, dum sbarang hate suka  
 U meusejid tamong rijang, dong seumbahyang simuanya  
 Oh teulheueh saleuem do'a sudah, beudoih ziarah maha mulia  
 Kunjong kubu Rasulullah, muraqabah ngon seumpeuna  
 Teulheueh ziarah kubu Nabi, dan lagi ngon Abubaka  
 Teuma bandum lom beurheunti, ube janji keureuja  
 Teuma beudoih Abu Sammah, laju langkah ateueh mimba  
 Baca Qur'an teulheueh fatihah, kalam Allah nyan geubaca  
 Bandum ureueng dengo yahnyan, sukaan hate teulinga  
 Abu Sammah beuj Qur'an, han tatuban jroh suara  
 Sang bangsisang-sang ginggong, sang-sang deungo gaseng jawa  
 Dum ureueng ngo teuceungang, lagu keunong langgam pina  
 Meujan ulah suara keucapi, ban nafiri ngon be-ula  
 Dum lagu beutapa lagi, dum beurahi ngo suara  
 Langgam peunoh lagu pi le, suara meuche-che mangat rasa  
 Dum ureueng teupako-pako, sang-sang ie ro dalam kaca  
 Meujan-meujan suara lam hidong, lam geulinyueng sang keulua  
 Oh meupeu mad meuhue ujong, jroh deungong ghonnah ikhfa  
 Dum ureueng teuka meu-u-u, deungo su muda bahlia  
 Bandum seungap deungo rindu, nyangna ta-eu tahe dumna  
 Adat goh bu sang-sang bagi, jingo binyi nyan suara  
 Lazat nikmat deungo nyan troe, hana nyang woe le nyang teuka  
 Padum lama teuma sudah, kalam Allah teudoh baca  
 Ka han-ekle Abu Sammah, meunyum payah mit kuasa  
 Laju piyoh beut Qur'an sukaran nafaih keulua  
 Ateueh nimba geutron yohyan, peurhimpunan bicah sigra  
 Maseng-maseng dum teuma woe, u rumoh droe tuha muda  
 Abu Sammah teuma jinoe, bandum pujoe jroh suara  
 Abu Sammah troih deungoran, seukalian pujoe rata  
 Teupike droe keulebahan, bak masa nyan tan umpama  
 Sigak jroh suara mangat, tan jeuep teupat nyang sirupa  
 Kureueng syeuko keu hadrarat, sang-sang sangat droe teu aula  
 Sang teukabo Abu Sammah, sang dore indah nibak nyang na  
 Han neurela oleh Allah, Ureueng meungah droe jisangka  
 Amma bakdu teuma teulheueh nyan, teukeudi Tuhan maha beusa  
 Abu Sammah pinta yohnyan, he jeungjungan ayah hamba  
 Izin patik nyoe seukarang, teubiet u blang oh-oh lu-a  
 Suka hate lon meumandang, sbarangna lale mata  
 Lagi nakreueh teu-ot urat, saket lambat baro teuga  
 Meungna izin bak halarat, lon jak si-at nyan u lua

Lagi sira patik meu-en, sang-sang ingin napsu hawa  
Baginda Uma ngo meunan, seumbahan pinta aneuda  
Meunyum sayang gaseh sajan, kheun janjungan bijeh mata  
Boh jak aneuk meungnyo galak, meungbek jarak ulon rila  
Rijang tawoe wahe budak, keunoe ubak ibu bapa  
Oh geungo le Abu Sammah, nibak ayah rila suka  
Peulheueh droe muda indah, laju langkah seudirinya  
Teubiet meu-en ka upadang, hate bimbang suka cita  
Dum peukara nyan geupandang, hingga peutang hana gisa  
Ngon teukeudi nibak Allah, Abu Sammah lale raya  
Lawet cre dalam Madinah, keu potallah lazem lupa  
Hingga bak saboh lurong, saboh kampong karoh teuka  
Leumah rumoh nibak ujong, uroe teutong hana tara  
Nyan saboh rumoh Yahudi, nyang mungki bak agama  
Kutok Allah kutok Nabi, jin tan khali darohaka  
Abu Sammah tamong keunan, jak pinyohan ureueng muda  
Yahudi eu tengoh jalan, dipinto nyan teungoh teuka  
Teuma beudoih le Yahudi, saleuem jibri sigra-segra  
Ngon horeumat hana sakri, kajituri aneuk Umar  
Teuma jikheun laknatillah, pane langkah tuan hamba  
Ho tameungjak Abu Sammah, tan peureunah keunoe teuka  
Peue na hendak wahe saidi, datang keumari u bak hamba  
Hantom nyangka keunoe pakri, peue jinoo rumoh kita  
Lon eu ubah gata tuan, pijuet badan peue karena  
Dengon pucat lon pandangan, hanle ban dilee nyangka  
Abu Sammah yoh-nyan, saket laman ubah rupa  
Troih lhee beuleuen sittom deumam, oh woe dalam prang lon bungka  
Makanan tan uroe mala, jeued hana macam pijuet hamba  
Kheuen Yahudi laknatillah, hai tuan weueh sayang gata  
Lama saket muda indah, sare ubah kangon rupa  
Gata tuan sare pucat, sayang lon that gadoih cahaya  
Teutapi bak lon na ubat, jroh sangat kalheueh cucuba  
Gadoih peunyaket dalam jasad, teuka kuwat dum anggeeta  
Kreueh ngon tuleueng kong ngon urat, beureukat tabib nyang raya  
Dum gadoih lam tuboh, tuan pajoh nameung teuga  
Leunde-lende lam pruet jatoh, dum leuroh penyaket nyangna  
Teuma seu-ot Abu Sammah, gata beurakah tameukhaba  
Yahudi teuma meusumpah, wallah billah bukon seunda  
Padum seuen jitambah-tambah, nama Allah nyan jikata  
Kareuna Kajimeusumpah, Abu Sammah that peucaya  
Karena hansoe la-en meunan, nama Tuhan hanjeued seunda  
Teuma that-that ka geuiman, Yahudi nyan ube kata

Teuma seu-ot Abu Sammah, ban teungoh lon peucaya  
tabri kaman ubat indah, han peue salah ulon rila  
Sangka puleh kuwat badan, ubat nyan lon bayeue hareuga  
Adat meuhai ulon paban, syarat tuan meungka teuga  
Jiseu-ot teuma Yahudi, han peue bri keulon hareuga  
Lon Seudeukah wahe saidi, gata lon turi aneuk Uma  
Hana ajab hareuga nyan, mengna tuan umu gata  
Nakeuh kri nakeu ban-ban, keumudian ngon rahim gata  
Udeh tuan piyoh dilee, meungteuntee ubat kana  
Na tapajoh ohtroih watee, he panghulee rijang teungku  
Abu Sammah dengungo meunan, Yahudi nyan neupeucaya  
Kaneutamong laju keunan, hana ban jibri mulia  
Jibri teupat indah sangat, ngon horeumat leubeh pula  
Kaneupiyoh teuma lengat, hate mangat jroh mulia  
Jipeuduk bak saboh bilek, ngon baek kureusi keuta  
Hireuen mata oh neutilek, Jroh lisek dum peukara  
Teuma jibri ngon makanan, buah-buahan zabet kureuma  
Abu Sammah makeuen sinan, keusahaan ureueng muda  
Teulheueh nyan neuduek na sijeumeung, harap neukeu ubat kana  
Yahudi lom teuma tamong, oh jidong jicok piala  
Ie arak kajiboh keunan, jok utangan ureueng muda  
Nyoe keu ubat wahe tuan, minum kaman uleh gata  
Na gadoh peunyaket badan, teuga teulhehnyan tuan hamba  
Abu Sammah Sambot rijang, neujulang neubri mulia  
Jiyue minum le seukarang, na tariwang puleh gata  
Abu Sammah hate galak, minum arak neuthee hana  
Ka jitipee sinan layak, seubab neujak meu-en suka  
Na seukeujap teulheuch minuman, meunyum tuan asoe gempa  
Jeuep urat meuto-to yohnyan, meumang yohnyan sang neurasa  
Sang-sang bumoe ka meutungeng, sang meupuseng laget dumna  
Dum peukara habeh sangseng, meunan bandeng nibah mata  
Laju peuneng teuka mumang akai hilang ngon bicara  
Deungo pike kira hilang, bangon sang-sang pungo gila  
Tan sapeue teuntee bak pike, dengo hate sit ka goga  
Sang-sang donya nyoe hanale, sangka mate nyum-nyum tuba  
Neutayong le bak Yahudi, hai peue tabri keulon gata  
Sang gadoih bicara budi, sang han meukri le kurasa  
Yahudi deseu-ot lengat, nyan keu ubat la-en hana  
Nyang peue la-en hana dapat, tan khianat lon keugata  
Abu Sammah deungo meunan, kajeuheuk zan oh neurasa  
Kaneubeudoih laju sinan, neubeurjalan meungkeulua  
Neukeumeungwoe ubak ibu, hate tunu bimbang raya

Seupot mata teuma laju, roj handeuch eu seupot mata  
Seubab hate nyangkeu syeunghoy, hanle meupeue sangka gila  
Oh neujak meungeuc-geuc, sang karabue ureueng muda  
Teungoh neujak reubah reuboh, tunong baroh, dan meuhoka  
Teuka tandra iblis sunggoh, roj karuntoh jalan kana  
Ngon teuntra meureutoih ribu, jak peupeukaru muda bahlia  
Yohnyan baro jeued jitipee, ileumee habeh binasa  
Hana dapat masa dilee, rijang neuthee oh neucuba  
Ile mee le akai tajam, ngon leubeh pham le bicara  
Yohnyan iblih troih meu-u-u jipeukaru ngon jipeudaya  
Ji saih-saih meudeh meunoe laju, hawa nafsu jipeujaga  
Nyoe beukah roj lagu keunong, laju jihong jipeudaya  
Kaleupah jinoo udalam, iblih jahannam dengon teundra  
Seumabab mabok akai karam, gadoh pham ileumee hana  
Yohnyan uroe pika malam, u makam hanjeud le gisa  
Han Meuhoe roj gadoih paham, aneuk agam mabok gila  
Yahudi eu demikian, jikheun yohnyan he saidina  
Ho tameungjak wahe tuan, tungoh jalan seupot buta  
Bek hai tuan dilee tawoe, malam nyoe ka seupot raya  
Piyoh tuan dilee sinoe, rumoh kamoe meuseunia  
Abu Sammah deungo meunan, neudom yohnyan hana neugisa  
Jibri teumpat yang analan, seuperti ban aneuk raja  
Abu Sammah neu-eh jinoo, sinan sidroe mabok raya  
Aneuk Yahudi sinan sidroe, ureueng binoo teungoh dara  
Rupa indah hu sang uroe, mit bagoe kureueng umpama  
Teuka ingin beurangsoe, jipeugoe le nafsu hawa  
Ilok paras hana bandeng, putch kuneng hu meunyala  
Abu Sammah nyan keureuleng, digeunireng nyang meunyum suka  
Maken iblih syectan jisang, oh neupandang lazat mata  
Nyum-nyum beuka sampoe rijang, nyum beudatang keunan sama  
Maken laju nyan geupeungah, maken lazat hate mata  
Maken laju jigraek syahwat, hana dapat le neusaba  
Abu Sammah beudoih le mat, oh geukarat jimeudakwa  
Oh han jitem putroh nafsu, maken rindu hate lanja  
Han keudapat neukheun teungku, oh neu-eu dara jroh rupa  
Makeh seunggoh iblih syectan, jiyue tawan sgra-sigra  
Abu Sammah nat di tangan, jimeulawan aneuk dara  
Hana rila diulon han, meunan-meunan deungon gata  
Yahudi ngo narit meunan, jiteupeue neukemeungwa  
Yahudi kheun he aneuk droe, po sambinoe bek meudakwa  
Nyan kon ureueng hana meusoe, pucak nanggro aneuk Uma  
Bek hai poti kameulawan, kapeutroih ban nafsu hawa

Gohnyan ureueng meujabatan, bek meulawan beutarila  
Karena hai ureueng megah, Abu Sammah aneuk raja  
Ban geuheundak u ateu kah, bek meubantah kateurima  
Jingo ayah jikheuen meunan, dara nyan hanle meudakwa  
Jipeupeunoh nafsu yohnyan, teuma tuan roh buet zina  
Karena ka syeetan tipee, tan neuthee lam mabok gila  
Gadoh akai ngon ileumee, laknat sitree iblih daya  
Teuma jinoo kakeu sudah, Abu Sammah karoh zina  
Oh teulheueh inong kajiminah, laknatillah jeuheut bahasa  
Baro ingat Abu Sammah, buatan salah karoh zina  
Maken lom iblih peukaru, mantong teungku hate gila  
Inong pitoe sinan neu-cu, lom lom laju teuma neuhila  
Neutarek neumat ditangan, naba sajan tidur beusama  
Teuma jikheuk le inong nyan, gata tuan malee hana  
Hana malee hana ingat, Nabi Muhammad rasui gata  
Teuma meuthee pakri mangat, gadoh deurajat keuji nama  
Lagi meuthee ubak ayah, buatan salah tameuzina  
Amirul mukminin Umar teugah, gata geumarah kadang geudra  
Meunan kheun dara Yahudi, dan lagi pile jikata  
Abu Sammah tan ketahui, tan neuturi mabok gila  
Tan neudeungo jikheun meunan, iblih kandra kajidaya  
Inong neu-uem laju sinan, malamnyan neu-ch seureuta  
Seubab mabok hate rindu, inong neu-cu jroh di mata  
Bak malam nyan sajan teungku, ube nafsu neukeurija  
Hingga teungeut teuma jino, ban dua droe sinan sama  
Teuma jaga beungoh uroe, po samlako beudoih sigra  
Yohnyan baro puleh mabok, beudoih deudok sampoh mata  
Abu Sammah kateuseupok, teuteundok muda bahlia  
Neuthee nyan rumoh Yahudi, neubeuheunti inong pina  
Sinan teuduek toe dikiri, teuka beunci neukheun sigra  
Tadeungo he ureueng binoo, gata soe keunoo duek sama  
Peue buet gata sajan kamoo, hareuem hansoo kon syeedara  
Aneuk dara su-ot yohnyan, teuseuyumkan meunoo kata  
Peue tatanyong wahe tuan, beuklam saja pue keureuja  
Padum-padum lon peuingat, amarat Muhammad baginda Uma  
Peue neutanyong teuma laju, nyan troih nafsu ngon soe gata  
Beuklam asyek dengon maksyuk, lon putrok ban nafsu hawa  
Abu Sammah ngo teuseupok, dum geujeuthok seungkoe dada  
Neuthee karoh buatan salah, teungan Allah karoh zina  
Yohnyan seusai muda indah, neureuj babah tanpa muka  
Ngon meusygoi neutumbok droe, ngon neumoo cuco ie mata  
Teumbok dada neunguy ulee, kapaleh kee syeetan daya

Sia-sia amai dilee, dum ileumee kabinasa  
Tegah Nabi ngon tegah Tuhan, karoh keunan lon keureuja  
Yohnyan keuh that peucintaan, beutangisan teubok dada  
Gadoih ingat sare sinan, reubah pingsan gondah raya  
Tanle meumot nanle teuto, keuhanjo ureung muda  
Oh ji-eu le dara baro, reubah linto ketchanta  
Teuma jicok le ie mawo, jiumo eteueh muka  
Teukeujot le badan leungo, neubeudoih po ingat pula  
Gundah hate sesuai sangat, buatan laknat karoh zina  
Bak inong neutanyong leugat, lon nyoe sisat peue kareuna  
Roh buatan nyoe pakri asai, hal ngon ihwai deungon jata  
Cuba peugah nalon keunai, lon nyoe sesuai buet teulanja  
Inong peugah asai meunoe, diphon baroe oh neuteuca  
Troih beuklam teuma di sinoe, nedrop lon nyoe teungoh gila  
Ban peubuatan asailiyah, meunan peugah aneuk dara  
Oh neudeungo le Abu Sammah, make gundah nibak nyangka  
Neu-reuj-reuj ok neuguy-guy droe, pula paloe tanpa muka  
Teumbok dada deungon jaroe, paleh lon nyoe syeetan daya  
Wahe tuboh badan malang, teungoh seunang sideh suka  
Hajat meu-en dilee ublang, teuma datang bak ceulaka  
Wahe nasib wahe untong, dapat bulueng nyang han meujeumba  
Yohnyan sangat hate tutong, droe neuklong-klong hana tara  
Hingga reubah lom di sinan, laju pingsan gundah raya  
Hanle ingat keudroe neule, sang kamate nyan teuhanta  
Inong pandang susah hate, leumah pike aneuk dara  
Bukon sayang Abu Sammah, sare payah droe neutampa  
Di okhe kadang meumeunoe, roh geutop droe neutampa  
Kareuna beungeh buatan sesuai, gadoih akai meuhop raya  
Ingat malee deungon kanjai, hal ihwai gob cereuca  
Bah kaman rijang kupeugoe, ku kheun jinoo bekle duka  
Ie mawo jisampoh yohnyan, nyon tangan jirahop muka  
Oh leupie ie jaga tuan, neuduek yohnyan ingat pula  
Teuka seusai buatan karot, seubab leupot iblis daya  
Neuteumbok droe lom meupot-pot, syeetan peunggeut lon ceulaka  
Lom neutanyong bak inong nyan, peugah kaman asai punca  
Pakon roh lon deumikian, teungah buet ngon gata  
Aneuk dara peugah lagi, wahe saidi asai mula  
Yoh baroe datang keumari, ubat geubri lam piala  
Habeh inong bandum peugah, Asaliyah troih akhenya  
Maken sesuai Abu Sammah, neutampa babah ngon keupala  
Neureuj-reuj ok antok ullee, sang-sang seudee sang-sang gila  
Inong jikheun he penghulee, pakon ratee tuan hamba



Hana lon peugah hana lon bri thee, sabon malee tameudua  
Lon som that-that hana meuthee, hana mee ulon keulua  
Bek hai tuan temeupoh droe, khaba nyoe hana lon buka  
Han lon peugah bak barangsoe, malee lon nyoe deungon gata  
Lon tanom u hate bumoe, bek le jinoo duka cita  
Sit nyang thee peubuatan, lon hai tuan deungon gata  
Pakon teungku peucintaan, nibak gob han peukhaba  
Buet kaleupah wahe teungku, teulah lalu kon seungaja  
Han Jithee meurika itu, barat timu lon som raya  
Piyoh tuan pakon gundah, hana teuhah buet digata  
Barangkapan hana leumah, han lon peungah bek peucinta  
Teuma neukheun Abu Sammah, toh faidah buet sudah ka  
Barangdum hana peuleumah, nibak babah manusia  
Kaneuthee le potallah, peue peurintah buatan hamba  
Barangkadum le tabuni, bak Rabbi han sakon guna  
Ayeb-aye di sini, dum neutukri le Rabbana  
Ban peureuman nibak Tuhan, lam Qur'an lafai makna  
Wala taqrabu, z-Zina, Innahu kana fihisyata  
Sit ka neukheun uleh Tuhan, he insah tuha muda  
Bek tajak-jak gata keunan, bak siman nyang peubuet zina  
Buet zina hareuen bak Tuhan, jeuheut hanban deudoe seksa  
Leubeh azeueb nyan keumudian, keusijihnyan agam dara  
Teuma ka nibak Tuhan, ureueng nyan hana bahagia  
Jeuep-jeuep pihak keusukaran, keu aiban nanggroe dua  
Didonya gadoh meurtabat, kureueng horeumat bak syeedara  
Kureueng kada di akhirat, geubri teumpang azeueb teuka  
Ban peureuman nibak Tuhan, lafai sajan deungon makna  
Barang kasoe han ji-iman, nyo ureuengnyan tom ceulaka  
Azzany mujalidun kulli waahidin, minhaa mi-atan jaldatan  
Nyang meuziba barang kasoe, ureueng lakoe ureueng dara  
Sireutoih kali azeueb deudoe, Tuhan pasoe azeueb raya  
Meungkon meunan azeueb deudoe, ceumeuti beusoe ngon poh gata  
Jeuneh apui tutong hansoe, geudra deudoe lam neuraka  
Tujoh apui tutong hansoe, geudra deudoe lam neuraka  
Tujoh ribee seun bak siuroe, geupoh geutanyoe peubuet zina  
Abu Sammah lom kheun yohnyan, bak inong nyan he adinda  
Ayeb beutatop kaman, bek keujian gob ceureuca  
Supaya neutop uleh Tuhan, akhirat nyan phon di dunya  
Lom kata bak Abu Sammah, bek tapeugah nyoe le gata  
Bak barang kasoe adek indah, bek leumah bek buka-buka  
Jiseu-ot aneuk Yahudi, wahe saidi hana nyata  
Han lon peungah bak barangkri, lon buni hana beurkata

Habeh wasiet Abu Sammah, Teulheueh neuteugah nyan rahasia  
Diinong nyan kutok Allah, jipeuhah rahasia nyangka  
Keudeh keunoe jijak peugah, dijih meugah nyan jisangka  
Hingga meuthee jeuep-jeuep babah, Abu Sammah peubuet zina  
Teuma geutron laju sinan, jak mandikan junup sigra  
Tueng ie seumbahyang teuma sajan, geuwoe yohnyan ngon peucinta  
Teulheueh seumbahyang dua rakaat, sunat hajat laju gisa  
Ngon masygoi hate sangat, ngon seusai that deesya nyangka  
Uroe malam kedukaan, ingat Tuhan peumeureuka  
Lawet lawan teuma lagi, aneuk Yahudi kutok meureuka  
Dalam sisat Tuhan neubri, peutang pagi dalam lupa  
Seubab buet ngon Abu Sammah, kaheundak Allah nyang peunyata  
Jih ka hame gohlom leumah, hana gondah jithee hana  
Dua buleuen nyangka hase, tan datangle hied miseue nyangka  
Nyang keu baro nyangka lahe, meuthee le bak urcueng lingka  
Ka teupeke di inong nyan, lon kandungan aneuk kana  
Han kuboih bahle meunan, nyoe bah kaman kupeulihara  
Meupakat ngon ibu ayah, jikeubah di sinan raya  
Ngon teukeudi nibak Allah, buleuen sudah karoih masa  
Sikureueng buleuen teuma sampoe, sikureueng uro leubeh pula  
Saket inong nyangka jinoo, lahe nyoe budak ka nyata  
Rupa ilok ureueng lakoe, hi ayah droe jiturot pa  
Dum peukara paraih indah, Abu Sammah dum rupa sa  
Jipeulihara nyan jikeubah, jipapah ngon ibu bapa  
Hingga meupakat dum Yahudi, ngon naseurani agam dara  
hal aneuk nyoe jinoo pakri, bek beurhenti tabicara  
Udeh tajak ubak ayah, jak peuleumah ubak Uma  
Nyoe cuco gopnyan tapeugah, na jama-ah thee suncuna  
Na meuthee nibak isculam, dara agam tuha mua  
Abu Sammah nameujipham, peubuet hareum na buet zina  
Bek jikheun-kheun keugeutanyoe, dum hareuem nyoe takeureuja  
Pakri dijih meunan bagoe, bah sinaroe meuthee rata  
Meunan pakat dum barangkri, Yahudi mita bicara  
Keumaih pakat meunan janji, meung peureugi nyan geubawa  
Ka meuhimpon dum meusaho, intat cuco tuanteu Uma  
U Madinah kajibubo, dum meuranjo keunan teuka  
Teuma ayah jipeureunoe, oh sampoe keudeh teuka  
Teuma ayah dipeureunoe, oh sampoe keudeh teuka  
Ubak Uma kapeujaroe, kakhennun meunoe he baginda  
Nyoe cuco gata khalifah, pakri bah jinoo ho ulon ba  
Nyan keu buatan Abu Sammah, lon jak peuleumah gata raja  
Hana hareun wahe tuan, minuman arak beurzina

Aneuk gata pakon meunan, lon getawan nyoe keu raja  
Pihak han ek lon meulawan, teulheueh peubuatan ulon geukaha  
Kajeued aneuk teuma sinan, nyoe keuh tuan cucu gata  
Meunyo meunan teuma teuntee, dum jithee iseulam nyang na  
Meunan pakat teungoh jijak, peureunoe bak aneuk dara  
Pakat keunong bandung galak, troih ubak saidina Uma  
Watee lahe keunan sudah, u Madinah tamong lanja  
Meuhimpon bandum jama-ah, watee sudah seumbahyang rata  
Lam meuseujid dum sibarang, teungoh seumbahyang deungon Uma  
Yahudi Nasrani datang, sekarang tamong keu sana  
Oh ban sudah saleuem keukiri, beurhenti maseng duek banja  
Troih sembah inong Yahudi, dan lagi meunoe jikata  
Amirul mukminin ya janjungan, nyoe tuan cucu digata  
Abu Sammah nyoe perbuatan, nyoe aneukkan he saidina  
Nyoe fi-e Abu Sammah, neuperintah ateuh hamba  
Nyoe keu aneuk lon peuseumbah, nyoe cucu sah dimeelana  
Saidina Uma ngo teukeujot, beuet han patot neupeukhaba  
Hireuen keudroe tan neuseu-ot, muka krot ubah wareuna  
Ngon teuceungang teuhah babah, neungo seumah meunan kata  
Hana sapeue jeuet neukheun, nyangna hireuen keudroe lanja  
He meureuka laknatillah, peue kapeugah nyang kon khaba  
Hana malee sagai dikah, ku deungo babah kah caci ceula  
Hana katakot nyan keu Tuhan, keu Rasui dan malee nata  
Deungon ulon hana supan, kakira han peue kata  
Pane cucu dilon ini, hai Yahudi kapeukhaba  
Abu Sammah goh isteri, cucu pakri dilon jeued na  
Pakrikajeued peugah meunan, khaba nyan keunoe kabawa  
Seumah aneuk Yahudi nyan, saheh tuan cucu gata  
Nyoe keuh aneuk Abu Sammah, buatan han sah ngon lon zina  
Han neupateh banlon peugah, lon peulemah ta-eu rupa  
Nyoe tuan jipeuteunyokle, cuba pike soe hi rupa  
Uma pandang teuma hampe, neubile ngon bicara  
Lom jikheun aneuk Yahudi, nyan pakri he saidina  
Ngon soe nyang sa jiturot hi, wahe saidi nyang toh bapa  
Neu-eu tanda he khalifah, Abu Sammah nyo rupa  
Adat han sa khulok sikah, ulon salah patot neudra  
Neukoh takue lon neugantung, badan neusreueng ateuh sula  
Meung nyang kon han lon peulindong, hana lansong narit hamba  
Baginda Uma neulihat, neupeungat tilek rupa  
Dum peukara neungieng leugat, neu-amat-amat dumpeue ka  
Seureuta bandum khalayak, kanak-kanak geu-eu rata  
Keudeh keunoe rata geugrak, aneuk budak geupeunyata

Lam meuseujid seukalian, jeuep tangan dum geu-cuka  
Seumah ureueng nyangka sinan, he janjungan bukon seunda  
Beuna geukheun inong Yahudi, oh meu-eu hi dum peukara  
Hana sapat na meunyalah, rupa ulah saban dum peukara  
Sabet tuan Abu Sammah, dum leumah sibarang tanda  
Uma pandang oh ka teuntee, cucu neuthee dum sirupa  
Nyan baro teundok ulee, meunyum malee that baginda  
Teuseupok teukoko hireun, teujeunun hanale khaba  
Hana sapeu le jeued neukheun, nyangna hireueng kan dirinya  
teuma kheun inong Yahudi, dum berangkri manusia  
Buet aeb ngon seuni-seuni, han troih keutahui agam dara  
Subhanallah maha suci, nyang troih tukri salah beuna  
Leumah neu-eu seukalian, peurbuatan bandum hamba  
Bandum laen han jituban, sdroe tu-oh nyangna  
Meunan inong nyan jipeugah, deungon sumpah lom jikata  
Ngon jiseubot wallah billah, nibak lon sah nyang sibeuna  
Seu-ot Uma hai perempuan, jinoo kakhenun cucu lon ka  
Nyan keuh saboh he mal-un cuba kheun atawa dua  
Jiseu-ot inong Yahudi, nyan keuh saidi laen hana  
Saidina Uma teuma lagi, aneuk pakri nyoe seubabna  
Haleue hareuem cuba peugah, Abu Sammah peue keurija  
Seu-ot inong ampon tuan, nibak laman haleue raya  
Barangkri buet meunan-meunan, beurnikah tan haleue sitka  
Nibak hukom droe meuhad, hareueng sangat buet meuzina  
Ngon lon buatan Abu Sammah, hana nikah dilee zina  
Ulon geukrak ngon geugagah, adat salah nyang keureuja  
Saidina Uma deungo meunan, peurkataan aneuk dara  
Hireuen kedroe tahe yohnyan, teuceungangkan hana khaba  
Asoe meuseujid bandum teuhah, ureueng Madinah ajab teuka  
Kareuna buet meukhalafah, Abu Sammah alem raya  
Hana patot nyang peurintah, buatan salah karoh zina  
Saidina Uma lom meutitah, wahe kah inong ceulaka  
Hanka takot keu aneuk lon, pakri katheun nyan karila  
Kon bek katem dilee phon, meunan pakon dikahsuka  
Cuba peugah nibak qaul haq, dinap khalayak ban keureuja  
Meunghan beutoy ingat kutok, kah kubawak ateueh sula  
Aneuk dara datang seumbah, laknatillah meunoe kata  
Asai-asai ampon tuan, yoh beujalan sinoe teuka  
Yoh geulakee meu-en sinan, u padang nyang geujak lanja  
Teuma troih bak saboh lurong, u bak gampong kamoe hamba  
Bak Yahudi sidro langsong, jiyeeu tamong teuma lanja  
Teuma geubri sinan ubat, geukheun sangat rijang teuga

Abu Sammah hate mangat, minum leugat geuthee hana  
Ban teulheuch deumam hate galak, geuhajad bak na kuasa  
Hana geuthee sinan arak, geubawak dalam piala  
Teuma mabok asa uroe, heudak woe teuma gila  
Laju geujak teuma rumoh kamoe, ban sampoe lon geuhila  
Lon geudrop geumat di tangan, bak tiduran laju geuba  
Hana dapat lon melawan, kauasa tan kamoe dara  
Padum-padum ulon tulak, han ek jarak nyan aneukda  
Ateuh ulon laju geujak, hana layak lon meudakwa  
Hingga troih simalam seuntok, sinan dawok deungon hamba  
Singoh uroe puleh mabok, teuingat tok miseue nyangka  
Ma kata asaliyah, ulon peungah ban keurija  
Teuka seusai buet ka sala, Abu Sammah keunoe gisa  
Tinggai ulon teuma sinan, keumudian lon teupeue hana  
Karena hantom dilon buet nyan, hame tuan laju raya  
Sikureung buleuen teuma sampoe, sikureueng uroe budak nyata  
Dum nan buatan tuanku droe, dengon kamoe aneuk gata  
Nyan keuch seubab lon hareutoe, hukom kamoe haleue raya  
Buet hareuem bak hukom tuan, melainkan nikah keudua  
Habeh Uma dengo peungah, teuka marah that baginda  
Mata dua hu sang ulah, kamirah padam ie muka  
Teubit reu-oh peusan keudroe, meuto asoe bandum geumpa  
Tuleueng seundi kaki jaroe, geumpa jinoo dum anggeeta  
Seubab beungeh geu hana lage, ingat malee buet aneukda  
Ngon peudeueng mat di ulee, leungo lagee geumpa teuka  
Dara kutok aneuk Yahudi, kalon saidi marah raya  
Teumakot hate han sakri, tuka gli takot keu Uma  
Kadang-kadang bak pikiran, geupoh jih nyan le baginda  
Seumbah sujud lom keumudian, ampon tuan maha mulia  
Peurbuatan Abu Sammah, kon kon neukeueh sahaja  
Seubab mabok roh buet salah, tan leumah akai bicara  
Singoh puleh neuthee keudroe, kemeupaloe roh buet deesa  
Neutanyong bak lon neusudi, keunoe pakri jeuet lon teuka  
Ulon peugah tan lon buni, seuperti ban keureuja  
Oh neupeugo meunan fasai, hal ngon ikhwai lon peuhaba  
Teuka geundah deungon seusai, roh buet kanjai kon neusahaja  
Neuteumbok droe keutika nyan, deungon tangan droe neutampa  
Dua lhee seun sinan pangsan, ingat buatan karoh zina  
Padum-padum deungan neumoe, neuseusai droe dianekda  
Tikui ulee meudeh meunoe, kaki jaroe yo sang geumpa  
Neutakot keu azeub Tuhan, ngon maluan nibak donya  
Neutakot amarah tuan, oh mehtee nyan gob ceureuca

Lom teumakot lom amarah, Rasui Allah nyang mulia  
 Neupoh-poh droe Abu Sammah, seusai salah buatan nyangka  
 Nyan keuh beutoi perbuatan, leubeh pihan kureueng hana  
 Adat salah ulon tuan, neupoh kanan he baginda  
 Han neupateh nyang lon peugah, nama Allah neubri lanja  
 Bak Qukeuan lon meusumpah, adat han sah lon peukhaba  
 Baimda Uma ngo meunan, ngon sunggohhan inong kata  
 Neupateh ube khaba nyan, neu-iman buatan aneukda  
 Sajan titah nibak saidi, neukheun keumari teuma le Uma  
 He aneuk inong Yahudi, bak lon ini nariet beuna  
 Adat meunan kango ikah, laknatillah tem ceulaka  
 Aneuk nyo jinoo ku seurah, kawoe kubah jak peulihara  
 Peuet ploh uroe ngon deureuham neujok, nyoe kacok jikah beulanja  
 Kapeulihara beujroh aneuk, bek bube lale mata  
 Kalon rila keu aneuk nyoe, ban aneuk droe kapeulihara  
 Peuet ploh deureuham kubri sinoe, jeuep ganto beuleuen ku peuna  
 Sibeuleuen peuet ploh deureuham, aneuk agam nyoe ku kira  
 Beuka hiroe uroe malam, bek kiam deumpeue kupeuna  
 Kubri ija deungon bajee, jeuep wate makanan pula  
 Beudoih kawoe wahe eungkee, bek kamalee gob ceureuca  
 buet kaleupaih masa dilee, jino hanmee poh aneukda  
 Jinoo jak woe dikah kaman, aneuk nyan beujroh peulihara  
 Inong jalang aneuk bisoe, beudoih woe uteumpat sigra  
 Baginda Uma beudoih rijang, neuppulang ngon hate geumpa  
 Troih u rumoih nyan seukarang, aneuk pandang ayah teuka  
 Muka mirah jampu hitam, sang macam beungeh hantara  
 Dijaroe peudeueng neureugam, yo meugam-gam dum anggeeta  
 Teungoh makan Abu Sammah, Neu-cu ayah sang gli geunta  
 Mirah padam muka leumah, sang amarah meuhob raya  
 Abu Sammah minah yohnyan, makanan laju terhanta  
 Han jimakeuen ngon seubabnyan, ayah han ban beungeh rupa  
 Teuma bunda Abu Sammah, Aneuk minah tanyong sigra  
 Aneuk seu-ot jeh pat ayah, sang amarah wahe bunda  
 Nyanka hantom meunan bagoe, leumah lon nyoe lam teutawa  
 Lon eu beungeh bak uroe nyoe, neupoh kamoe kadang hai ma  
 Buda kalon oh meudiyeueng, bit sang ureueng bungeh raya  
 Teuma laju nyan geu ampeueng, bek meuteumeueng ngon aneukda  
 Sajan narit bak isteuri, pakon saidi hitam muka  
 Aneuk salah pakri-pakri, bek, neupoh ji ya saidina  
 Uma seu-ot kheun peurumoh, aneuk saboh cahaya mata  
 Toh adatna dua lhee boh, patot lon poh tan kareuna  
 Sira kheun nyan ie mata ro, deungon judo neumeukhaba

Abu Sammah beunoe eundo, neutajo sembah ayahanda  
Saidina Uma neukheun meunoe, he samlakoe cahaya mata  
hai boh hate aneuk kamoe, hai intan ube seubeuna  
ube droe buet peugah bek han, seupeurti ban na keureuja  
Hai aneuk jantung hate nang, gata lon sayang bijeh mata  
Lon gaseh malam dan siang, kheun beuseunang aneuk raja  
Oh geudeungo khaba ayah, Abu Sammah sujud lanja  
Ubak gaki ngon meureundah, neutambah ngon suara  
Meuribee ampon syahi alam, diyup kidam maha mulia  
Ulon peugah ube troih pham, nyang na dalam hate ngon dada  
Hana patoet ulon buni, bak saidi sifeuet ayahanda  
Reumbang salah sibarangkri, barangri hana dusta  
Bek ngon tuanku nyang ayah, so peuleumah langet donya  
Bak barangsoe pi lon peugah, ube leumah lon som hana  
Lon meusulet hana patoet, ulon takot that keu deesa  
Tan bida dinab dilikot, ube buet beuna lon kata  
Sira kheun nyan Abu Sammah, ngon limpah ie mata dua  
Oh neukalon uleh ayah, hate bicah inseueh teuka  
Aneuk pimoe ayah pimoe, teuma meunoe neukheun lanja  
He aneuk muda samlakoe, manyeun kamoe seujuek mata  
Abu Sammah seu-ot ampon, tuanku lon bijeh mata  
Hana ubah miscue diphon, ube kheun duli sripada  
Adat meunan jantung hate, tapeugah he aneuk beuna  
Jinoe salah beutal lahe, bek tasom le bijeh mata  
Maka sujud Abu Sammah, ngon meureundah dikaki pa  
Oh neukalon meunan ulah, meunyum gundah inseueh teuka  
Rusah hate dum geulapah, neu-eu kaidah bijeh mata  
Srej ie mata laju ayah, Abu Sammah sayang teuka  
Sajan neukheun batee badan, hai intan cahaya mata  
Peugah aneuk beutoi kanan, seupeurti banna keureuja  
Masa aneuk nyan teulakee, teujak dilee nyan uluwa  
Oh na troih peue na meuteumee, batee ulee kheun sibeuna  
Masa neujak meu-en u blang, di padang oh had hingga  
Peue-peue na buatan hai bintang, nyang han reumbang takeureuja  
Na troih aneuk tapeureugi, bak Yahudi laknat gata  
bit na arak teuma jibri, aneuk pakri taminumna  
Oh neudeungo meunan titah, narit ayah meunan kata  
Laju sujud Abu Sammah, meureundah sajan ie mata  
Ngon narit sajan neutamah, ngon limpah ie mata dua  
Sira neukheun ampon ayah, hana ubah ban neukheun na  
Yoh u padang lon peureugi, leupaih saidi teuma lanja  
Keudeh bak sampoe bak Yahudi, ngon teukeudi meunan kada

Deungon kada nibak Tuhan, katroih keunan he saidina  
Jibri arak keulon sinan, lon minumkan lon thee hana  
Adat salah peurbuatan, pina dumnan lon keureuja  
Oh neudeungo meunan narit, khaba bit-bit ubah hana  
Lom sabda nibak jeunjeungan, ngon sajan titek ie mata  
Bit na aneuk deudoe ninan, peugah kaman bijeh mata  
Tajak bak aneuk Yahudi, tadrop pakri jih teuma na  
Bit na aneuk roh tawathi, buatan keuji zina gata  
Lom neuseu-ot Abu Sammah, ngon meureundah ro ie mata  
Meuribee ampon di bawah, nyan kheun ayah han meutuka  
Ulun mabok gadoih akai, hal ngon ihwai tan bicara  
Tan icleumee lon kakeubai, tan lon keunai seubab gila  
Tan lon takot le keu Tuhan, bak nabi han mallee teuka  
Tipee Iblih daya syeetan, lon jikandran mabok raya  
Roh lon peubuet jalan salah, nyang teugah kareuna lupa  
Teuma karoh lon meumukah, ampon ayah kon lon sahaja  
Teuma dudoe lon teu-ingat, lon seusai that nubak deesya  
Ngon ikheulaih hate sangat, ulon teebat karoh zina  
Ube narit nibak ayah, hana ubah lon pubuet na  
sira kheun nyan Abu Sammah, ngon limpah ie mata lanja  
Weueh hate baginda pandang, teuka sayang keu aneukda  
buet teulanjo khaba seunang, nyum leukang hate neuluka  
Sajan sabda neukheun meuno, he samlakoe cahaya mata  
Buet ka leupah pakri jinoo, horoj ltheueh dro bak meureuka  
Na meutemee lam Qureu'an, kalam Tuhan bak tabaca  
Oh zina sidroe insan, toh jalan na leupah deesya  
Maka sujud Abu Sammah, ngon meureundah ro ie mata  
Meuribee ampon bak ayah, kalam Allah bak lon baca  
Han leupaih sidroe ureueng, ulon teumeung nyang meuzina  
Nibak azeub hana geusareueng, jih dalam krueng seksa geuhanta  
Hana luput ulon sidroe, seksa deudoe ateueh hamba  
Sabda Uma teuma deudoe, he samlakoe cahaya mata  
Cuba aneuk jinoo kaman, Qureu'an tacuba baca  
Na meuteumeung roj leupah, nibak jalan buatan zina  
Kadang mudah-mudahan, leupaih tuan seksa gata  
Abu Sammah dengo meunan, lop Qureu'an laju baca  
Dum ngon sahabat Rasulullah, ureung Madinah deungo rata  
Beuj Qureu'an Abu Sammah, ngon suara indah ro ie mata  
Phon di awai neubacakan, keusudahan neukheun rata  
Abu Sammah baca Qureu'an, beurhimpunkan dum seuneuna  
Saidina Ali ngon Usman, Husen Hasan pina teuka  
Asoe rumoh Rasui Allah, ureueng Madinah Muhajir Ansa



Geujak ngo su Abu Sammah, kalam Allah laju neubaca  
Oh meuhimpon seukalian, dum leueng tangan lakee doa  
Abu Sammah gaseh han ban, lake nyan leupaih bak seksa  
Bandum inseueh teuka sayang, narit meuleumbang suara ban saka  
Ban dum inseueh ureueng pandang, muda seudang ilok rupa  
Agam dara bandum jinoo, ka geumoe tuha muda  
Rupa indah geu-eu han so, ngon meubudhoe leubeh guna  
Oh geungo Abu Sammah, buatan salah karoh zina  
Nyan keu neubaca kalam Allah, na meung sah seksa ngon hana  
Saidina hukom ade, boh hate han tilek muka  
Barang kakri neupeusabe, barang so le han neukira  
Nyan keuch bandum ureueng gundah, bak Allah seupeuna rata  
Dum sayang keu Abu Sammah, muka indah tan umpama  
Dum teutunduk dara agam, srej meubram-bram dum ie mata  
Seugala mieng ta-eu peusam, di dalam hate dum luka  
Ie mata ladom meuteutaloe, ladom bagoe basah dada  
Ladom basah bajee-bajee, ngon lakee do'a han reuda  
Oh geupandang inseueh teuntee, dum meuree-ree srej ie mata  
Geumeung tulong dum han dapat, dum sayang that geu-eu rupa  
Hukom Tuhan dengan adat, bak syari-at tan meutuka  
Asoe rumoh Rasui Allah, asoe Madinah dum beurkata  
Bukon sayang Abu Sammah, muda indah pijuet raya  
Nibak saket puleh piban, kuruih badan gohlom teuga  
Umu baro ngon budakan, thon scumbilan blaih umu sa  
Geupeubut ban hukom Tuhan, bak zina nyan teuntee geudra  
Sireutoih seun geupoh sabe, budak keuce pijuet raya  
Meuhat jadeh jinoo matee, hana dapat tameung pinta  
Buet ube-be kheun syari-at, ban ayat Qureu'an teuka  
Meunan narit jeued-jeued babah, ngon limpah ie mata dumna  
Inseueh hate dum jama-ah, asoe Madinah geuwoe rata  
weueh geupandang muda indah, Abu Sammah ilok rupa  
Hingga sudah baca Qureu'an, sabda janjungan baginda Uma  
He aneuk muda bangsawan, batee badan bijeh mata  
He aneuk asoe leumueng nang, muda seudang cahaya mata pa  
Hai aneuk inseueh kupandang, lon sayang pakri bicara  
Na meuteumeung aneuk sinoe, lam Qureu'an gata baca  
Na roj leupaih gata tuan, nibak jalan seksa zina  
Peugah aneuk atawa han, lon hukomkan ateueh gata  
leubeh hana kureueng pitan, nyan kheun Tuhan lon keureuja  
Teuma seu-ot Abu Sammah, meureundah sajan ie mata  
Meuribee ampon salah, di bawah kidam mulia  
Tan lon teumeung lam Qureu'an, hana jalan nyang seujahtra

Habeu lon pandangan, keubijakan dilon hana  
Sira kheun nyan Abu Sammah, meureundah bak bapa  
Ngon ie mata suen siploh-ploh, laju jatuh meuleuleumba  
Dengan narit lo neutempoh, he ayah beh lon troih masa  
Kadha Tuhan Qadirullah, lon ubah hana kuasa  
Ban nyang hukom neuperurintah, lon kubah ateuh jeumala  
Rila suka lon teurimong, hukom nyang kong ateuh hamba  
Ban neupeudeuk ban lon keunong, bak neupeudong dilon rila  
Meunan narit Abu Sammah, bak ayah neujok dirinya  
Bandum ereueng kalon ulah, ban peue peugah inseueh teuka  
Saidina Uma leubeh macam, srej meu bram-bram ngon ie mata  
Oh neudeungo su aneuk agam, dum geuhasam hate luka  
Teuka inseueh jampu sayang, oh neu pandang bak aneukda  
Rupa jroh narit meuleumbam, tan kreung cakeueng dakwa hana  
Ji peujok droe nyan peurintah, nibak salah buet teulanja  
Nyan keuh sangat hate bukah, inseueh ayah hate luka  
Aneuk pi moe laju sinan, ayah meunan lom peucinta  
Aneuk ngon ku beurtangisan, ie mata ban ie teupanca  
Inseueh ureueng seukalian, nyang pandangan hate luka  
Kalon aneuk sayang gundah, kalon ayah lom peucinta  
Ban dau ie mata limpah, dum susah ureueng eu rupa  
Bandum inseueh jinoo, dum teumbok droe tanpa muka  
Dum guree nyang di ateuh bumoe, ban sinaroo duka cita  
Leubeh Uma beurtangisan, neupandangan bak aneukda  
Sang kabeusot hate tuan, han tatuban peubicara  
Oh neupubuet tango meutitah, Abu Sammah jinoo neudra  
Ubak hukom nibak Allah, sayang ayah pandang rupa  
Han neupoh lom neu ingat, droe adat sifeuet raja  
Sang meumuka bak gob lihat, nyan keuh pat irot baginda  
Leubeh salah nibak Tuhan, keu aneuk han troih hukom dra  
Leubeh geb lom nibak nyan, nibak insan dum ceurica  
Sang hukom meupihak-pihak, meuteuratak meumuka-muka  
U ateuh gob buatan galak, keudroe neuglak han neukira  
Cangkoi barieh sang-sang hukom, ladom-ladom tilek muka  
Disinan hana meuphom, dibak kaom dum diraja  
Oh meunan leumah lam hate, teupike Saidina Uma  
Jeued limpah ie mata ie le, han ek le teuma neusaba  
Beudoih oh deudoe, neuba jinoo hoy aneukda  
Beudoih aneuk tajak keunoe, lon peusampoe hukom gata  
Ban nyang hukom nibak Allah, ban faidah lon keureuja  
Ban syari-at rasulullah, lon peurintah ateuh gata  
Bunda deungo neukheun meunan, Uma kheun nyan keu aneukda

Sira geukheun he samlakoe, aneuk kamoe cahaya mata  
Sira aneuk neucom di dhoe, sira moe ba-e meu-a-a  
Sira geukheun wahe teungku, bintang timu ubat hate ma  
Ho tameungjak gata laju, taba ibu bijeh mata  
Hai aneuk jantung hate nang, lon pandang reuloh hate ma  
Hate reuloih dum geureundang, oh hilang aneuk ku gata  
Hai aneuk gata pi saboh, rupa jroh sijuek mata  
Deungon hukom ayah teupoh kagadoih asoe leumueng ma  
Hai aneuk reuloih hate, phon keuce lon me-me gata  
Ku gaseh barang jan sabe, baten lahe ngon kujaga  
Hai aneuk gundah kupike, kareule kupandang gata  
Hai teungku Allah kupaban, hukom Tuhan ateueh gata  
Jinoe geupoh gata tuan, hanco badan mate lanja  
Oh ban teulheueh saket badan, deumam intan pijuet raya  
Ka han mate patalmeukhan, ku paban jantung hate ma  
Apon mata kupandang, apon tangan weueh hate ma  
Sajan meungjak Abu Sammah, setot ayah geumeungba  
Bunda droe ngon neukheun Allah, aneuk meutuwah taba sajan ma  
Hai aneuk jikalee tajak, taba hai nyak sajan bunda  
Adat mate gata budak, lon galak mate seureuta  
Han keuh leupaih ka geusinthue, nibak takue ka bunda wa  
Aneuk ngon ma ka meuhue-hue, sinan sang suy moe ba-e ka  
Baginda Uma neupandang, aneuk ngon nang ro ie mata  
Teuka iseueh neu ngon sayang, neukheun rijang he dum gata  
Ta drop bunda jih nyan si-at, beukong tamat inong gila  
Lam bilek tapeulop leugat, taikat ngon pinto sigra  
Bek diseutot laju keunoe, gundah lon nyoe kalon rupa  
Meuhan tamat euntruek paloe, ban dua droe roh binasa  
Ban geudeungo baginda kheun nyan, ngon marahan geu-eu rupa  
Geudrob bunda Abu Sammah, padum marah geuseurapa  
Geucarot han soe gundah, geu pindah teupat seunia  
Lam bilek geuboh ngon gunci, meung peureugi ka lam seungkla  
Sinan gundah hana sakri, moe meu-i-i teumboh dada  
Ngon ba-e keu Abu Sammah, geuklik bukah bumoe geunta  
Teutap meunan dalam gundah, moe susah ngon tanpa muka  
Sabda Uma teuma yohnyan, keupue meunan tamoe gata  
Keupue inseueh hukom Tuhan, tapeujok ban buet Rabbana  
Saba tuan nibak gundah, Abu Sammah bek takira  
Pahla neubri uleh Allah, deudoe meugah aneuk gata  
Dalam jannah deungon nikmat, leubeh pangkat manyang kada  
Meunan Uma wasiet bait-at, lombak sahabat neukheun dumna  
He dum kawon ngon jama-ah, Abu Sammah aneuk hamba

Bicah hate neudeungokan, sang yohnyan kareuloih dada  
Neutajo u ateuh aneuk, ngon prik preuk hate ka luka  
Neuwa neucom laju neudeuk, dum geujuthuek hate bunda  
Dum gata bek gundah-gundah, tan faedah jroh tasaba  
Padum that gata inseueh, leubeh lon weuh keu aneukda  
Meungka hukom ateueh roy weueh, jikalee weueh lon keureuja  
Deungon sayang adat lon poh, aneuk saboh cahaya mata  
Adat meungna dua lhee boh, han keusoh mantong la-en na  
Nyan dum gundah dilon pike, keuboh hate sidroe saja  
Teuma peue keuh lon peulahe, Sifeuet ade hukom beuna  
Barang kasoe tan tilek pandang, bakri sayang buet dilua  
Barang kasoe meungka reumbang, tachen rijang taseureuta  
Lon sayang nyoe teuma layak, Tuhan timplak di blang mahsya  
Hukom Tuhan ban neukeuheundak, hana lon glak mudah suka  
Barang kari ohka salah, hon lon keubah meukon beuna  
Lon bloe kaseh po teu Allah, Rasulullah lon bloe geuma  
Lon theun dukaan gon gundah, hukom Allah lon keureuja  
Meunan neukheun Uma yohnyan, meungsidroe tan le suara  
Oh teulheueh neukheueh narit meunan, Qureu'an teuma neubaca  
Neuyue ngo sekalian, peureuman Tuhan neupeunyata  
Wala taziru waziratun wizra ukhrra, meunan Tuhan neumeukhaba  
Tiep-tiep deesya sidroe ureueng, han-ek tanggung le syeedara  
Maseng-maseng kana bulueng, peue meuteumeung po karunia  
Wahe bunda Abu Sammah, pakon gundah keu aneukda  
Ingat keudroe maseng salah, deudoe Allah neubri seksa  
Leubeh gata inseueh ingat, dilon lipat gaseh pula  
Oh roh aneuk nyan siurat, pakri lom that duka cita  
Lon pabanbah kamenan hai, gadoh akai lon bicara  
Hana sapat lon meutinggai, ayep kanjai ateueh donya  
Lom bak Tuhan di akhirat, neubri teumpat hina dina  
Bah keuh azeueb sino si-at, deudoe nikmat Tuhan peuna  
Lon peubuet nyoe wahe poti, kon lon banci bijeh mata  
Kon seksa ri keujih kubri, seujati nikmat lon hanta  
Meuhan pakon aneuk lon poh, nyan bagoe jroh hana tara  
Oh roh aneuk pinyan saboh, han gadoih akai bicara  
Lon pet mata lon sabakan, lon ingat nyan keu neuraka  
Nibak azeueb nyang leubehan, bah kaman jinoo ulon dra  
Adat dapat ulon gantoe, meuhay, lon bloe adat jeumba  
Nyo han dapat meudeh meunoe, Tuhan sidroe han teurima  
Ube hukom po teu Allah, tameung ubah hankuasa  
Syarak Nabi Rasulullah, kasudah la-en keureuja  
Teuma pakri aneuk kamoe, nyang han jinoo jadeh lon dra

Tuhan hukom meuhat deudoe, aneuk geutanyoe di blang masya  
Disinan nyang leubeh malee, di nap jamee agam dara  
Di hadapan Rasul Allah, ngon jama-ah laen nyang na  
Neubri hukom le potallah, nibak teumpat nyang hina  
Meunan Uma neupeugah kri, bak isteuri neuyue saba  
Neubeudoih teuma beurdiri, sajan saidi sampoh mata  
Laju neuboih ngon ie hidong, hate tutong luka raya  
Sajan neukheun aneuk jantung, beudoih untong jinoe kuba  
Teuma seu-ot Abu Sammah, ngon limpah ie mata dua  
Ho neuba lon wahe ayah, ho neukeubah peue keureuja  
Baginda neuseu-ot laju, he aneukda cahaya mata  
tajak aneuk nameunggop-eu, meureka itu dum seuneuna  
Na meungjithee sunggoh-sunggoh, na jiteu-oh agam dara  
Miscue gata lon dra lon poh, hai aneuk jroh seubab zina  
Teuma seu-ot Abu Sammah, he ayah tuanku raja  
He jeungjungan nyang khalifah, bek peurintah meunan hamba  
Adat neudra ulon saboh, adat neupoh he ayahanda  
bek di lua geu-eu damoh, bah di rumoh sajan bunda  
Adat pri hai ulon mate, sinoe bahle di leumueng ma  
Meunan leumah bak lon pike, bek lahe keudeh uluwa  
Bek hai ayah lon neubawak, u nap khalayak manusia  
Hana reumbang hate galak, lon malee bak dum syeedara  
Adat neudra lon tuanku, bek ji-eu le ureueng na  
Bah di rumoh sinoe laju, di nap ibu neukeureuja  
Titah Uma he aneukkan, batee badan cahaya mata  
Han tango peureuman Tuhan, ayat Qureu'an nyoe kubaca  
Ma yasyadu 'azabihim, kasidan mina 'l-Mawhitina  
Adat hamba ku sidroe, barang kasoe salah keureuja  
Azeueb geu takzir deudoe, beuna soe pandang seuneuna  
Di hadapan mukmin sinan, jipandangan sit beurata  
Na jitueng ibarat ngon nyan, peuringatan kan dirinya  
Meunan aneuk nyang jroh han soe, buatan kon han geukata  
Geupeuingat barang kasoe, geupeureunoe manusia  
Barang kasoe peubuet salah, yang perintah buatan zina  
Nyoe keuh balaih suka mudah, na leumah ji-eu seuneuna  
nyan keuh hareuem jet geupeugah, soe meumukah meunoe geudra  
Bek dakwa aneuk meutuah, sukot lidah saba gata  
Nyan keuh hareuem bak tariqa, but meu-ubat hana guna  
Aneuk gata Tuhan laknat, kana hajat rijang teuga  
Hanjeued heundak nibak Allah, ban peurintah Tuhan Eusa  
Gata aneuk mukhalafah, saket gundah han tasaba  
Iblih syeetan hai aneuk jroh, na tatu-oh jigeubeue gata

Peue-peue galak nyan tasatoh, ngon nyan jipoh roh jidaya  
Peue nyang galak hate insan, iblis syeetan sinan kana  
Ji preh-preh laju jitawan, jikandran jitipee daya  
Tiep-tiep jalan buet tarikat, geuboih hajat dum nyang suka  
Peue nyang hawa nafsu kuwat, handeuih leugat han binasa  
Neubri saket uleh Tuhan, uleh Tuhan, di dalamnyan nikmat teuka  
Tiep-tiep neubri keusukaran, gaseh Tuhan nyan keu hamba  
Lahe bala amat sangat, baten nikmat babun eela  
Soe nyang saba leubeh pangkat, nyan keuh umat Nabi kita  
nyan sibeuna hamba Allah, meutuah ureung nyang saba  
Soe han sabda nibak gundah, sijih nyan sah hamba doanya  
Meunan sabda Uma meutitah, Abu Sammah deungo kata  
Hana jaweueb le sipatah, ban nyang ayah nyan keureuja  
Meung ie mata nyang na ile, ta-cu srej le meu-adoe-a  
Dengon jaroe sampoh sabe, beukah hate soe eu rupa  
Laku hibat rupa ilok, meusok-meusok sayang raya  
Teumpang ulee nyan teutundok, lam seuntok alet ie mata  
Sabda Uma hai boh hate, bek le pike bijeh mata  
Tapeuteutap jinoo hate, aneuk bek le panyang kira  
Beudoih keunoe hai aneuk jroh, bek di rumah bah uluwa  
Bunda ngo nyan pa uroh, samlakoe jroh lom geumeungba  
Sideh bunda klik di rumoh, sang lam tanoh troih suara  
Ka neuba-e lagu nadhan, sang-sang macam sya-e pina  
That inseuch ke aneuk agam, geumeungham hana kuasa  
Bunda kheun he Abu Sammah, sayang geupoh rupa indah  
Rusak hate kee nyoe bukah, buet ayah kureung seutia  
Wahe aneuk hai kupaban, geupoh geudra ngon hukoman  
Adat meung jeued kujak sajan, na soe keungon cahaya mata  
Hai aneuk han jeued ku ingat, di rumoh lon geu ikat  
Kujak sajan hana dapat, ma teumeuhad ku-eu hana  
Wahe aneuk Abu Sammah, elok paraih rupa indah  
Seubab ade sangat ayah, hukom Allah gata geudra  
Wahe aneuk nguy pakayan, nyoe seunculheueh ku pandangan  
Kadang mate ngon seubab nyan, nguy hai intan dum peukara  
Wahe aneuk batee ulee, tanguy ija tasok bajee  
Kupiyah seureuban eungkee, boh dilee na meung geuba  
Sajan geukheun bak teubosan, kajak rijang seukalian  
Teuma deudoe meung ku-eu tan, pakayan ku tej sineuna  
Oh geudeungoe meunan bagoe, beudoih hamba buka peutoe  
Cok pakayan geuyue pakoe, dum seunaroe indah rupa  
Teuma neunguy Abu Sammah, dum pakaian indah-indah  
Bajee kudong bajee jubbah, hanpeueu peugah le hareuga

Oh leungkap dumpeue geupakai, rupa indah lom samlakoe  
Miscue buleun peut blaih uroe, dum sinaroe kalon rupa  
Bandum inseueh dalam hate, tuha muda beusa keuce  
Tumpang ulee dum teupikee, ngon ie mata srej meucoco  
Sang-sang ulah tadeungo, ureung pungo teumbok dada  
Ngon reuj-reuj ok garo ulee, sang-sang gila sang-sang ratee  
Hingga pingsan hana geuthee, ohnan dilee khaba bunda  
Uma beudoih laju langkah, sajan neuba Abu Sammah  
Ngon ie mata dikhalifah, weueh geuindah bijeh mata  
Troih uluwa dalam jurong, Abu Sammah neuyue tinggong  
Yue krah ureueng jeuep-jeuep lingkong, dum lam gampong keunan teuka  
Tuha muda beusa seudang, neuyue himpon dum sibarang  
Treh le keunan teuma datang, neuyue pandang aneuk neudra  
Teuma neuhue neumat sidroe, jihnyan Ghulam nama meusoe  
Ceumeuti neujok u jaroe, yue poh jinoo bijeh mata  
Seumah Ghulam he tuanku, pakri lon poh pulan itu  
Teuma keulon nyoe laju, ngon lon eu inseueh lam dada  
Sabda Uma kapoh keudeh, ulon suroh beukapateh  
Lon keubaday kah kugaseh, page keudeh kah bahagia  
Teuma Ghulam nyan teurimong, mat ceumeuti deungon cokma  
Srej ie mata sira jidong, weueh bungong ilok rupa  
Baginda Uma beurtitah, wahe aneuk nyang meutuawah  
Cok pakayan bandum kubah, bajee ziriayah bajee jubbah  
Bandum aneuk boih pakayan, bahle meunan teulhon badan  
Seupeurti hukom Tuhan, jinoo tuan kudra gata  
Oh geudeungo suroh ayah, hana dakwa Abu Sammah  
Ban geusuroh neupeurintah, ngon limpah ie mata dua  
Abu Sammah keubah yohnyan, ija bajee dum pakayan  
Meunan ta-eu teulhon badan, Uma kheun nyan phon neuyue dra  
Ubak Ghulam nyan neuyue poh, sayang ji-eu rupa jroh  
Ji pet mata teuma gadoih, teuma jippoh nyang peurtama  
Ceumeuti diseuppot yohnyan, Abu Sammah keunong badan  
Beukah asoe teuma sinan, keumudian darah keuluwa  
Poh nyang dua Abu Sammah, ka teupanca ile darah  
Bandum ureung pandang gundah, kamirah leumah anggeeta  
Poh nyang keulhee pakri macam, teubiet darah rupa hitam  
Bandum ureung muka masam, keumeungtham hana kuasa  
Hingga geupoh laju-laju, ban suroh nibak tuanku  
Troih siploh seun darah cuco, marit Abu Sammah sigra  
He jeunjugan tango dilee, ampon-ampon meureuribee  
Ulon pinta hai panghulee, lon teebat mee nyang nasuha  
Bek le neupoh saket sangat, lon teurimong hana dapat

Ubee deesya nyang ka meuhat, ulon teebat beklee neudra  
 Sabda Uma hai boh hate, nibak Tuhan sifeuet ade  
 Ube deesya nyang kalahe, hanjeued teebat tapinta  
 Ube deesya ubak Tuhan, geuboh azeueb gata meunan  
 Adat teebat oh leupaih nyan, ketinggian kada gata  
 Oh neudeungo sabda ayah, ka neu-iem droe Abu Sammah  
 Adat saket neupaban bah, tan neupeugah neupet mata  
 troih geupoh limong ploh kali, Abu Sammah nyum han meukri  
 Sang-sang putoih tuleuneg seundi, reubah ji u bumoe lanja  
 Deungon neuklik Abu Sammah, ngon suara raya neukheun Allah  
 Sang-sang leungo bumoe bukah, sajan reubah ka teuhanta  
 Oh Ghulam poh laju, jipet mata hana ji-eu  
 Abu Sammah jideungo suara, teumeunggo suara geumpa  
 Teutiek saket keudroe mantong, tan disahaja jih kateudong  
 Inseuh hate sajan jeumeueng, meudeungong jimoe dijihka  
 Nyang dibunda Abu Sammah, neuklik aneuk neungo sudah  
 Geulop tingkap nyang geupeuhah, dalam jurong sinan reubah  
 Ka teupungeng sinan reubah, nibak badan ka hu darah  
 Teuka inseueh sayang gundah, neuhoi ayah he saidina  
 He ya saidi he panghulee, he janjungan neungo dilee  
 Sayang lon gieng batee ulee, ulon lakee gantoe sigra  
 Ube nyang dra jioe lagi, lon neupoh limong ploh kali  
 Bek le aneuk wahe saidi, droe lon bri baday aneukda  
 Sabda Uma bak peuremoh, bek tasayang aneuk saboh  
 Hukom Tuhan han tatu-oh, nyang geupoh ureueng meudeesya  
 Karena Tuhan sifeuet ade, barang kasoe hukom sabe  
 Peue nyang deesya jipeulahe, neupeuhase balaih hamba  
 nyang maksiet azeueb teumpat, nyang hak nikmat han meutuka  
 hanjeued gantoe hanjeued khimat, ube-be had maseng jeumba  
 Su-ot bunda Abu Sammah, ngon ie mata ile limpah  
 Ka han meunan jeued perintah, Abu Sammah ulon pinta  
 Baday neupoh limong ploh kali, limong thon lon peubuet haji  
 Lon seumbahyang keujih lagi, lon lon bri keujih kuasa  
 Sabda Uma han jeued meunan, bak Tuhan hanjeued meutuka  
 Nyang mee geudra sit dengen nyan, ngon laen han bek tamita  
 Sit na ayat lam Qureu'an, cuba baca keulon kaman  
 Pakri neukheun uleh Tuhan lon balek han teumeureuka  
 Teuma bunda Abu Sammah, meudengo Uma meunan titah  
 Hana khabale sipatah, neimoe gundah ngon peurcinta  
 Sabda Uma lom meukalam, kadra laju dikah Ghulam  
 Oh jideungo meunan macam, jireugam ceumeti pula  
 Jipoh Abu Sammah sinan, jidra ube hukom Tuhan



Leumput asoe reumok badan, sang-sang meukhan-khan anggeeta  
Asoe rumoh Rasulullah, dum ureueng Madinah  
Ro ie mata bandum gundah, Abu Sammah ka teuhanta  
Nyang na rila saba sajan, kutika nyan tan le khaba  
Neuteurimong hukom Tuhan, sukot lisan neupet mata  
Bandum ureueng kalon inseueh, dum praih-praih alet ie mata  
Keu Abu Sammah Bandum weh, meuheuih-meuheuih laju geudra  
Ceumeuti laju u ateueh, roj ueh geupoh lanja  
Nyum teubiet nafaih seuneulheuch, karena kreueh laju geudra  
Saidina Uma oh neupandang, ngon ie mata meugeulumbang  
Weueh ngon aneuk teuka sayang, nyum leukang hate dada  
Srej ie mata laju tijoh, sayang aneuk teungoh neupoh  
Ilok paraih ngon rupa jroh, ohroh saboh bijehmata  
Teuma neukheun nibak Ghulam, padum seun treuk gohlom tamam  
Jingo titah syahi alam, jikheum tajam ya saidina  
Dua ploh seun goh lom sampo, bak bilangan ulon sidroe  
Uma neudeungo meunan bagoe, maken neumo leubeh pula  
Sira neukheun kadra kaman, na sampoe ube bilangan  
Sepeurti hukom Tuhan, sireutoih nyan kameumada  
Teuma Ghulam jikheun Ampon, dua jaroe ulon seu-on  
Hanle kupoh nyan diulon, mate ampon mata dua  
Hanle meungrak dilon jaroe, inseueh lon dra hana bagoe  
Rupa indah bayek budhoe, ngoe asoe pijuet ban teuga  
Nibak lon poh tuan jinoo, izin neupoh u ateueh droe  
Inseueh sayang hana bagoe, teuma deudoe sabda Uma  
Wahe Ghulam kadengokan, kakeureuja hukom Tuhan  
Ube ayat lam Qureu'an, deungo kaman nyoe kubaca  
Azzaniyatu wa 'l-lazhina fajlidu hum nahida mitsla jaldata  
Meunan neukheuen uleh Allah, bandum geupoh nyang meumukah  
Agam inong nyan peurintah, ohka salah bek han geudra  
Sireutoih dra ateueh jihnyan, hana kueueng leubah pitan  
Soe han peubuet hukon Tuhan, deudoe jihnyan lam neuraka  
Bek kasayang Abu Sammah, teungoe bayek rupa indah  
Hukom Tuhan bek ka ubah, nyan deudoe kah geuboh seksa  
Teungoe aneuk dilon sidroe, teungoe peue keuh nyang samlakoe  
Meunghan kadra deungon jaroe, beuseue soe la-en yang na  
Oh dra la-en mengka ubah, iseueh sayang kapeurintah  
Oh kiamat siksa dikah, po teu Allah bri neuraka  
Oh jideungo uleh Ghulam, sabda Uma meunan kalam  
Jaroe gaki yo meugam-gam, srej meubram-bram ngon ie mata  
Ceumeuti guda laju jimat, jipet mata bek jilihat  
Abu Sammah sayang jithat, jipoh leugat ban yue Uma

Teungoh jimoe teungoh jipoh, ngon ie mata dijih tijoh  
 Teubiet darah kameukuboh, rupa jroh sayang binasa  
 Sare reumok kangon badan, bak geudra meukuran-kuran  
 Abu Sammah neuklik hanban, keusakitan neupeurasa  
 Raya neuklik deungon neumoe, nyum bak tulueng leuroh asoe  
 Neuhoi ampon hana bagoe, beukah bumoe nyum suara  
 Keudeh bunda ngo di rumoh, Abu Sammah moe bak geupoh  
 Sang suara yohnyan gadoih, ka meu-euh neukik bunda  
 Ma teuklik dengon teumbok droe, reuj keupala deungon jaroe  
 Pula pingkui peulaloe, beukah bumoe nyum suara  
 Hingga reubah sinan pingsang, ingat keudoe hanle yohnyan  
 Gadoih akay keulu ngon lisan, dum-dum pandangan la-en duka  
 Asoe rumoh Rasulullah, dum inong asoe Madinah  
 Bandum moe ie mata limpah, poh droe reubah dum-dum meitimpa  
 Tuha muda dumka a-e, bandum inong jimoe ba-e  
 Jikeukeuch droe bandum meupho, dum hijo teubiet ie mata  
 Abu Sammah pi klik laju, dum gundah ureueng deungo suara  
 Dengo sayang rupa geu-eu, meurika itu moe dum rata  
 Ali neumoe ngon Usman, Amir Husen Amir Hasan  
 Bandum moe ta-eu sinan, geupandangan weuch syeedara  
 Ubak Uma dum neupeutoe, maseng-maseng beu-et jaroe  
 he janjungan neungo kamoe, dum geuganto bijeh mata  
 Ube dra lom Abu Sammah, ateuch kamoe nyoe neutamah  
 Seubab inseueh ngon mahabbah, bah masyaqah kamoe nyang na  
 Padum seun treuk gohlom sampoe, bahle neudra ateuch kamoe  
 Sayang bijeh mata sdroe, bah megantoe he meelana  
 Meunan geukheun dum sinaroe, ngon ie mata bandum geumoe  
 Ubak Uma meuhoe jinoe, teuma deudoe sabda Uma  
 He syedara bek talakee, hukom Allah kameuteutee  
 Ateuch ureueng la-en hanmee, dum tathee hana lon rila  
 Insy Allah bit pimeunan, meungna ayat lam Qureu'an  
 Cuba baca dum teutuan, jeued bak Tuhan lon pi suka  
 Oh roh aneuk dilon saboh, pungo akai dilon gadoh  
 Pakri syang nibak lon poh, bayek jroh ngon suara  
 Oh geudengo meunan neukheun, ureueng deungo dum ka hireuen  
 Maseng-maseng dum tejunun, ban hujeuen cuco ie mata  
 Bandum ureueng teuma deudoe, lakee do'a dum-dum leueng jaroe  
 Beuseulamat lakee jinoe, sira moe do'a museumpeuna  
 Maken leubeh Abu Sammah, han-ek neutheun le masyaqah  
 Luroh asoe dum kabicah, ka mirah anggeta nyangna  
 Sayang ta-eu rupa ilok, teungoh geudra nyan geu-euncohok  
 Bandum ureueng pandang teundok, meusok-meusok dum peurcinta

Sabda Uma beurtitah le, wahe aneuk jantung hate  
Bek tamoe gundah lon pike, menggoh hase ban had gata  
saba aneuk nyang meutuwah, rila ateuh hukom Allah  
Dilee nabiullah, bala susah nibak gata  
Padum-padum Nabi Adam, syereuga neuweh di makam  
Boh khuldi seubab deundam, seru alam po meureuka  
padum seksa Nabi Nuh, dalam la-ot yoh ie damoh  
Dum karam han leumah tanoh, eneuk jroeh leubeh geusaba  
Nabi Musa padum bagoe, bunda neutroh di dalam peutoe  
Teuma ile dalam sungoe, lidah paloe apui seuba  
Nabi Ibrahim deungon Namrut, pakri-pakri that raya buet  
Hana gundah neumeung bacut, naseugeutu lidah neusaba  
Nabi Yusuf bala nyang that, deungon aduen raja lahud  
Geuseulhom lam mon keunan leugat, pakri sangat leubeh seksa  
Nabi Ayyub pakri cabok, ulat pajoh dum meuhok-hok  
Banci ureueng soe meureumpok, hancit peulawok bak neusaba  
Padum-padum Nabiullah, Rasulallah nabi kita  
Abu Jahal laknatillah, jipeurintah nyang jeumba  
Troih u langet pika jisrom, nibak akai na hudep lom  
Troih u bumoe srej meusumpom, hankeuh natom kureueng saba  
Nyan seubab leubeh meurtabat, that saba Nabi Muhammad  
Jeup pihak tanhan meularat, nyan keuh sangat leubeh kada  
Nyoe gata aneuk hate gundah, hukom Allah nyoe teurima  
Bek hai aneuk gundah, ubak aneuk sira neumoe  
Meusok-meusok sayang han soe, ngo jaroe neuboih ie mata  
Gata aneuk that kusayang, cahaya mata boh hate nang  
Ku ngon narit jroh meuleumbang, nabagoe sang Nabi kita  
Sang kungo su Rasulallah, ku peurintah ateuh gata  
Ho han hate nyoeku beukah, ku perintah ateuh gata  
Gata kudra nyoe kupaban, kutakot aneuk keu Tuhan  
Meuri ayat lam Qureu'an, tan roj tuan leupaih gata  
Hai aneuk paban kupike, meudeh meunoe hana hase  
Tasaba hai jantung hate, oh page pangkat syurega  
Aneuk jinoo keusakitan, di akhirat keuseunangan  
Amar beuthat hukom Tuhan, keumudian seujahtra gata  
Oh neudengo Abu Sammah, meunan sabda nibak ayah  
Neuseu-ot le insya Allah, ban perintah ulon saba  
He saidina he janjungan, ulon rila kahda Tuhan  
Saket mangat lon tanggongan, leubeh nibaknyan ulon suka  
Ban nyang hukom nibak Allah, ban keureuja nibak ayah  
Ulon seu-on suka mudah, hana ilah lon ngon daya  
Sira kheun nyan Abu Sammah bandua blaih sampoh mata

Ie ile laju meutamah, sayang gundah soe-eu rupa  
 Sabda Uma wahe Ghulam, beklale dikah bek diam  
 Kadra laju aneuk agam, seubeulum na taman ube had jeumba  
 Ban nyan Uma nyan surohan, Ghulam peubuet laju meunan  
 Ceumeti guda di tangan, jipoh yahnyan bileueng lanja  
 hana teudoh laju jipoh, tuleueng sendi sangka tijoh  
 Kulet asoe nyum kagadoih, ka meu-oh-oh singke dada  
 Abu Sammah sare keubij kuwuj, peudih sangat oh jiseupoj  
 Miseue ulat badan wej woj, rupa goj darah teupanca  
 Teuma marit Abu Sammah, han ek lon theun le hai ayah  
 Keupeue dra meutamah-tamah, ngon darah lon manoe lanja  
 Meungoe dumnoe sabe-sabe, di akhe anco anggeeta  
 Meuhat jadeh ulon mate, han ekle ulon teurima  
 Sabda Uma lon paban bah, ka teukeudi nibak Allah  
 Kamate aneuk meutuwah, hokom Allah goh seupeureuna  
 Oh geunap dra aneuk jadi, bilangan sireutoh kali  
 Di akhirat nikmat geubri, budia dari lam syereuga  
 nyan Soe khadam soe peurintah, Tuhan bri ngon rupa indah  
 Ube had meunghana sudah, pteu Allah deudoe lom dra  
 Ngon apui neuraka jahannam, keudeh deudoe geupeutamam  
 Sabab aneuk jinoc diam, deudoe dalam nikmat gata  
 Oh geudeungo meunan kalam, Abu Sammah kheun bak Ghulam  
 Hai dra laju lon ka antam, natamam ube had hingga  
 Teuma jipoh Abu Sammah, jipalu beutambah-tambah  
 Sang-sang hanco tuleueng bicah, Allah-Allah saket rasa  
 Abu Sammah neuklik sangat, ha-ek le theun neurasa brat  
 Oh jideungo le dum rakyat, dum moe leugat duka cita  
 Agam dara dum sibarang, tuha muda beusa seudang  
 Hatta cicem nyang teureubang, binatang bandum peucinta  
 Abu Sammah weueh dipandang, rupa ilok badan seudang  
 Laju geupoh geuklik sayang, laget meuguncang bumoe meugeumpa  
 Saidina Uma yoh masanyan, inseueh aneuk neupandang  
 Nibak neumoe reubah pingsan, di sinan neu-ingat hana  
 Oh reubah disinan teulinteueng, gadoih akai kasang bateueng  
 Boh ie mawo mameung-mameung, le dum ureueng teuma jaga  
 Oh bak beudoih nibak pingsan, tanle aneuk neupandangan  
 Teundok ulee neumoe yohnyan, beuhamboran ngon ie mata  
 kutika nyan malaikat, dum di langet amat sangat  
 Lalu datang seumah leugat, bak halarat Tuhan Ausa  
 Neupeu ampon deesya salah, nyang ka sudah cut ngon raya  
 Uma neudeungo aneuk kheun nyan, han meubah-ban hate luka  
 Ngon ie mata meuhamboran, reubah tuan teuma lanja

Dum ureueng asoe Madinah, kalon ulah meunan rupa  
Asoe rumoh Rasulullah, dum jama-ah duka cita  
Abu Sammah oh neu pandang, dum sayang alet ie mata  
Agam dara hate bimbang, lon seukarang sabda Uma  
Wahe Aneuk batce ujoe, po samlakoe cahaya mata  
Lon kadilee tamat jaroe, hana suyoe beunyoh sinja  
Mangna hajat teulom jinoe, pilon peutoe aneuk pula  
Han peue aneuk le teu-ingat, jaroe tamat sit han reuda  
Proe aneuk teupangge rahmat, di akhirat he aneukda  
Sinan keuh tapeu puaih meuchen, baten mudah suka  
Han peue aneuk sinoe ngiram, gata kuchen cahaya mata  
Lom neukheun le Abu Sammah, wahe ayah lon mate ka  
Han neusayang lon pakri beh, lon nyoe sudah ka binasa  
Sabda Uma-he aneuk jroh, gata saboh la-en hana  
Toh adat jikalee damoh, napeue singoh ngieng mgon lusa  
Nyoe hai aneuk kupaban bah, hukom Allah ateuh gata  
Gadoih daya lon ngon ilah, aneuk meutuah hajat lon neupeuna  
Meuchen bunda lon meulihat, neupesapat siklep mata  
hanle hudep ulon sidroe, jadeh jinoe lon kubungka  
Lon peupuaih meuchen nyon ibu, lon keumeung-eu mata bunda  
Meuri payah neupeulaku, neubri susu neupeulihara  
Sabda Uma he samlakoe, dua kamoe jeu-oh hana  
Meungieng gata hana sunyoe, bek teugoe bjeh mata  
Jak aneuk beuseunang jalan, kiri kanan droe neupubla  
Ingat Allah sidroe Tuhan, dum la-en tan peuna rata  
Wahe aneuk bek ingat le, peuteutap hate droe digata  
Adat aneuk gata mate, prihai tacre nanggroe donya  
Tawoe aneuk ubak asay, nanggroe keukay lagi baka  
Lon nyoe seunang aneuk tinggay, oh seb beukay pi lombungka  
Hai aneuk lon wasiet bai-at, lon peu-ingan saleuem bapa  
Oh watee teupangge rahmat, troi sapat ngon nabi kita  
Tapeutroih saleuem lon beusudah, keu Rasulullah maha Mulia  
Sigala hay lon tapeugah, nyang peurintah ateuh donya  
Oh dilikot droe neunabi, lon han sunyi lam peurcinta  
Lam meusyueghoy peutang pagi, keumbali nyum beusama  
Sinan Uma beukataan, ngon aneukkan ro ie mata  
soe deungo deungon pandangan, cucoran ie mata dumna  
Sahabat Nabi Rasulullah, asoe Madinah tuha Muda  
Bandum poh droe reubah limpah, Abu Sammah geungo suara  
Agam dara nyoh nyan bimbang, jin binatang manusia  
Hatta cicem nyang teureubang, soe pandangan jingo kata  
Dum cuco ie mata keudroe, bandum moe sayang kan dia

Nyang di Uma leubeh bagoe, marit nyoe aneukda  
Teungoh-teungoh neumeungtuto, ie mata ro meuleumba  
Beukah hate neusang hanco, teupako reubah teuhanta  
Gadoih ingat teuma sinan, reubah pinsan baginda Uma  
Seubab gundah ngon dukaan, han neutuban peubicara  
Padum lama meunan pingsan, jaga ninan lon baginda  
Neungieng aneuk lom teugiyah, ngon sajan meunoe neukata  
Hai aneuk Allah kupaban, rikon buatan lon aneukda  
Adat buatan ureueng la-en, jih kupeulen sikutika  
Dumna aneuk gata kuchen, lahe bate lon peucinta  
Nyoe hai aneuk hukom Tuhan, kupaban peuleupaih gata  
Ilah hana daya kutan, malainkan saba ngon rila  
Hingga geunap geudra sunggoh, sikureueng ploh bilangan ka  
Abu Sammah sangat layoh, leumoh tuboh ka han tara  
Hanle dapat neumeulawan, hanco badan asoe luka  
Ubak bunda meugah yohnyan, kasidumnan sampoe kada  
Abu Sammah leuteh hanban, meung tapreh jan mewot teuka  
Bunda ngon aneuk ka meunan, keudukaan leuboh ganda  
Hingga reubah sinan pingsan, teuingat tanle dirinya  
Asoe rumoh Rasulullah, kalon reubah katehanta  
Tulong bunda Abu Sammah, duek mueng keupala  
Ladom ulee ladom kaki, unum kiri geudeuk lingka  
Dum geupot-pot hana khali, han geutukri le bicara  
Teuma geuboh ngon ie mawo, geulabo badan ngon muka  
Ohban leupie badan leungo, beudoih para geumoe pula  
Marit bunda Abu Sammah, lon gundah keu bijeh mata  
Tulong si-at hai tapeugah, ubak ayah yue piyoh dra  
Ube goh sep jinoo pakri, beuneubri aneuk lon pinta  
Lon gantoe droe jinoo jadi, seudeukah lon bri peuet ploh dinar  
Kemeuseukin dengon faki, dan lagi lon puasa  
Ulon imsak peuet ploh uroe, nyan geulantoe han cukup dra  
Asoe rumoh Rasulullah, deungoe ulah meunan pinta  
Teuma laju geujak peugah, geupeuseumah ubak Uma  
He baginda deungo dilee, ulon lakee aneuk gata  
Kamoo gantoe droe ube mee, seudeukah tathee peuet ploh dinar  
Ngon puasa peuet ploh uroe, nyan gantoe bek le nyan tdra  
Sabda Uma jawueb meunoe, aneuk lon soe inseuh raya  
Patot leubeh gaseh tuan, seukalian iseuh raya  
Patot leubeh gaseh tuan, seukalian inseuh dumna  
Han leubeh lon beusoj hate, nyum tanle nyawong droe na  
Leh handapat ulon pike, lonpeuhase ban-ban jeumba  
Pakri hukom Tuhan, keumudian timplak nyang raya

Leubeh Azeueb teuma ninan, ayat Qureu'an nyang peukhaba  
Deumi Allah nyang na tuban, sidroe Tuhan thee seubeuna  
Beukah hate dilon tuan, lon paham ateueh aneukda  
Oh lon pike azeueb sangat, di akhirat ayeub raya  
bahle jinoo kaman si-at, deudoe mangat lam syeureuga  
Meunan Uma peugah yohnyan, bandumka tanle meukhaba  
Ghulam poh geunap bilangan, peurhimpunan limong treuk na  
Sikureung ploh limong sudah, Abu Sammah keunong dra  
Yohnyan leumoh hanpeue peugah, muda indah leuteh rasa  
Neubri saleuem teuma yohnyan, khaluan kaudum syeedara  
Assalamualaikom tuan-tuan, kawom jiran tuha muda  
Bube khilaf dilee-dilee, dum lon lakee meu-ah deesya  
Lon nyoe tanle eu meuteumee, dum he sampee meu-ah rata  
Ulon woe u nanggroe asay, teumpat keukay lagi baka  
Dum teungku gata lon tinggay, hay ngon ihway bandum nyangka  
Meunan kalam Abu Sammah, teuma patah le suara  
Dum teunkeujot amat sangat, ngon teulkik that siseuen rata  
Habeh jimoe bandum rakyat, oh jilihat meunan rupa  
Teuma Ghulam jipoh lagi, sireutoih kali ka seumpeureuna  
Troih sireutoih teuma pakri, teukeudi Allah Ta'ala  
Meunggule le sinan reubah, Abu Sammah ka teuhanta  
Hidong keumbee rupa ubah, keulu lidah tanle suara  
Tanle meumot muda seudang, mata mandang ka seunia  
Ghulam kalon inseueh sayang, ceumeuti rijang seutek sigra  
Tan ji sahaja srej di jaroe, weueh keu podroe hana tara  
Abu Sammah kameu le-le, dum seunare kalon rupa  
Bandum geuklik oh ban geu-eu, ya Tuhanku dum-dum geukata  
Geunta bumoe sang meukru-kru, moe meu eu-cu tuha muda  
Saidina Uma kalon ulah, Abu Sammah kaseunia  
Sangka mate neu-eu reubah, neukheuen Allah Ya Rabbana  
Sira kheun nyan ka neurungkhom, tajo neuchom bak keupala  
Ateueh aneuk droe ka neugom, ie mata dum meuleulumba  
Saidina Ali ngon Usman, tajoe keunan geumat Uma  
Ateueh aneuk gom droe sinan, ka pingsan teu ingat hana  
Bandum sahabat Rasulullah, jak pinah Saidina Uma  
Oh ban jeu-oh teuma leumah, Abu Sammah meumot hana  
Teuma peurab bandum laju, nyan geujak-eu dum peunyata  
Tanle meumot hanale su, meunan sulu ka teuhanta  
Geupeunyata pantaih-pantaih, oh geupeudraih nibak muka  
Teuma geuthee mantong nafaih, na bube draih treut keulu  
Geucok le bagaih geupeuwoe, bubo jinoo laju geuba  
bacut sapat mat ngon jaroe, sira geumoe sayang raya

Troih u rumoh Abu Sammah, teuma seurah ubak bunda  
Ban geupeuwoe aneuk leumoh, tajoe nangbah kalon sigra  
Ban geukalon aneuk layee, geugui ulee teumbok dada  
Sangka mate batee ulee, hana geuthee le sapeue na  
Ohban aneuk peu-eh sinan, bak hamparan ateuoh tika  
Bunda gom droe laju keunan, ngon le jan cuco ie mata  
Tamong namiet seukalian, kalon tuan nyan geuhanta  
Bandum-bandum jigrob sajan, ngon tangan jireuj keupala  
Dum jiba-e ka meu-eu-eu, weueh hai teungku dum jikata  
Han meusampe sayang ku-eu, weueh hai teungku dum jikata  
han meusampe sayang ku-eu, kupeulaku po kugata  
Apon mata kunyang pandang, ka hilang hate ku luka  
Apon jaroe ku dua blah, kupeurintah jeuep kutika  
Hana sampee hai po tallah, ka bicah hate ku luka  
Uroe mala kupeutimang, pagi peutang kupeulihara  
Allah hai tuboh kunyoe malang, ku andang hanale gata  
Meunan namiet ba-e laju, dum a-au reuj-reuj keupala  
Leubeh bagoe lom di ibu, oh geu-eu hanale aneukda  
Ka geuklik sinan geupho, geu-ba-e ngon teumbok dada  
Sira geukheun hai aneuk o, linto baro bijeh mata  
Hana meujan kubri judo, katalo ampon jaroe ma  
Ku ingat hateku hanco, hai aneuk o katabungka  
Wahe aneuk puteh leucen, toh la-en hana le gata  
Gohlom aneuk kupeukawen, leubeh kuchen saboh sahaja  
Wahe aneuk batee ulee, bungong ieumbee seujuek mata  
Jeued aneuk kugaro ulee, kalayee reuloih hate ma  
Jampang-jampang dilee gundah, gadoih susah ku ngieng gata  
Nyoe aneuk hate kubicah, Abu Sammah gata hana  
Dilee aneuk malam siang, oh bimbang hate ma gata  
Sijuek mata oh kupandang, boh hate nang ilok rupa  
Dilee aneuk adat tunu, susah ibu bijeh mata  
Puleh hate ku hai teungku, oh kungo su sijuek dada  
Watee deuek pruet hana peue bu, troe ngon ku-eu aneuk gata  
Jinoe peue lom wahe teungku, dum geulayu hate bunda  
Hingga aneuk hana reunggang, kupandang ku ingat gata  
Adat kujak dirij diblang, kupulang hateku suka  
Jinoe aneuk ka hanale, ka mate apon mata ma  
Hai aneuk hana meusampe, phon keuce ku hiro gata  
Oh ban lahe samlakoe jroh, ku satoh kujak mita  
Nyoe tanle aneuk ku saboh, kagadoh asoe leumueng ma  
Hai aneuk Allah kupaban, pat kupeusan ho kumita  
Ayah teuh poh ateuoh jalan, hukom Tuhan bak soe bila



Aneuk adat buet soe la-en, hai bunda nyan han kupreh sinja  
 Nyoe paban hai aneuk kuchen, hana meumken toh bicara  
 Meunan bunda laju ba-e, neu-atoe barang keureuja  
 Wheue pandang hate ka hanco, meuhambo laju ie mata  
 Dalam leumueng yohnyan ulee, neu-eu layee tan suara  
 Ngon lidah keulu hidong keumbee, tan le thee barang keureuja  
 Tamong namiet nyan sinaroe, dum reuj-reuj droe teumbok dada  
 Bandum ribot hana bagoe, asoe nanggroe ureueng lingka  
 Osoe rumoh Rasulullah, asoe Madinah agam dara  
 Bandum ba-e sinan gundah, Abu Sammah weuch jirata  
 Abu Sammah meunan jinoo, mandang keudroe hana khaba  
 Hingga troih lhee uroe meunan, keumudian mawot jiteuka  
 Kamate ngon keuheundak Tuhan, dukaan ureueng dum nyang na  
 Troih lhee malam ngon uroe, nyang na theun droe oh teulheuh geudra  
 Ka mate muda samlakoe, geupeumanoe tanom lanja  
 U Baqiek kubu geukubah, dum peurintah ube kada  
 Saidina Usman Saidina Ali, nyan geu-eu kri aneuk Uma  
 Sang han hudep meunan sang ri, neupeureugi deungon teundra  
 Neujak drop bandum Yahudi, ngon Nasrani agam dara  
 Ube puwak yan sinaroe, geuboh taloe tuha muda  
 U Madinah dum geupuwoe, sinaroe dalam peunjara  
 Seubab dilee jih fitnah, Abu Sammah jipeugila  
 Oh sare troih u Madinah, bandum marah geu-eu rupa  
 Geukeumeung poh le seunaroe, teuma uroe pika seunja  
 Hana jadeh geupoh jinoo, geupasoe dalam peunjara  
 Dum geuboh beuleunggu rante, sinan kaphe ka geuseungla  
 Dum Iseulam saket hate, seubab hanle aneuk Uma  
 Teuma uroe pika malam, dum bak makam geu-ch rata  
 Teukeudi Allah seuru alam, sabda Mukarram Nabi teuka  
 Sidina Usman leumah leumpoe, Nabi geutanyoe keunan nyata  
 Sabda Nabi peugah meunoe, deungo kamoe kheun bak gata  
 Teungoh Nabi marit meunan, bak Usman neumeukhaba  
 Abu Sammah pina sajan, dengaon tuan Abu Baka  
 Dum la-en sigala sahabat, sajam Muhammad dum eeliya  
 Abu Sammah oh geulihat, indah sangat leubeh rupa  
 Pakri hirum ngon bee-beewan, dum pakayan lam syeureuga  
 Ngon teuseunyom muda pilihan, duèk sajan Nabi mulia  
 Sabda Nabi Rasulullah, neupeugah neu-eu le gata  
 He Usman gaseh Allah, Abu Sammah asoe syeureuga  
 Karena tulong nibak ayah, kreueh peurintah nibak Uma  
 Seubab aneuk that neugaseh, geudra sideh seubab zina  
 Sang-sang nibak donya ja-yeh, sang kon gaseh keu aneukda

Aneuk geupoh geupeukeuji, na Tuhan bri leubeh kada  
Adat kon nyan teuma pakri, jih jadi asoe neuraka  
Nyo seubab nyan teuma leubeh, jih jadeh asoe syeureuga  
Sajan syahid dengaon saleh, sajan pakeh zahet nyang na  
Deungon Uma keuleubehan, nibak Tuhan that neugeuma  
Seubab geupoh aneuk meunan, seubab buatan jimeu zina  
Gadoih gaseh jih han gundah, hukom Allah jikeurcija  
Uma leubeh nibak Allah, Abu Sammah nyoe ka hana  
Aneuk la-en jinoo lagi, Tuhan neubri nyang jroeh rupa  
Ngon peurangoe jroeh han bagoe, fi-e budhoe jroh bicara  
Alem pih jroh saleh hansoe, bak aneuk nyoe leubeh pula  
Ngon nyan Uma hate mangat, Tuhan halarat nyang karunia  
Karena buet ade sangat, barang pat han tilek muka  
He Usman deungo lagi, dum Yahudi agam dara  
Bek tapoh dilee barang ri, bek tabri peuntong keumala  
tayue ji Iseulam dilee, ngon ileumee jih ta-aja  
Meuhan jitem teuma nyan mee, takoh ulee ta-inanya  
Karena Yahudi masa dilee, tan ileumee kaphe dumna  
Meuhan jitem dum iseulam, inong agam sah meureuka  
Takoh takoe kaphe jahannam, taboh dalam seksa lanja  
Meunan leumpoe di Usman, Ali meunan lom rahasia  
Hana ubah seukalian, peukhabaran sa ban dua  
Oh teukeujot bak meuleumpoe, bedoih uroe pi kafaja  
Teuleh seumbahyang geujak jinoo, keudeh sampoe u bak Uma  
Saidina Ali ngon Usman, sahabat keunan la-en teuka  
Neupeugah le leumpoe sinan, Ibnu Afan Ali Murtadha  
Ban neuleumpoe khaba Nabi, ban geu-eu kri dengan kata  
U bak Uma geukheun Saidi, troih habibi beuklam teuka  
Lon kalon ngon Abu Sammah, Po tallah bri Syeureuga  
Sajan Nabi Rasulullah, neupeugah ube buet kata  
Suka Nabi gaseh Allah, ban peurintah tuan hamba  
Ban buet nyang le faidah, aneuk salah jeud bahagia  
Kata nabi tajul alam, neukheun beuklam he Saidina  
Yahudi yue peu iseulam, tapoh neutham dilee saba  
Meuhan jitem dum meusyahadat, tapoh leugat agam dara  
Karena jihnyan khiyanat, akai singkat ileumee hana  
Meunan Usman neupeugah kri, deungon Ali nyang murtadha  
Uma deungo teuka nabi, hana sakri hate suka  
Teuma geucok dum Yahudi, geupeugah kri ileumee sigra  
Wasiet bai-at keujih geubri, nibak ashi yue meurdehka  
Yue iseulam teuma jinoo, meunghan paloe agam dara  
Kheun Yahudi teuma deudoe, dum kamoe meupateh gata

Meu iseulam jinoe kaman, syarat tuan kamoe pinta  
 Dua peukara ungkee kamoe, meungjeued meunan kamoe suka  
 Arak tuak meuminumkan, lom sajan meupeubuet zina  
 Bek neutegah keudua nyan, meung jeued meunan hana dakwa  
 Meung han jeued nyan dua bagoe, han kamoe nyan kheun gata  
 Kheun Usman Ali deudoe, dua bagoe hareuem raya  
 Meung na buet nyan dara agam, kon iseulam geukheun nama  
 Nyo keuh kaphe asoe jahannam, jih dalam neuraka seksa  
 Han jitem bandum yahudi, meunghan jadi dua peukara  
 Beungeh Usman dengan Ali, hukom neubri koh keupala  
 Teuma bandum nyan geumeungpoh, geukeumeungkoh takue dumna  
 Sabda Uma neukheun singoh, teuleubeh jroh saba gata  
 Buet bek bagaih tapeuhase, dum kaphe hana bicara  
 Bah dilee meunan jipike, dalam hate si-uroe dua  
 Kadang Tuhan bri ileuham, iman tamam pike teuka  
 Oh geudeungo nyan Uma tham, Geutroh dalam ikat lanja  
 Troih lhee uroe teuma pakri, dum Yahudi nyan geu-aja  
 Troih Usman dengon Ali, Sahabat lagi la-en dumna  
 Amir Hasan Amir Husen, ureueng la-en dum seuneuna  
 Abu Sammah sangat geuchen, han-ek len seu-uem lam dada  
 Geucok bandum Yahudi, ngon naseurani agam dara  
 Yue iseulam dum barangri, hukom geubri dum geu-aja  
 Tuhan neubri tron ileuham, leumah pham di dalam dada  
 Ka jitem masok iseulam, inong agam bandum suka  
 geupeureunoe rukon syahadat, ulah sahabat tuha muda  
 Haleue hareum geupeutupat, nibak seusat na seujahtera  
 Nibak azeub ka seulamat, dum di teebat nibak deesya  
 Hana geupoh ngon dra sangat, geugaseh that jih meurdehka  
 Bandum kaphe jinoe aman, keumeunangan agam dara  
 Seunang naggroe kutika nyan, kreueh hukoman nibak Uma  
 Dum ureueng ka sinaroe, barang kasoe buatan beuna  
 Buatan hareum tan na meungsidroe, geutakot saidina Uma  
 Barang kasoe han neukubah, ohka salah agam dara  
 Dum syeedara rupa indah, Abu Sammah han neukira  
 Laju neupoh hana neuchen, nyang soe la-en kayo geunta  
 Seunang nanggroe bandum biken, hana mumken le buet deesya  
 Kareuna kadeuih jilihat, bandum ingat hukum Uma  
 Dum aneuk droe neugaseh that, han seulamat meungkon beuna  
 Di sinan bandum ibarat, nanggroe sangat aman raya  
 Alhamdulillah on peutammat, khaba Sahabat saidina Uma  
 Uroe Rabu teulheueh lon surat, bek panyang that hana guna  
 Nyoe lon peugah po hikayat, Teuku Cut Ahmad geuboh nama

Gamong nanggroe Teupin jangat, na tateupat soe nyang mita  
Bandrasah Daboih nyankeuh teupat, blaih rot barat soe nyang teuka  
Beurangkasoe peumbacaan, hikayat nyan watee taba  
Doa beuthat oh keumudian, taleueng tangan ngon seumpeuna  
Nibak Tuhan Rabbul 'ibad, keu po surat doa beuna  
Seureuta ngon ureueng surat, doa seulamat meuno baca  
Allahumagh firly 'ala Cut Ahmad, Teupin Jangat wasallimu  
'alad dunya wal akhirati, wa 'ala auladi wal waris  
Wat ta 'un min syay-in, khalisun Allahuma salli wasallim  
'Ala Muhammad 'Arif, Ibnul 'Umari Al-Laghiny rahmatullahi 'ala  
Baladid dunya wal 'azabil akhirah, meunan bak Allah neumeudoa  
Beurangkasoe teungku sahabat, akhe surat takheun beuna  
Boh di sinoe beurangkapat, timu barat soe nyang bawa  
Meungtan doa beurangkasoe, neuthee kamoe hana rila  
Oh tan rila meuhad deudoe, hareuem tuloe ureueng  
baca. Ohka hareuem teuma meuhad, keudeh  
teupat lam neuraka. Dum tuan  
beu-ingat doa  
beuthat he  
syeedara

## BAB III ALIH BAHASA

### Bismi 'l-Lahi 'r-Ramani 'r-Rahim

Awal kisah dengan nama Allah, bertuahlah siapa membaca  
Nama hikayat Abu Sammah, ajab indah ketika dibaca  
Dari pada jawi hendak ku pindah, dengan Allah memberi kuasa  
Dahulu bahasa Arab pada asal, susah dikenal tiada tahu makna  
Bagi si awam lagi bebal, bila dihafal tiada guna  
Telah ku pindah kemudian laju, bahasa Melayu di Singapura  
Sangat indah kulihat laku, biar Teungku ku balik pula  
Bahasa Aceh kuterjemah, ku pindah pada yang biasa  
Siapapun membaca akan mudah, tiada payah terpaham makna  
Hijrah seribu tiga ratus enam, itulah makam kubalik bahasa  
Tujuh hari bulan tamam, ahad terpaham dari kumula  
Waktu Asar mendekati petang, kukarang kuatur banjar  
Bahrul rajaz kuambil buhur, kuatur banjar dua  
Seolah-olah lubang catur, semua berjodoh kawannya ada  
Enam belas baris kuaturkan, kadang-kadang lebih pun ada  
Kubatasi baris delapan, itulah setengah pun bertanda  
Adalah bangun olah-olah, buhur alfiah umpamanya  
Waktu membaca tiada payah, diucapkan indah mana suka  
Seakan bangun lafal ilat, seakan singkat saat dibaca  
Setelah lazim menjadi nikmat, sudah tentu had dan hingga  
Bak pantun ana Melayu, semua berkufu dua-dua  
Semua suka pandangan terlihat, semua teungku lihatlah merata  
Semua tuan rekan sahabat, wasiat baiatku akan anda  
Siapa mengubah ku amanah, kelak tempatnya di neraka

Semua saudara laki wanita, utara selatan tua muda  
Hikayat jangan dibaca saja, diperkena indah suara  
Jangan dibaca dengan sukaan, jadi mainan berhura-hura  
Demi Allah kalau demikian, kelak Tuhan memberi neraka  
Waktu membaca hendaklah diingat, ambil ibarat laki wanita  
Kabar ajaib banyak manfaat, kisah sahabat Saidina Umar  
Siapapun kalau demikian, bermain bersuka-suka  
Akan ibarat tiada beriman, padanya Tuhan memberi siksa  
Demi Allah kalam Allah, bagai kutitah takkan bertukar  
Kalau dengan ria diperlecch, Tuhan beri azab tiba  
Wahai semua raja hulu balang, semua sembarang megah hina  
Laki wanita adik abang, ambil cepat ibarat anda  
Waktu membaca hendaklah ingat kerjakan cepat jangan lupa  
Siapa demikian banyak manfaat, benarlah ia umat nabi kita  
Dua negeri ia selamat, lebih pangkat dengan bahagia  
Di dalam dunia lebih Izzab, berkat khabar harta  
Lagi lebih negeri akhirat, diberi tempat di dalam surga  
Itulah teungku ingat-ingat, hikayat waktu dibaca  
Hendaklah diambil jadi ibarat, kerjakan cepat segera-segera  
Insya Allah kalau demikian, kebajikan kepada anda  
Ummat nabi anda aman, hamba Tuhan yang sempurna  
Bukanlah hamba hawa nafsu, anda teungku pangkat mulia  
Dua negeri anda makmur, mashur terlebih kadar  
Telah kukatakan orang menarah, kini kupisah orang mereka  
Telah kukatakan yang khutbah, bayan kisah asal punca  
Ajaib Shubhanallah, kukisah Saidina Umar  
Setelah wafat Rasulullah, setelah Khalifah Abu Bakar  
Ketika itu Umar diangkat mengganti, perintah negeri pegang neraca  
Hukumpun keras tiada bagai, siapapun tiada tilik muka  
Semua diberi masing-masing, tiada sayangkan pun saudara  
Bagaimana lahir begitulah batin, sangat yakin pasal agama  
Semua orang Mekkah Madinah, semasa perintah Saidina Umar  
Tiada apapun buatan salah, semua ditegah laki wanita  
Bak jalan Nabiyullah, tiada berubah tiada ditukar  
Suruh dianjur siang malam, larang ditahan pun dijaga  
Setiap pelosok dan makam, tiada diam menegah mungkar  
Saidina Umar beranak dua, pemuda dua-duanya  
Keduanya dibunuh sendiri, ditusuk kemudian yang tua  
sebab tak mau Islam, dianya makam durhaka  
Itulah sebabnya ia ditikam, anak agam belasnya tiada  
Kemudian dibunuh adiknya, salah kerjanya ia berzina  
Dengan arak diminumkan, itulah tuan dibunuh didera

Sedangkan anak yang keluar di jasad, tiada diingat bijih mata  
Sebagai mana hukum dikerjakan cepat, keras adat baginda Umar  
Semua rakyat takut ngeri, tak seorangpun yang mungkar  
Sebab Umar Qahar berani, hukum diberi tiada bertukar  
Tiada hidup yang harus mati, dikerjakan saja setelah nyata  
Hukum diberi sangat adil, tiada bandingan megah Umar  
Laki wanita semua takut, tak pernah karut siapapun kerja  
Sebagaimana disuruh semua ikut, kalau tidak dibunuh didera  
Mekkah Madinah sangat makmur, semasa tuanku Baginda Umar  
Setiap negeri ia masyhur, Barat timur dikenal merata  
Masa Kerajaan Umar bin Khattab, tanah Arab lainpun ada hukum adil  
buatan cakup, Umar berharap syafa'at Saidina  
Amma ba'du kemudian lagi, adalah seorang anak Umar  
Elok paras orang lelaki, fiil budi indah rupa  
Kulit licin muka merah, tersenyum lazim tertawa tiada pernah ia marah,  
kasih lebih siapa melihat rupa  
Diberi nama oleh Khalifah, Abu Sammah diberi nama  
Khulutnya baik rupa indah, bertambah dengan suara  
Semua suka isi Madinah, Abu Sammah elok mata  
Dan suara manis luar biasa, semua jamaah melihatnya suka  
Semua segala kaum kawan, budak-budakan semuanya  
Semua berhimpun ke sana, main bersama anak raja  
Amir Husen Amir Hasan, cucu junjungan kawan lainpun ada  
Semua datang bermain di sana, baik fiilnya anak Umar  
Semua kasihan Abu Sammah, rupa indah manis suara  
Selalu tersenyum tak pernah marah, semua bahrullah budak sama  
Ke mesjid semua berjalan, membaca Qur'an semua mengajar  
Selalu bersamaan, pengajian semua di sana  
Sangat lebih Abu Sammah, luar biasa manis suaranya  
Seakan bangsi seolah-olah, siapa mendengar dahsyah suka cita  
Membaca Qur'an lemah-lembut, pagi petang dengan suka  
Seakan bak suara Nabi Daud, lelaki muda anak Umar  
Semua yang mendengar hati rindu, kadang suara bak biola  
Indah sangat langgam dan buhur, semua yang melihat lalai mata  
Abu Sammah baca Qur'an, semua laguan tak terhingga  
Siapa mendengar hati sukaan, Abu Sammah indah suara  
Lagu Mesir pun sangat ramah, lagu Madinah lebih pula  
Semua menganga mulutnya, a'uzubillah hanyut rasa  
Semua termenung dan tercengang, laki wanita tiada khabar  
Indah sangat suara Abu Sammah, kalam Allah ia baca  
Qari baik langgam indah, demikian kisah lain pula  
Amma ba'du kemudian, arkian tuan kita Umar

Mengerah rakyat dan pahlawan, perhimpunan semua lasykar  
Hendak menyerang negeri Khalwan, kafir disana sangat mungkar  
Setelah berhimpun semua rakyat, siap alat senjata semua  
Membangun kemah berkumpul sudah, esok tentu jadi menghala  
Kemudian sampailah Abu Sammah, budak indah paras rupa  
Sembilan tahun umur sudah, sebuah kisah demikian hingga  
Satu qaul mengatakan, tiga belasan umurnya ada  
Rupa indah bak bintang salun, datang ia pada ayahanda  
Seraya sampai pada ayah, lalu merendah begini kata  
Wahai abu beribu ampun, saya bermohon di telapak anda  
Pada perang Sabil hendaklah bersamaku, melihat bangu nagar biasa  
Terkenal hidup di bawah bumi, patut kami pergi bersama  
Agar aku tahu apakah bagi, kala matimu ya Maulana  
Baginda Umar mendengar demikian, sembah tuan bijih mata  
Terkejut hatinya kala kian, kemudian bertitah Umar  
Wahai anak muda lelaki, pada buatan ini diam anda  
Engkau budak umur baru, belum sampai adat ananda  
Karena buatan perang Sabilillah, buatan menengadiah pahit lakunya  
Tak dapat nak dengan mudah, kalau tak gagah kuat kuasa  
Buatan perang nak melawan kafir, sangat musykil bijih mata  
Buatan di pinggir mati, buatan kelahi pertaruh nyawa  
Sabar nak belum patut, tunggulah nanti kalau dewasa  
Kalau ada umur lanjut, milikmu pergi patut pergi anda  
Sabarlah nak ini sekarang, ke dalam perang belum boleh dibawa  
Belum sanggupkah pegang *geudeubang* \*), bercencang belum kuasa  
Diam kamu lelaki baik, di rumah duduk bersama bunda  
Perang besar diumumkan, bunuh membunuh pihak dua  
Abu Sammah mendengar demikian, ayahnya tiada rela  
Cucurlah air matanya kala kian, lagi tangan di atas jeumala  
Ampun ayah beribu ampun, kumohon di bawah telapak sripada  
Hati rindu sangat ulun, tak tertahan tak bisa sabar  
Aku ikut ke bawah kidam, syahi alam aku beserta  
Ingin kulihat apa macam, aku jangan dilarang ya Saidina  
Putus harap putus rahmat, putus ingat ku ananda  
Bila tak dapat kupegang *geudeubang*, pergi menilapupun berpahala  
Sebab ke sana pergi ayah, Aku ditinggal apakah karena  
Sambil berkata demikian, Abu Sammah, mengalir limpah air mata  
Sambil bicara kian jatuh, sesepuluh berlelemba  
Dengan tangan ia menyapu, tiada diam minta menghala  
Sedang bermohon pada ayahnya, sambil menangis menyeka air mata

---

\*) Pedang



Umat melihat begitu bagai, bukan main sayangnya bijih mata  
Pecah hati terasa lerang, ketika memandang pada ananda  
Beliau cepat mengatakan, bimbang jangan lagi ananda  
Pergi kembali wahai anaku, kepada ibu engkau meminta  
Minta izin di sana kamu, daripada ku engkau ku bawa  
Pergi bilanglah dahulu, beritahu sana pada bunda  
Datanglah kemudian bila sudi, mohonlah diri pada mama  
Abu Sammah mendengar titah, daripada ayah telah rela  
Bersama hilang hati gundah, tambah berseri mukanya  
Abu Sammah bangkit kini, pada bundanya pergi ia  
Ia menyembah seraya sampai, kala kembali menyembah lutut mama  
Sambil berkata wahai bundaku, izinkan aku anak anda  
Aku pergi bersama ayah, mama bertuah sangatlah berdoa  
Aku pergi perang Sabilillah, aku minta izin pada bunda  
Seraya mendengar begitu bagai, ucapan sendiri terkejut ia  
Sambil berkata wahai anak, belum sampai waktunya anda  
Belum masanya nak memegang *geudeubang*, pergi berperang belum  
masanya  
Sedang budak lagi sedang, sekarang nak kau sabar  
Kemudian sujud dan sembah, Abu Sammah lutut pada mama  
Wahai bunda mengapa gundah, ikut ayah aku beserta  
Bukan kupergi bersama orang lain, adalah ia anak anda  
Mengapa bunda hati prihatin, hendaklah izinkan aku menghala  
Tanpa izinpun ku pergi, bersama bapak hati suka  
Seraya mendengar kata budak, wahai anak rusak hati mama  
Andaikan pergi anak teungku, bersama ibu ke sana dibawa  
Peri takdir gerak Tuhanku, biar kulihat jantung hati mama  
Karena engkau pergi berperang, sedih hatiku bukanlah senda  
Buatan itu nak bukannya wayang, buatan *geudeubang* tuba raya  
Kalau tak cepat membunuh musuh, tentu jatuh pada ananda  
Bila kuingat hati luluh, nak diamlah bersama mama  
Begitulah bunda mengadu cerita, banyak bagai lain kata  
Sambil menyambak rambut menumbuk diri, sedih sekali anaknya  
menghala  
Abu Sammah melihat demikian, lagi sembahkan sujud pada mama  
Bersama air mata laju jatuh, sesepuluh jatuh ke dada  
Sambil bermohon tiada teduh, wahai bunda mengapa duka  
Izinkan bunda mengapa gundah, sebab susah mengapa karena  
Aku pergi perang Sabilillah, mengiring ayah aku beserta  
Lagi aku jalan tiada lambat, kesana sesaat cerai dengan bunda  
Buka berperang tiada hajat, pergi melihat ayahanda  
Sekedar melihat dua tiga hari, apakah bagai mudah sukar

Cepat bunda aku pulang ke sini, lentangkan tangan berdoa sempurna  
Sahut bunda kemudian lagi, dengan jari sapukan air mata  
Kalau begitu wahai lelaki, pergilah kamu bersama ayahanda  
Cepatlah nak kembali kemari, mamamu sendiri tergila-gila  
Terasa gundah merusak hati, akhirnya jarak ananda  
Sebab anaknya tak pernah cerai, duduk dan tidur selalu bersama bunda  
Sekarang nak bercerai jauh, kepada musuh pergi anda  
Itulah sebab aku gundah, cepatlah kembali hai ananda .  
Kemudian bunda memberi sesalin, semua pakaian indah rupanya  
Abu Sammah pakai dibadan, seolah anak syurga  
Lalu ia memakai bau-bauan, mawar cendana jebat atar  
Pada baju dan surban, harum tuan tiap anggota  
Setelah lengkap pakaian dan alat, gagah hebat bertambah rupa  
Bunda memandang sedihnya sangat, budak lihat insaf pula  
Lalu berdiri Abu Sammah, muda indah hendak ikut bapa  
Mencium bundanya ia menyembah, kedua belah kaki dirangkulnya  
Bersama air mata bertetali, sambil menangis berkata pada bunda  
Izinkan saya sekali ini, menceraikan ummi ikut ayahanda  
Jangan duka mama di sini, cepat kembali tiada lama  
Lalu turun Abu Sammah, kepada ayah ia menghala  
Telah berkumpul semua kafilah, di bawah kemah sesama lasykar  
Sampai waktu tengah hari, beranjak diri tuan kita Umar  
Dengan tentara perang sekalian, isi Madinah semua dibawa  
Kira segala macam, pergi perang bersama baginda  
Seratus tiga puluh ribu pasang, hulubalangnya dibawa  
Semua kuat berani garang, bermain perang telah biasa  
Semua pandai main *geudeubang*, dua kali menang ke mana tiba  
Semuanya megah-megah, isi Madinah semuanya ketua  
Peninggalannya Rasulullah, ke mana langkah dahulu dibawa  
Selalu dalam perang Sabilillah, dalam perintah buatan suka  
Berapa lama di jalan, negeri Khalwan sampai dihala  
Dirikan kemah bentangkan bentaian, berhentian luar kota  
Semua melihat jalan mudah, semua perintah yang jadi haknya  
Besok hari sampai sudah, jamaah jaga sampai fajad  
Mereka mengepung lingkaran negeri, semua sekaliannya gempar  
Terdengar musuh banyak sampai, semua kini minta bicara  
Terdengar sampai tentara Madinah, memang pernah musuh raya  
Sahabat Nabi Rasulullah, sudahlah baginda Umar  
Semua kafir Khalwan, menyembunyikan segala perkara  
Ketika diperang lalu dilawan, tak patuhkan saat diajar  
Beberapa lama perang di sana, patuhlah dia kafir semua  
Sahabat Nabi semua pilihan, semua pahlawan berani qahar

Semua masuk ke negeri Khalwan, berhadapan kafir semuanya  
Ketika itulah perang bergejolak, bertusukan tetak mati luka  
Tak terkatakan sahabat Nabi, Saidina Ali baginda Umar  
Semua penyapit kanan kiri, qahar berani semua kuasa  
Kala kian sangat berkecamuk perang, bertanding pihak kedua  
Semua Islam qadar garang, tak ada yangantang kemanapun menghala  
Semua kafir melihat perintah, orang Madinah bukannya senda  
Tiada dapat diadaya ulah, ia rebah terus tertimpa  
Dengan mu'jizat Rasulullah, dengan bertuah baginda Umar  
Tak berapa lama perangpun pecah, kafir pecah lari semua  
Berapa tertangkap yang didapat, banyak berserak mati luka  
Dibawa ke penjara sebagian lari, takut orang Islam tiba  
Berapa yang di Islamkan, pulang kepada makam Nabi kita  
Yang bertuah tiada karam, selain itu pergi ke rimba  
Semua Islam kemenangan, kafir habis mati tega  
Masuk ke negeri Khalwan, mengambil rampasan semua aneka  
Sebagian ditangkap diikat tali, dijual yang dara-dara  
Kepada agama tak boleh kembali, setiap negeri diambil harga  
Setelah kalah angkatan kafir, suka hati mukmin semua  
Kemudian diam berfikir, karena berhasil sesuai pinta  
Baginda Umar bertitah, ke Madinah siapa mau menghala  
Membawa surat pergi umumkan, agar tak gundah yang di sana  
Beritahu sana ke negeri, kita sudah sentosa  
Semua selamat sekaliannya, kalah negeri kafir semua  
Kemudian berdiri mudah indah, Abu Sammah elok rupa  
Sujud pada kaki ayah, dengan sembah ya Saidina  
Ampun daulat junjungan, patik hamba ini ananda  
Bawa surat ini kiriman, saya tuan kini menghala  
Kuberitahu teungku di sini, telah selesai dari bahaya  
Lagi hendak aku kembali, ke negeri di rindukan bunda  
Bila tuanku mengizinkan, kepada ibu aku mencinta  
Berapa lama tidak kulihat, hati rindu sangat dendamkan mama  
Baginda Umar mendengar demikian, sesukaan kembali anaknya  
Sambil berkata batu badan, benar demikian ananda kata  
Baiklah nak kembali sesaat, bawa surat beritahukan kabar  
Biar tak susah yang di tempat, selamat kita semuanya  
Lalu bangkit Abu Sammah, muda indah mohon menghala  
Setelah bermohon pada ayahnya, ke mana pakaian sekalian  
Siap alat rata badan, berangkat pulang orang muda  
Memakai baju *ziriyah* \*), ditindih dengan yang lainnya

---

\*) Baju berantai/pakaian perang

Mengendarai kuda putih, bersih air mukanya  
Dengan pedang ditangan terpegang, rupa garang muda bahlia  
Semua rakyat semua heran, melihat tampan rupanya  
Sesuai dengan lakuan, pakaian pada anggota  
Timbul kasih yang berpandangan, iring rekan apit lingkaran  
Seratus rekan kembali, bersama diberi oleh Umar  
Semua kuda semberani, berjalan kaki satupun tiada  
Abu Sammah bangkit cepat, di medan perang ia keluar  
Ke Madinah cepat pulang, siapa memandang rindu mata  
Rupa hebat laku ganjak, lagi sigak tampan rupa  
Siapa melihat hati suka, secara ingin berjalan serta  
Beberapa lama di jalan, muda bangsawan terus menghalang  
Ke Madinah sampai kalakian, masuk tuan ke dalam kota  
Ke Mesjid masuk kencang, air sembahyang ambil di luar  
Sembah hajad seraya pulang, semua sekalian berdoa  
Kemudian bangkit berziarah, Rasulullah Nabi kita  
Dengan doa mustajabah, kunjung Khalifah Abu Bakar  
Setelah berziarah, Abu Sammah istirahat segera  
Pulang dari perang telah megah, orang Madinah datang padanya  
Semua Islam disalami, dengan hormat diberi rata  
Semua berangkulan berciuman, dengan kaum tua muda  
Sesuai adat di sana mafhum, tentu maklum siapa menghala  
Abu Sammah lalu cepat, mengambil surat dari ayahanda  
Semua menerima hati nikmat, dengan hormat di jemala  
Ke atas mimbar dibawa kini, surat sampaipun dibaca  
Semua orang mendengarnya, kemudian semua berdoa  
Setelah tahu karunia Tuhan, negeri Khalwan kalah perangnya  
Semua Islam kemenangan, semua di sana berdoa sempurna  
Mohon doa pada hadarat, mohon safa'at pada Saidina  
Dengan rahmat dari Muhammad, semua sahabat tiada mara  
Abu Sammah kemudian lagi, mohon kini hendak menghala  
Sampai pada ia kembali, ketika sampai sembah bunda  
Ia bersujud dengan lemah lembut, mencium lutut dan kaki mama  
Diperindah bunda sambut, bagaimana patut diberi mulia  
Berciuman anak dan ibu, baru datang rindu dendamnya  
Hampir semua berkubang-kubang, cium sembarang tiap anggota  
Kepada bunda Abu Sammah, cerita seluruh apa dikerja  
Akan pasal perang bak perintah, buatan ayah yang lainnya  
Kalah kafir semua Khalwan, kehendak Tuhan memberi sejahtera  
Semua Islam kemenangan, tiada apapun mara bahaya  
Berkata bunda kemudian lagi, wahai lelaki bila kau tiada  
Makan minum terasa duri, pikirkan kamu wahai ananda

Tiada tidur malam dan siang, saat tak di sini bijih mata  
Dalam gundah hatiku panas, dalam rindu dendam hati mama  
Saat tiada anak kulihat, seakan wahai teungku sangat bimbang mama  
Gelap hatiku tiba kelam, siang malam aku percinta  
Sesampai kau pulang anak muda, tiada hitam terang hati mama  
Kemudian sahut Abu Sammah, akupun gundah bila tiada bunda  
Makan minum terasa getah, di mulut pahit kurasa  
Tiada tidur malam hari, termimpi di sana percinta  
Aku di sana hati di sini, tiap hari ganti ingat mama  
Sekarang sampai Tuhan memberi, wahai ummi bertuah mata  
Selamat pulang pergi, pada perang sabil aku sejahtera  
Mana makanan sekarang diberi, aku kembali kepada bunda  
Lalu diangkat ke sana roti, dan lagi dengan halwa  
Abu Sammah makan segera, bersama-sama dengan bunda  
Semua makan lebih lezat, dengan nikmat bercita rasa  
Dahulu bimbang selalu, apapun banyak enak tiada  
Ammu Ba'du kemudian lagi, sesampai kembali muda bahlia  
Berapa lama ia di negeri, ia lalai dengan bunda  
Dengan gerak Tuhan Malikul Manan, sendiri banyak karunia  
Sifat Rahim dengan Rahman, tentu kapanpun atas hamba  
Lalu sakit Abu Sammah, kehendak Allah di situ kadar  
Masgul bunda hati gundah, perihal menjaga bijih mata  
Abu Sammah kala itu demam, bunda khadam duka cita  
Kebetulan seorang anak lelaki, malam hari jarak tiada  
Rupa elok budi indah, bertambah dengan indah suara  
Tiada apapun yang salah, Abu Sammah tak bersaudara  
Ketika sakit gundah ibu, tangis berderai saat memelihara  
Tembus hati tak dapat dipandang, sayang teungku demam raya  
Isi Madinah sekalian, kaum jiran tua muda  
Abu Sammah kasih nian, Husen Hasan insaf tiba  
Dan segala orang lain, tersentuh kasih berkerut rupa  
Abu Sammah semua kasihan, lahir batin baik budinya  
Bundanya hati tak enak, betapa berat demam raya  
Disuruh orang Madinah, kepada ayah beritahu segera  
Sangat naz'a Abu Sammah, sendiri Allah tahu yang kuasa  
Hendaklah cepat pulang ayah, di sini susah bijih mata  
Begitu bunda membubuh dalam surat, disuruh antar cepat kepada Umar  
Hendaklah pulang jangan lambat, syubhat jantung hati mama  
Terimalah surat pintas, ambil pantas surat dibawa  
Sampai di negeri Khalwan, pada Sultan Saidina Umar  
Sujud sembah ia kunjungan, kiriman persembah segera  
Diterima oleh Khalifah, kemudian setelah dibaca

Tahu ia sakit Abu Sammah, daripada Zaujah surat tiba  
Berasalah hati gundah, ia susah sakit ananda  
Diberi perintah setiap jamaah, gulung kemah kita menghal  
Masing-masing kemudian lagi, saat sampai hukum baginda  
Mereka semua berkemas diri, hendak kembali hati suka  
Masing-masing ikat beban, muat semuanya atas unta  
Jenis bekal segala makanan, dan rampasan segala aneka  
Masing-masing kemudian, naik kenderaan kuda himar  
Saidina Ali yang pahlawan, Saidina Usman baginda Umar  
Mereka bercerai negeri Khalwan, semua angkatan kembali semua  
Hingga sampai ke negeri Madinah, tolong Allah dengan sejahtera  
Ke Masjid pergi ziarah, Rasulullah yang dihala  
Setelah ziarah kubur Nabi, kemudian lagi Abu Bakar  
Membaca doa yang bilkhairi, kepada Rabbi mohon doa  
Saidina Umar setelah berziarah, hati gundah akan ananda  
Segera pulang ia sudah. Abu Sammah dilihat rupa  
Dahulu semua indah sangat, kini dilihat rupanya mala  
Insaf hati sayangnya sangat, diciumnya cepat bijih mata  
Cium di pipi dan di ubun, disambung sampai ke muka  
Bersama air matanya terjun, melihat sakit ananda  
Kemudian juga Abu Sammah, melihat ayah datang padanya  
Mengkuatkan diri muda indah, bangkit sembah semua mulia  
Sendi lemah badan kurus, pelan-pelan bangkit segera  
Pada kaki ayah ia bersujud, dikatakan sudahlah pada  
Wahai anak tidur lagi, jangan sangsi wahai ananda  
Tak usah nak mencium ku datang, engkau sayang melihat rupa  
Saidina pun bertanya, kenapa sakit ananda  
Kulihat pucat engkau bunga, tubuh saja isi tiada  
Lalu menyahut Abu Sammah, aku hai ayah Tuhan kadar  
Diberi nikmat oleh Allah, agar kutahu Dia Pencipta  
Kalau diberi kemenangan, aku sukaan setiap masa  
Tak ku ingat sendiri Tuhan, jadi aku durhaka  
Ini gerak Tuhan seru alam, empat lima enam hari tiba  
Sepulang sana sekian diam, lalu demam hamba bahaya  
Baginda Umar mendengar demikian, perkataan bijih mata  
Dirangkul dicium kesukaan, insaf ia kan ananda  
Serta dengan bertangisan, mengalirlah dengan air mata  
Saidina Ali pun sampai ke sana, bersama Usman ia tiba  
Seraya melihat Abu Sammah, datang gundah sangat keduanya  
Jatuh air mata mengalir limpah, sayang indah jadi binasa  
Semua sahabat Nabi, Muhajir Ansar dan lainnya  
Semua sampai ke sana pergi, melihat peri muda bahlia

Semua insaf telah berhenti, tak terperi nian bercinta  
Isi rumah Rasulullah, semua sudah pergi periksa  
Saat melihat Abu Sammah, semua gundah mengusap air mata  
Datang juga Husen dan Hasan, cucu junjungan Maha Mulia  
Abu Sammah kasih tiada tara, sebab rekan sesama muda  
Sesampai di sana hati gundah, Abu Sammah sakit raya  
Saat dipandang hati susah, muda indah sedang Naz`a  
Waris kaum sekalian, dengan jiran tua muda  
Melihat sakit semua ke sana, bertangisan semuanya  
Abu Sammah semua lihat, subhan hati semua warga  
Masing-masing membawa obat, rekan sahabat keluarga  
Agar cepat pulih diniat, percintaan sangat pria wanita  
Siapapun ke sana berdiri duduk, tersedu-sedu semuanya  
Abu Sammah terlihat sibuk, serasa ditumbuk ngilu dada  
Karena semua isi negeri, siapa saja kasih raya  
Karena baik fi`il budi, muda lelaki indah rupa  
Siang malam di situ riuh, orang gaduh laki wanita  
Keluar lima masuk sepuluh, sungguh wahai sangat percinta  
Tiada teduh ke sana sampai, pergi pulang sekalian pernyataan  
Sebab kasih sangat sekalian, fi`il budi sangat guna  
Dengan rupa tampan cocok sangat, lemah lembut suaranya  
Tak pernah suara membentak, sebagai patut diberi haknya  
Itulah semua besar kecil, kasih hati suka mata  
Andai dapat tak cepat mati, begitulah selalu orang berdoa  
Isi rumah Rasulullah, semua menampak anak Umar  
Tak terperi semua perintah, Abu Sammah kasih mesra  
Betapa kaul tiap-tiap mulut, selalu menggerak tiap aulia  
Laki wanita semua gundah, dalam Madinah kalakian gempar  
Isi rumah Rasulullah, semua sudah memanggil Umar  
Mengapa diam ya Khalifah, Abu Sammah sangat naz`a  
Berkaullah wahai tuan, misalkan Ali Murtaza  
Berkaul Husen Hasan, jangan lagi demikian nazar anda  
Isteri Umar lalu menyahut, ulun ikut hati suka  
Kucuci kaul demikian patut, lelaki ini kuat badannya  
Dengan mu`jizat dari penghulu, kumohon pada Tuhan Yang Maha Esa  
Kalau pulih batu kepala, budak tiga wajib meedeka  
Seratus fakir kuperjamu, kuusahakan makanan semuanya  
Semua yang kulihat dan tahu, kuberi dahulu semua nazar  
Kalau sembuh Abu Sammah, kutambah lain belanja  
Kepada fakir kuberi sedekah, si *masyaqqah* \*) tiada harta

---

\*) orang susah

Lagi kuberi kemudian pakaian, siapa tiada pakaian dan kainnya  
 Begitu kaulku pada Tuhan, batu badanku bertenaga  
 Saidina Umar menyahut lagi, kaulku ini demikian pula  
 Kalau sembuh dari sakit ini, kuberi juga bagaikan anda  
 Semua segala kaum kawan, pun demikian berkaul rata  
 Dengan qudrah iradah Tuhan, dikabulkan bagai dipinta  
 Semua kaul isi Madinah, mustajabah pada Rabbana  
 Berapa lama sudah, Abu Sammah lalu bertenaga  
 Telah mustajabah dengan kaul demikian, kehendak Tuhan memberi  
 kuasa  
 Sudah lahap menyantap makanan, mampu berjalan keluar  
 Semua segala waris rikan, dengan jiran tua muda  
 Abu Sammah kuat kala kian, semua sukaan melihat rupa  
 Saidina Umar betapakah peri, kaul diberi bagai nazarnya  
 Berdua dengan isteri, semua fakir miskin sekalian  
 Diperjamu Subhanallah, bersama sedekah diberi rata  
 Dengan pakaian simasyaqqah, dengan mudah diberi kainnya  
 Akan budak kemudian kini, tiga orang sudah dipermerdeka  
 Siapa pun yang bergaul dahulu, siapa bernazar di sana  
 Semua ditunaikan ia setuju, sampai waktu berbelanja  
 Semua yang ada isi Madinah, kaul dicuci dahulu yang ada  
 Semua kaul diperintah, semua sudah melepas nazarnya  
 Saidina Umar hati nikmat, melihat anaknya bertenaga  
 Semua lain sekalian rakyat, pun suka sangat laki wanita  
 Sekedar pulih Abu Sammah, masya Allah semua berkata  
 Seakan tak tertahankan, semua dahsyatan hati suka  
 Semuanya hati senang, semua bicara pada baginda Umar  
 Ya Amirul Mukminin betapakah layak, kami berkchendak semua  
 Semua kami rindu sukaan, seakan terkesan semua Saidina  
 Anak anda baca Qur'an, mendengar tuan kami suka  
 Sebab lama kami tak mendengar, wahai junjungan anak anda  
 Kini hajat kami tuan, berdengaran lagi suara  
 Senang kami suara Abu Sammah, kalam Allah suruhlah baca  
 Baginda Umar begitulah, wahai jama'ah semua saudara  
 Anak ulun Abu Sammah, seakan ulah tak kuasa  
 Tampak pulihpun tiada, masih badannya kurus raya  
 Insya Allah biarpun demikian, coba tuan pergi berkabar  
 Tanyalah kepada anak kami, bagaimanakah kini ada kuasa  
 Bila pulih anak sendiri, hari ini suruhlah baca  
 Bila sanggup membaca kalam Tuhan, suruhlah aku pun suka  
 Suka kudengar batu badan, baca Qur'an wahai saudara  
 Cobalah wahai tuan, tanya di sana pada ananda



Relakan ia bacalah Qur'an, atau tiada pergilah periksa  
Setelah mendengar demikian titah, orang Madinah mendengar kabar  
Isi rumah Rasulullah, kepada Abu Sammah datang semuanya  
Sampai ditanya kami tuan, sekian mendatangi anda  
Hendak mendengar kesukaan, Qur'an sudahkah sanggup dibaca  
Hendak mendengar kami rindu, anda bersuara sangat terasa  
Abu Sammah menyahut laju, hai teungku lemahku raya  
Entah sanggup ku baca sedikit, kalau nafsu tuan hamba  
Semua sahut orang Madinah, sekedar mudah menjelang tegar  
Baca tuan Kalam Allah, kami dengan sah suka cita  
Sekuatnya saja bagaimana lagi, Qur'an kami dengan suka  
Kalau demikian ke Mesjid, aku keluar untuk membaca  
Tetapi terkadang melarat, kerongkongan lekat payah suara  
Karena belum keras badan, makanan kurang berasa  
Kata jama'ah tak apa tuan, menjelang Tuhan memberi kuasa  
Baca kini sekuatnya, kami sangat mendengar suka  
Kalau demikian semua mufakat, keluarlah cepat semuanya  
Semua mengambil air sembahyang, sekian sembarang hati suka  
Ke Mesjid masuk cepat, berdiri shalat semuanya  
Setelah salam doa sudah, bangkit ziarah Maha mulia  
Kunjung kubur Rasulullah, muraqabah bersempena  
Setelah berziarah kubur Nabi, dan lagi Abu Bakar  
Lalu semuanya berhenti, sesuai janji pergi kerja  
Lalu bangkit Abu Sammah, ia melangkah ke atas mimbar  
Baca Qur'an setelah fatihah, kalam Allah nan dibaca  
Semua orang mendengar kala kian, sukaan hati telinga  
Abu Sammah baca Qur'an, tak terkatakan enak suara  
Seakan bangsi seakan genggong, seakan dengung gasing jawa  
Semua yang mendengar tercengang, lagu senang langgamnya  
Kadang ulah suara kecapi, bagi napiri dan biola  
Banyak lagu beberapa lagi, semua birahi mendengar suara  
Langgam penuh lagupun banyak, suara seronok nikmat terasa  
Semua orangpun terpukau, seakan tumpah air ke kaca  
Kadang suara hidung, di telinga seakan keluaranya  
Pada mad tertentu beralun ujung, enak dengung ghonnah ikhfa  
Semua orang datang berduyun, mendengar suara muda bahlia  
Semua diam mendengar rindu, kita melihat termenung semua  
Andai belum makan seakan bagi, mendengar bunyi itu suara  
Lezat nikmat dengannya kenyang, tiada yang pulang setelah tiba  
Berapa lama kemudian sudah, kalam Allah teduh baca  
Tak mampu lagi Abu Sammah, berasa payah sedikit kuasa  
Lalu berhenti baca Qur'an, sukar napas keluaranya

Dari mimbar ia turun, perhitungan pecah segera  
Masing-masing semua kembali, ke rumah sendiri tua muda  
Abu Sammah kemudian kini, semua puji indah suara  
Abu Sammah sampai mendengarkan, sekalian puji rata  
Terpikir diri kelebihan, pada masa itu tiada umpama  
Gerak bagus suara nikmat, tak semua tempat yang serupa  
Kurang syukurkan Hadarat, seakan sangat ia terutama  
Seakan takabur Abu Sammah, seakan ia indah dari semua  
Tiada rela oleh Allah, orang megah diri disangka  
Amma ba'du kemudian, takdir Tuhan Maha Besar  
Abu Sammah pinta kalakian, wahai junjungan ayah hamba  
Izin patik izin sekarang, keluar ke ladang sebatas luar  
Suka hati aku memandangi, sembarangan lalai mata  
Lagi biar keras lutut urat, sakit lambat baru tegar  
Bila izin pada Hadarat, pergi sesaat itu keluar  
Lagi sambil patik main, seakan ingin nafsu hawa  
Baginda Umar mendengar demikian, sembah pinta ananda  
Berasa sayang kasih nian, kata junjungan bijih mata  
Pergilah nak kalau suka, asal tak jarak ulun rela  
Cepat kembali wahai budak, kesini pada ibu bapa  
Setelah mendengar Abu Sammah, dari ayah rela suka  
Melepas diri mudah indah, laju langkah sendirinya  
Keluar main ke padang, hati bimbang suka cita  
Semua perkara nan dipandang, hingga petang tak kembali ia  
Dengar takdir daripada Allah, Abu Sammah lalai raya  
Selama cerai dari Madinah, pada Allah sering lupa  
Sampailah pada sebuah lorong, sebuah kampung ia tiba  
Tampak rumah diujung, hari panas tiada tara  
Di sana rumah Yahudi, yang mungkir pada agama  
Kutuk Allah kutuk Nabi, ia tiada khali durhaka  
Abu Sammah masuk ke sana, pergi singgahan orang muda  
Yahudi melihat sedang berjalan, dipintu sedang menghala  
Bangkitlah Yahudi, salam diberi segera-segera  
Dengan hormat tak terperi, ia kenali anak Umar  
Lalu dikatakan laknatillah, dari mana langkah tuan hamba  
Hendak ke mana Abu Sammah, tak pernah ke sini tiba  
Apakah hendak wahai saidi, datang kemari pada hamba  
Tak pernah ke sini peri, apakah kini rumah kita  
Kulihat berubah anda tuan, kurus badan apa karena  
Lagi pucat kupandang, tak lagi bagaikan dahulu kala  
Abu Sammah sahut kalakian, aku sakitan berubah rupa  
Sampai tiga bulan pernah demam, saat perang aku menghala

Makan tiada siang malam, itu sebabnya kurus hamba  
Kata Yahudi laknatillah, hai tuan sedih sayang anda  
Lama sakit muda indah, bersama ubah dengan rupa  
Anda tuan juga pucat, sayangku sangat hilang cahaya  
Tetapi padaku ada obat, bagus sangat sudah kucoba  
Hilang penyakit dalam jasad, datang kuat semua anggota  
keras tulang kuat urat, berkat tabit yang raya  
Hilang angin dalam tubuh, tuan makan biar tegar  
Lendir-lendir di perut jatuh, semua luluh penyakitnya  
Lalu sahut Abu Sammah, engkau berakah berkabar  
Yahudi lalu bersumpah, wallah billah bukan senda  
Berapa kali ditambah-tambah, nama Allah yang dikata  
Karena tiada lain demikian, nama Tuhan tak boleh senda  
Lalu sangat njan ia imankan, Yahudi benar katanya  
Lalu sahut Abu Sammah, sedang aku percaya  
Berilah obat indah, tak apalah ulun rela  
Serasa pulih kuat badan, obat itu kubayar harga  
Andaipun mahal apa boleh buat, syarat tuan agar tegar  
Menyahutlah Yahudi, tak usah beri padaku harga  
Aku bersedekah wahai saidi, anda kukenali anak Umar  
Tiada arti harga sekian, asalkan ada umur anda  
Tentu terbalas entah kapan, kemudian dengan rahim anda  
Sana tuan singgah dahulu, sudah tentu obatnya ada  
Supaya dimakan sesampai waktu, hai penghulu cepat tegar  
Abu Sammah dengan demikian, Yahudi kian dipercaya  
Masuk ia cepat ke sana, tiada terkatakan diberi mulia  
Diberi tempat indah sangat, dan hormat lebih pula  
Singgahlah ia segera, hati mesra enak mulia  
Ditempatkan pada sebuah bilik, dengan baik kursi *keuta* \*)  
Heran mata ia menilik, baik elok semua perkara  
Lalu diberilah makanan, buah-buahan zabit kurma  
Abu Sammah di sana makan, kesukaan orang muda  
Setelah duduk sejenak, harapnya obat sudah ada  
Yahudi lagi masuk, dan berdiri mengambil piala  
Arak pun dituang ke sana, sodorkan ke tangan orang muda  
Inilah obat wahai tun, minumlah oleh anda  
Agar hilang penyakit badan, tegar kemudian tuan hamba  
Disuruh minumlah sekarang, agar pulang sembuh anda  
Abu Sammah hati enak, minum arak tahu tiada  
Sudah tertipu di sana layak, sebab beranjak bermain suka  
Adalah sekejap setelah diminumkan, terasa tuan badannya gempa  
Setiap urat bergetar, pusingpun ia berasa

Seakan bumi menjadi oleng, seakan berpusing langit dunia  
Semua perkara jadi sangsi, demikian banding pada mata  
Terus pening datang pusing, akal hilang dan bicara  
Dan pikiran hilang, seakan-akan ia gila  
Pikiran tak menentu, dan hatinyapun kacau  
Seakan dunia ini tiada lagi, seakan mati serasa tuba  
Kadang bertanya pada Yahudi, hai apa yang diberikan padaku oleh anda  
Seakan hilang bicara budi, seakan tiada terperi aku merasa  
Yahudi bersahut cepat, itulah obat lain tiada  
Yang lain tiada dapat, tiada khianat aku pada anda  
Abu Sammah mendengar demikian, jahatlah zan ia merasa  
Ia pun bangkit dari sana, berjalan ia hendak ke luar  
Hendak kembali pada ibu, hatinya turut bimbang  
Gelap matanya bertambah, jalan tak tampak gelap mata  
Sebab hatinya masgul, tak tahu lagi seakan gila  
Ia berjalan merab-raba, seakan linglung orang muda  
Sedang berjalannya lemah dan payah, selatan utara tak tahu ia  
Datang tentara iblis, jalan runtuh cara pun ada  
Tentaranya beratus ribu, datang mengganggu muda bahlia  
Kalakianlah dapat tertipu, ilmunya habis binasa  
Tiada dapat masa dahulu, cepat tahu saat dicoba  
Ilmu banyak akal tajam, lebih paham banyak bicara  
Inilah baru hilang ajam, akal karam mabuk raya  
Kalakian iblis datang berduyun, mengganggu ia memperdaya  
Ia membisik ini dan itu, hawa nafsu dibangkitkannya  
Dahulu kala tak dapat masuk, ilmu kuat di dalam dada  
Sekarang pecah jalan lagu mengenang, cepat ia diperdaya  
Lepas kini ke dalam, iblis jahanam dengan tentara  
Sebab mabuk akal karam, hilang paham ilmu tiada  
Kalakian haripun malam, ke makam tak lagi dapat menghala  
Tak tahu jalan hilang paham, anak laki mabuk gila  
Yahudi melihat demikian, dikatakan wahai Saidina  
Hendak ke mana wahai tuan, sedang jalan gelap gulita  
Janganlah tuan pulang dahulu, ini malam sangat gelapnya  
Diam tuan dahulu di sini, rumah kami bermalamnya  
Abu Sammah dengan demikian, bermalam kala kian tak menghala  
Diberi tempat yang andalan, seperti layak anak raja  
Abu Sammah tidur kini, adalah sendiri mabuk raya  
Anak Yahudi di sana seorang, orang bini sedang dara  
Rupa indah menyala bak matahari, sedikit bagai tiada umpama  
Datang ingin siapapun, terbangkitlah nafsu hawa  
Elok paras tiada banding, putih kuning menyala-nyala

Abu Sammah lalu mengerling, di sampingnya terasa suka  
Semakin iblis setan merangsang, saat memandang lezat mata  
Serasa ingin sampai cepat, hendaknya datang ia bersama  
Semakin lagi ia nikmat, semakin lezat hati mata  
Semakin lagi bangkitkan syahwat, tiada dapat lagi bersabar  
Abu Sammah bangkit memegang, saat dipegang ia berdakwa  
Saat tak mau memenuhi nafsu, semakin rindu hatinya  
Tak dapat menahan teungku, saat melihat dara cantik rupa  
Semakin sungguh iblis syaitan, menyuruh tawan segera  
Abu Sammah pegang di tangan, ia melawan anak dara  
Tiada rela ulun tidak, begituan dengan anda  
Yahudi mendengar demikian, ia tahu hendak dirangkulnya  
Yahudi katakan hai ananda, dara muda jangan berdakwa  
Ia bukan tak terkenal, puncak negeri anak Umar  
Janganlah nak berlawanan, hendaklah penuhi nafsu hawa  
Ia itu punya jabatan, jangan melawan hendaklah rela  
Karena hal orang megah, Abu Sammah anak raja  
Bagaikan hendak padamu, jangan bantah itu terima  
Mendengar ayahnya berkata demikian, darapun tak lagi berdakwa  
Ia memenuhi nafsu kalakian, lalu tuan buatan zina  
Karena tertipu syaitan, tak ketahuan sedang mabuk gila  
Hilang akal dan ilmu, laknat seteru iblis daya  
Sekarang sudahlah, Abu Sammah berbuat zina  
Setelah selesai wanita pun pindah, laknatillah jahat bahasa  
Baru ingat Abu Sammah, buatan salah terjadi zina  
Semakin lagi iblis mengganggu, masih teungku hati gila  
Wanita pun dekat situ terlihat, lagi-lagi ia dihela  
Ditarik pegang tangan, ajak serta tidur bersama  
Lalu wanita mengatakan, anda tuan malu tiada  
Tiada malu tiada ingat, Nabi Muhammad Rasul anda  
Kelak ketahuan bagaimanakah, hilang derajat keji nama  
Lagi ketahuan ayah, buatan salah anda berzina  
Amiril mu'minin Umar menegah, anda dimarah entah didera  
Begitu kata dara Yahudi, dan lagi banyak katanya  
Abu Sammah tak mengetahui, tak terperi mabuk gila  
Tak mendengar dikatakan demikian, iblis kenderaan telah didaya  
Wanita dipeluk lalu di sana, malam itu tidur sertanya  
Sebab mabuk hati rindu, wanita dilihat cantik di mata  
Pada malam itu bersama teungku, sesuai nafsu dikerjakannya  
Hingga ngantuklah kini, keduanya bersama-sama  
Lalu jaga pagi hari, muda lelaki bangun segera  
Kalakian pulih mabuk, bangkit duduk menyapu mata

Abu Sammah sudah tersimpuh, tertunduk muda bahlia  
Tahu itu rumah Yahudi, ia berhenti wanita pun ada  
Di sana duduk dekat di kiri, datang benci dikatakan segera  
Dengarlah hai orang bini, anda ini siapa duduk bersama  
Mengapa anda bersama kami, sangat haram jika bukan saudara  
Anak dara menyahut kalakian, tersenyumkan begini kata  
Mengapa bertanya wahai tuan, semalam bersama apa dikerja  
Saya tak mau segera dijerat, ulun dipegang keras segera  
Berapa kali kuperingat, amarah Muhammad baginda Umar  
Tak percaya pada tuangku, sangat rindu ulun dirangkulnya  
Mengapa bertanya lagi, sampai nafsumu dengan siapa  
Semalam asyik dan mabuk, kupenuhi nafsu hawa  
Abu Sammah mendengar tersimpuh, terasa ditumbuk ngilu dadanya  
Ia tahu berbuat salah, tengah Allah jadi zina  
Kalakian sasal muda indah, merobek mulut tampar muka  
Lagi masgul menubuk diri, dan menangis mencucurkan air mata  
Tumbuk dada menjabak kepala, celaka aku setan daya  
Sia-sia amal dahulu, segala ilmu telah binasa  
Tegah Nabi dan Tuhan, jadi demikian aku bekerja  
Kalakianlah sangat percintaan, bertangisan tumbuk dada  
Hilang ingatan dan bersamaan, dengan rebah pingsan gundah raya  
Tak lagi bergerak dan bicara, sudah terbujur orang muda  
Saat melihat *dara baro* \*), *rebah linto* \*\*) telah terhantar  
Lalu diambillah air mawar, ia mengusap di muka  
Terkejutlah badan bergerak, bangkit ia sangat pula  
Gundah hati susah sangat, buatan laknat jadi zina  
Kepada wanita bertanya cepat, aku sesat apa karena  
Jadi buatan ini apakah asal, hal dan ihwal dengan anda  
Coba katakan biar kukenal, aku sesal buatan terlanjurnya  
Wanita katakan asal begini, sejak kemari saat tiba  
Sampai semalam di sini, menangkapku ini sedang gila  
Sesuai perbuatan asaliah, begitu titah anak dara  
Saat mendengar Abu Sammah, semakin gundah dari semula  
Menarik rambut menjambak diri, keplak-keplok menampar muka  
Menumbuk dada dengan tangan, celaka ku syaitan daya  
Wahai tubuh badan malang, sedang senang di sana suka  
Hajat bermain sebentar ke padang, lalu datang pada celaka  
Wahai nasib wahai untung, dapat bagian yang bukan haknya  
Kalakian sangat hati terbakar, dirinya dicakar tiada tara

---

\*) Pengantin perempuan

\*\*\*) Pengantin laki-laki

Hingga rebah lagi di sana, dan pingsan gundah raya  
Tiada ingat dirinya lagi, seakan mati ia terhantar  
Wanita memandang dengan susah hati, muncul pikiran anak dara  
Bukan sayang Abu Sammah, sama payah menampar dirinya  
Di akhirnya, kadang-kadang begini, bunuh diri untuk mati segera  
Karena marah membuat sesal, hilang akal dan jengkel  
Meningat akan malu dan aib, hal ihwal orang mencerca  
Biarlah cepat kubangunkan, kukatakan jangan lagi berduka  
Air mawar disapunya kalakian, dengan tangan diusap mukanya  
Ketika dingin Iman terjaga, ia duduk dan teringat pula  
Datang sesal membuat kalut, sebab luput dari daya iblis  
Menumbuk diri dan bergumam, tertipu syaitan aku celaka  
Lagi bertanya kepada wanita, katakanlah asal punca  
Mengapa aku jadi demikian, tegah Tuhan buatan bersama anda  
Anak dara bercerita lagi, wahai saidi asal mula  
Saat kemarin datang kemari, obat diberi dalam piala  
Habis ia ceritakan sudah, dari mula sampai akhir  
Semakin sesal Abu Sammah, menampar mulut dan kepala  
Wanita katakan wahai penghulu, mengapa gila tuan hamba  
Tiada kukatakan tak kuberi tahu, satu malu kita berdua  
Kusembunyikan sangat tak ada yang tahu, takkan ulun keluarkannya  
Janganlah tuan membunuh diri, kabar itu takkan kubuka  
Takkan kukatakan pada siapa pun, maluku ini bersama anda  
Kutanam ke hati bumi, janganlah lagi duka cita  
Cuma yang tahu perbuatan, akulah tuan dengan anda  
Mengapa teungku bercintaan, pada orang takkan kukhabarkannya  
Perbuatan yang terlanjur wahai teungku, telah lalu bukan sengaja  
Tak tahu mereka itu, barat timur kusembunyikan raya  
Diamlah mengapa gundah, tak terbuka buatan anda  
Di manapun tiada ketahuan, tak kukatakan jangan bercinta  
Kemudian Abu Sammah berkata, manakah faedah buatan sudah terjadinya  
Betapun tiada dikatakan, pada pengetahuan manusia  
Ketahuan oleh Allah, apa perintah perbuatan hamba  
Berapapun terbumi, pada Rabbi tiada guna  
Aib-aib di sini, semua terperi oleh Rabbana  
Bagai firman dari pada Tuhan, dalam Qur'an lafal makna  
*Wala taqrabu'z – zina, innahu kana fahisyata*  
Memang telah dikatakan Tuhan, wahai insan tua muda  
Jangan sekali-kali engkau ke sana, pada orang berbuat zina  
Buatan zina haram pada Tuhan, jahatnya bukan main kelak disiksa  
Lebih azabnya kemudian, pada mereka agam dara  
Sudah takdir Tuhan, orang tiada bahagia

Setiap pihak kesukaran, keaiban negeri dua  
Di dunia hilang martabat, kurang hormat pada saudara  
Kurang kabar di akhirat, diberi tempat azab tiba  
Sesuai firman dari pada Tuhan, lafal pula bersama makna  
Siapa pun tiada beriman, adalah dia pernah celaka  
*Azzani mujalidun kulli wahidin, minha mi-atan jaldatan*  
Yang berzina siapa saja, orang laki orang dara  
Seratus kali azab kelak, Tuhan gasak azab raya  
Seratus kali didera kini, dengan tangan qadi raya  
Kalau tiada azab nanti, cemeti besi dipukul anda  
Jenis api panas sekali, didera nanti dalam neraka  
Tujuh ribu kali sehari, dipukul kita yang berzina  
Abu Sammah katakan kalakian, pada wanita wahai adinda  
Aib hendaknya ditutup, jangan keji orang mencera  
Supaya ditutup oleh Tuhan, akhirat dan mulai di dunia  
Lagi berkata dari Abu Sammah, jangan katakan ini oleh anda  
Pada siapa pun adik indah, jangan tampak jangan dibuka  
Menyahut anak Yahudi, wahai saidi tiada nyata  
Tiada kukatakan pada sembarang peri, ku bumi tiada berkata  
Habis wasiat Abu Sammah, setelah menegah itu rahasia  
Wanita itu dikutuk Allah, membuka rahasia yang ada  
Ke sana ke mari ia bertitah, tentu megah ia menyangka  
Hingga ketahuan setiap mulut, Abu Sammah berbuat zina  
Lalu turun cepat di sana, pergi untuk mandi junub segera  
Ambil wudhuk lalu juga, kembali dengan percintaan  
Setelah sembahyang dua raka'at, sunat hajat lagi pula  
Dengan hati yang sangat masgul, dan sangat menyesal akan dosanya  
Siang malam berduka, ingat pada Tuhan yang jadi murka  
Lama-kelamaan kemudian lagi, anak Yahudi dikutuk kemurkaan  
Dalam sesat Tuhan memberi, petang pagi dalam lupa  
Sebab perbuatan Abu Sammah, kehendak Allah yang pernyata  
Ia sudah hamil belum tampak, gundah tidak tahu tiada  
Dua bulan sudah berhasil, tak datang haid seperti biasa  
Itulah yang baru lahir, ketahuan pada orang lingkarinya  
Terpikirlah wanita itu, mengandung aku anak telah ada  
Tak kubuang biar demikian, ini biarlah kupelihara  
Bermufakat dengan ibu ayah, disimpan di sana raya  
Dengan takdir Allah, bulan sudah sampai masa  
Sembilan bulan sudah sampai, sembilan hari lebih pula  
Sakit wanita itu kini, lahir ini budak pun nyata  
Rupa elok orang laki, mirip ayah sendiri  
Semua perkara paras indah, Abu Sammah rupanya sama



Dipelihara ia disimpan, dipapah dengan ibu bapa  
Hingga mufakat semua Yahudi, dan Nasrani agam dara  
Hal anak kini bagaimanakah, janganlah berhenti kita bicara  
Ke sana pergi pada ayah, pergi perlihatkan pada Umar  
Ini cucunya kita katakan, agar jamaah tahu semua  
Agar ketahuan pada orang Islam, dara agam tua muda  
Abu Sammah telah *berjipham*, berbuat haram buatan zina  
Jangan cuma mengatakan pada kita, semua haram kita bekerja  
Bagaimana ia demikian, biar sekalian tahu semua  
Demikian mufakat semua peri, Yahudi minta bicara  
Kemas mufakat demikian janji, hendak pergi itu dibawa  
Sudah berhimpun semuanya, antar cucu tuan kita Umar  
Ke Madinah ia membopong, semua berbanjar ke sana menghala  
Kemudian ayahnya mengajarkan, setelah sampai ke sana menghala  
Kepada Umar kau serahkan, katakan begini wahai baginda  
Ini cucu anda khalifah, bagaimanakah ke mana kubawa  
Inilah buatan Abu Sammah, kuperlihatkan anda raja  
Tiada haram wahai tuan, minuman arak berzina  
Anak anda mengapa demikian, aku ditawan ini kerjanya  
Karena tak kuat aku melawan, setelah perbuatan aku dikaharnya  
Telah jadilah anak di sana, inilah tuan cucu anda  
Kalau demikian sudah tentu, semua tahu Islam yang ada  
Itulah mufakat saat berjalan, mengajarkan sianak dara  
Mufakat pas semua suka, sampailah kepada saidina Umar  
Waktu lahir ke sana sudah, ke Madinah masuk lancar  
Berhimpun semua jamaah, waktu sudah sembahyang rata  
Dalam Mesjid sekalian sembarang, sedang sembahyang bersama Umar  
Yahudi Nasrani datang, sekarang masuk ke sana  
Seraya sudah salam ke kiri, berhenti masing duduk berbanjar  
Datang sembah kini Yahudi, dan lagi begini katanya  
Amirul Mukminin ya junjungan, ini tuan cucu anda  
Ini perbuatan Abu Sammah, inilah anak hai Saidina  
Ini fi'il Abu Sammah, memerintah ke atas hamba  
Inilah anak kupersembah, ini cucu sah di maulana  
Saidina Umar mendengar terkejut, perbuatan yang tak patut dikabarkan  
Heran sendiri lalu menyahut, mukanya kerut berubah warna  
Dan tercengang terbuka mulut, mendengar sembah begitu kata  
Tiada apapun dapat dikatakan, hanya heran sendiri ia  
Wahai murka laknatillah, bilang apakah yang bukan ceritera  
Tiada malumu pun sedikit, kudengar mulutmu caci cela  
Tiada takutkah kepada Tuhan, akan Rasul tak malu mata  
Dengan ulun tiada sopan, kau kira tak suatu kata

Dari mana cucuku ini, wahai Yahudi kau berceritera  
Abu Sammah belum beristri, bagaimana cucu aku punya  
Bagaimana berani kau katakan demikian, khabar itu ke sini dibawa  
Sembah anak Yahudi itu, sahlah tuan cucu anda  
Inilah anak Abu Sammah, perbuatan tak sah bersamaku zina  
Tak percaya apa yang kukatakan, kutampakkan kau hihat rupa  
Inilah tuan dipertunjukkan, coba pikir mirip siapa rupanya  
Umar memandang lalu dihampiri sambil bicara  
Lagi mengatakan anak Yahudi, ini bagaimana wahai saidina  
Dengan siapa ia mirip, wahai saidi yang mana bapa  
Suruh tandalah wahai kafilah, Abu Sammah benar sama rupa  
Andai tak sama khuluk si engkau, ulun salah patut  
Potonglah leher aku digantung, badan disangkut di atas sula  
Kalau bukan tak ku lindung, tiada langsung kata hamba  
Baginda Umar melihat, menatap tilik rupa  
Semua perkara dilihatnya cepat, mengamat-amat segala rupa  
Serta semua khalayak, kanak-kanak dilihat rata  
Ke sana ke mari rata digerak, anak budak dipernyata  
Dalam Mesjid sekalian, setiap tangan semua melihatnya  
Sembah orang yang ada di sana, wahai junjungan bukan senda  
Benar dikatakan wanita Yahudi, kami lihat mirip semua perkara  
Tiada satupun yang menyalah, rupa ulah persis semua perkara  
Sabit tuan Abu Sammah, telah nyata sembarang tanda  
Umar setelah memandang tentu, cucunya mirip semua  
Barulah tunduk kepala, berasa malu sangat baginda  
Tersimpuh terpekau heran, terjenun tak lagi khabarnya  
Tak apapun lagi dapat dikatakan, cuma heran dirinya  
Kemudian berkata wanita Yahudi, sekalian siapapun manusia  
Buatan aib yang sunyi-sunyi, tak dapat diketahui agam dan dara  
Subhanallah maha suci, yang dapat ketahui salah benarnya  
Tampak dilihat sekalian, perbuatan semua hamba  
Semua lain tak terperikan, sendiri Tuhan mengetahuinya  
Begitulah wanita mengatakan, dengan sumpah ia berkata  
Dengan menyebut wallah billah, pihakku sah yang sebenarnya  
Sahut Umar hai perempuan, sekarang katakan cucuku ada  
Itu saja seorang wahai mal'un, coba katakan atau dua  
Menyahutlah wanita Yahudi, itulah saidi lain tiada  
Saidina Umar kemudian lagi, bagaimanakah ini sebabnya  
Halal haram coba katakan, Abu Sammah apakah kerjanya  
Sahut wanita ampun tuan, dipihak ku halal raya  
Kerja apapun yang demikian, bernikah tiada halanya sudah ada  
Pada hukum kami pun telah berhad, sangat haram berbuat zina

Aku dikerah dan digagah, adat salah demikian kerja  
Saidina Umar mendengar demikian, perkataan anak dara  
Heran sendiri termenung kalakian, tercengang tiada tara  
Isi mesjid semua menganga, orang Madinah ajab tiba  
Karena perbuatan berkhalfah, Abu Sammah alim raya  
Tiada patut demikian perintah, berbuat salah berbuat zina  
Saidina Umar lagi bertitah, wahai engkau wanita celaka  
Tak kau takut pada anakku, bagaimana kau mau dan rela  
Mengapa tak kau tolak dahulu, mengapa demikian engkau suka  
Coba katakan dari pada qaul haq, di depan khalayak sesuai kerja  
Kalau tak benar ingat kutuk, engkau ku bawa ke atas sula  
Anak dara datang sembah, laknatillah begini kata  
Asal-asal ampun tuan, saat berjalan di sini tiba  
Saat meminta bermain ke sana, ke padang nan beranjak ia  
Lalu sampai pada sebuah lorong, pada kampung kami hamba  
Pada Yahudi sendiri langsung, disuruh masuk kemudian ia  
Lalu disana diberi obat, dikatakan sangat cepat tegarnya  
Abu Sammah hati nikmat, minum cepat tahu tiada  
Setelah demam hati suka, berhajad ia dapat kuasa  
Tak tahu di sana arak, dibawa dalam piala  
Lalu mabuk asar hari, hendak kembali ia gila  
Lalu pergi ke rumah kami, dan ia menghela saya  
Aku ditangkap tangan dipegang, ketika tiduran aku dibawa  
Tiada dapat aku melawan, tiada kuasa kami dara  
Betapa pun kami menolak, tak dapat jarak itu ananda  
Ke atasku lalu beranjak, tiada layak aku berdakwa  
Hingga semalam suntuk, di sana sibuk bersama hamba  
Esok hari pulih mabuk, teringat semua yang sudah dikerjakan  
Lalu kata asaliah, ulun katakan sesuai kerja  
Datang sesal buatan salah, Abu Sammah ke sini menghala  
Tinggal ulun lalu di sana, kemudian aku tau tiada  
Karena tak pernah itu buatan, hamil tuan laju raya  
Sembilan bulan lalu sampai, sembilan hari budak nyata  
Demikianlah buatan tuanku sendiri, dengan kami anak anda  
Itulah sebab kuceriterakan, hukum hamba halal raya  
Buatan haram dihukum tuan, melainkan nikah berdua  
Habis Umar mendengar ceritera, marah tiba sangat baginda  
Mata dua menyala sudah ia merah padam air muka  
Keluar peluh basah sendiri, bergetar badan semua gempar  
Tulang sendi kaki jari, gempar kini semua anggota  
Sebab marah tiada bagai, ingatkan malu ingatkan ananda  
Bersama pedang pegang di hulu bergetar bagai gempa tiba

Dara kucuk anak Yahudi, melihat saidi marah raya  
Takut hati tak terperi, tiba geli takutkan Umar  
Kadang-kadang dipikiran, dibunuh ia oleh baginda  
Sembah sujud lagi kemudian, ampun tuan maha mulia  
Perbuatan Abu Sammah, bukanlah dengan sengaja  
Sebab mabuk perbuatan salah, tiada tampak akan bicara  
Esok pulih tahu sendiri, celaka jadi buatan dosa  
Bertanya ia padaku ini, bagaimana sini aku tiba  
Ulun katakan tak takku buni, seperti bagai kerja  
Setelah mendengar demikian fasal, hal dan ihwal aku ceritera  
Datang gundah dengan sesal, berbuat aib tak sengaja  
Menumbuk diri ketika kian, dengan tangan sendiri menampar  
Dua tiga kali di sana pingsan, ingat perbuatan berzina  
Betapakah ia menangis, menyesal diri diananda  
Tunduk kepala begitu begini, tangan kaki takut sang gempa  
Ia takutkan azab Tuhan, dan malu dari pada zina  
Ia takut amarah Tuhan, setelah ketahuan orang mencerca  
Lagi takut dan amarah, Rasululllah Yang Mulia  
Memukul diri Abu Sammah, sesal salah perbuatannya  
Itulah betul perbuatan, lebih tidak kurang tiada  
Andai salah ulun tuan, bunuhlah tuan wahai baginda  
Tak percaya yang kukatakan, nama Allah diberi segera  
Pada Qur'an aku bersumpah, andai tak sah aku berceritera  
Baginda Umar mendengar demikian, dengan sungguh ia berkata  
Percayalah khabar demikian, engkau beriman buatan ananda  
Bersama titah dari pada saidi, dikatakan oleh Umar  
Wahai anak wanita Yahudi, padaku ini berkata benar  
Andai demikian kau dengarkah, laknatillah mau celaka  
Anak ini kini kuserah, kembalilah kau pelihara  
Empat puluh hari derham kukasih, ini ambillah engkau belanja  
Peliharalah baik-baik anak, jangan asal-asalan saja  
Aku relakan anak ini, bagai anak sendiri kau pelihara  
Empat puluh derham kuberi, setiap ganti bulan ku sedia  
Sebulan empat puluh derham, anak agam kukira  
Hiraukanlah hari dan malam, engkau diamlah semua ada  
Kuberi kain dan baju, setiap waktu makanan pula  
Bangkit kembali wahai engkau, jangan malu orang mencerca  
Perbuatan itu sudah lalu, kini mau bunuh anakda  
Kini kembalilah engkau, anak itu baiklah pelihara  
Wanita jarang anak keji, bangkit kembali ke tempat segera  
Baginda Umar bangkit cepat, ia pulang dengan hati gempa  
Sampai di rumah itu sekarang, anak memandang ayah tiba

Muka merah bercampur hitam, bagaikan macam marah tiada tara  
Di tangan ia menggenggam pedang, gentar sekalian anggotanya  
Abu Sammah sedang makan, melihat ayah sangat gentar  
Merah padam mula limpah hitam, tentu amarah murka  
Abu Sammah pindah kalakian, makanannya terhantar  
Tak makan dengan sebabnya, ayahnya bagaikan marah rupa  
Lalu bunda Abu Sammah, anaknya pindah segera tanya  
Anak menyahut di sana ayah, mungkin amarah wahai bunda  
Yang sudah tak demikian bagai, melihat saya selalu tertawa  
Kulihat marah pada hari ini, membunuh kami wahai mama  
Bunda melihat saat melintas, memang benar marah raya  
Lalu ia pun menghadang, jangan menantang bertemu ayahanda  
Bersama ucapan isteri, mengapa muka saidi hitam  
Anak salah bagaimanapun peri, jangan dibunuh ia wahai saidina  
Umar menyahut kata isteri, anak satu cahaya mata  
Andai ada dua tiga orang, patut kubunuh tiada karena  
Sambil berkata air mata limpah, bersama jodoh ia bicara  
Abu Sammah tadi undur, ia maju menyembah ayahanda  
Saidina Umar berkata begini, wahai lelaki cahaya mata  
Buah hati anak kami, yang lelaki aku bertanya  
Katakan nak batu badan, wahai intan yang sebenarnya  
Bagai buatan engkau katakan, seperti nan engkau kerja  
Wahai anak jantung hati nang, ananda ku sayang biji mata  
Kukasih malam dan siang, katakan senang anak raja  
Seraya mendengar khabar ayah, Abu Sammah sujud segera  
Pada kaki ia merendah, bertambah dengan suara  
Beribu ampun syahi alam, di bawah kidam maha mulia  
Kukatakan sepanjang paham, yang di dalam hati dan dada  
Tiada patut ulun buni, pada saidi sifat ayahanda  
Benar salah seberang peri, segala peri tiada dusta  
Jangankan tuanku yang ayah, yang memperkenalkan langit dan dunia  
Pada siapapun kukatakan, semuanya sembunyi tiada  
Aku berdusta tiada patut, ulun takut dengan dosa  
Tiada beda di depan di belakang, yang benar tentu kukata  
Sambil berkata Abu Sammah, berlimpah air mata  
Ketika dilihat oleh ayah, hati pecah insaf tiba  
Anak menangis ayahpun menangis, lalu dikatakan segera  
Wahai anak muda lelaki, main kami sejuk mata  
Abu Sammah menyahut ampun, tuanku lun biji mata  
Tiada ubah seperti pertama, sesuai kata duli sripada  
Andai demikian jantung hati, katakan wahai anak sebenarnya  
sekarang salah hendaklah lahirkan, jangan sembunyikan biji mata

Maka bersujud Abu Sammah, dan merendah di kaki  
Ketika melihat demikian ulah, berasa gundah insaf tiba  
Rusak hati terasa disayat, melihat gelagat biji mata  
Jatuhlah air mata ayah, Abu Sammah sayang tiba  
Lagi dikatakan batu badan, wahai intan cahaya mata  
Katakan nak sebetulnya, seperti sudah engkau bekerja  
Masa engkau meminta, dahulu beranjak keluar  
Sampai di sana mendapat apa, batu kepala katakan sebenarnya  
Masa beranjak main ke ladang, di padang dimanakah had hingga  
Apa buatan wahai bintang, yang tak senang engkau kerja  
Adakah sampai nak pergi, pada Yahudi laknat anda  
Apakah benar arak diberi, apakah engkau meminumnya  
Ketika mendengar demikian titah, ucapan ayah demikian kata  
Lalu sujud Abu Sammah, merendah bersama air mata  
Dengan ucap bersama bertambah, dengan limpah air mata dua  
Sambil berkata ampun ayah, tiada ubah sesuai dikatakan ada  
Saat ke padang aku pergi, lewat saidi kemudian segera  
Ke sana hendaklah sampai pada Yahudi, dengan takdir demikian kadar  
Dengan kadar dari pada Tuhan, menjadi demikian wahai saidina  
Diberi arak padaku di sana, aku meminumnya tahu tiada  
Andai salah perbuatan, demikian ku kerja  
Setelah mendengar begitu ceritera, khabar benar ubah tiada  
Lagi sabda dari pada junjungan, bersamaan titik air mata  
Benarkah nak kemudian di sana, ceriterakanlah biji mata  
Kau datang pada anak Yahudi, kau tangkap ia apakah ada  
Apakah benar ia wahai wati, buatan keji zina anda  
Lagi menyahut Abu Sammah, ia merendah tumpuh air mata  
Beribu ampun di bawah, kata ayah bertukar tiada  
Ulun mabuk hilang akal, hal dan ikwal tiada bicara  
Tiada ilmu menjadi bebal, tak ku kenal sebab gila  
Tak ku takut lagi pada Tuhan, kepada Nabi tak malu beta  
Tipu iblis daya syaitan, aku dikendarai mabuk raya  
Aku berbuat jalan salah, yang ditengah karena lupa  
Lalu jadi aku berzina, ampun bapa bukan sengaja  
Kemudian aku teringat, aku sesal sangat daripada dosa  
Dengan ikhlas hati sangat, aku bertobat daripada zina  
Sesuai perkataan ayah, tiada ubah aku perbuatnya  
Sambil berkata Abu Sammah, dan berlimpah air matanya  
Sedih hati baginda pandang, datang sayang akan ananda  
Buatan terlanjur khabar senang, berasa lekang hatinya luka  
Lagi Sabda berkata begini, wahai lelaki cahaya mata  
Buatan sudah bagaimana kini, bagaimana lepas dari pada murka

Adakah terdapat dalam Qur'an, kalam Tuhan saat dibaca  
Kalau berzina seorang insan, manakah jalan lepas dosanya  
Maka sujud Abu Sammah ia merendah, tumpah air mata  
Beribu ampun pada ayah, kalam Allah yang kubaca  
Tiada lepas seseorang, kudapatkan yang berzina  
Daripada azab tiada digantung, ia di sungai siksa dihantar  
Tiada luput aku sendiri, siksa nanti ke atas hamba  
Sabda Umar kemudian lagi, wahai lelaki cahaya mata  
Cobalah nak sekarang, Qur'an cobalah baca  
Adakah kau dapat jalan lepas, daripada jalan buatan zina  
Kadang mudah-mudahan, lepas tuan siksa anda  
Abu Sammah mendengar demikian, lagi Qur'an cepat dibaca  
Bersama semua sahabat Rasulullah orang Madinah mendengar rata  
Baca Qur'an Abu Sammah, suara indah tumpah air mata  
Mulai diawak ia bacakan, kesudahan dikatakan rata  
Abu Sammah baca Qur'an, berhimpunkan semuanya  
Saidina Ali dan Usman, Husen Hasan pun ada  
Isi rumah Rasulullah, orang Madinah Muhajir Ansar  
Pergi mendengar suara Abu Sammah, kalam Allah laju dibaca  
Ketika berhimpun sekalian, terlentang tangan berdo'a semua  
Abu Sammah sungguh kasihan, minta lepas dari dosa  
Semua insaf datang sayang, suara bergelombang samaunya  
Semua insaf orang memandang, muda sedang elok rupa  
Agam dara semua kini, menangisi tua muda  
Rupa indah tiada tara, lagi berbudi lebih gunanya  
Ketika mendengar Abu Sammah, melakukan kesalahan berbuat zina  
Itulah ia membaca kalam Allah, supaya jelas siksa atau tiada  
Saidina hukum adil, buah hati, tiada tilik muka  
Apa pun disamakan, barang siapa tiada dikira  
Itulah semua orang gundah, kepada Allah bersempena rata  
Semua sayangkan Abu Sammah, muda indah tiada umpama  
Semua tertunduk agam dara, jatuh berderai air matanya  
Semua pipi terlihat basah, di dalam hati semua luka  
Sebagian air mata bertatali, lain lagi basah dada  
Sebagian basah baju, minta dan berdo'a tiada reda  
Kala memandang insaf tentu, tumpah ruah air matanya  
Hendak menolong tiada dapat, semua sayang amat melihat rupa  
Hukum Tuhan dengan adat, pada syari'at bertukar tiada  
Isi rumah Rasulullah, isi Madinah semua berkata  
Bukan sayang Abu Sammah, muda indah kurus raya  
Daripada sakit baru pulih, badan kurus belum tegar  
Umar baru lagi budakan, sembilan belas tahun umurnya

Menjalankan hukum Tuhan, yang berzina tentu didera  
Seratus kali dipukul, budak kecil kurus raya  
Tentu ia ini mati, tiada dapat kita meminta  
Perbuatan sesuai syari'at, sesuai ayat Qur'an tiba  
Demikian narit setiap mulut, bersama limpah air matanya  
Insaf hati semua jamaah, isi madinah kembali rata  
Sedih memandang muda indah, Abu Sammah elok rupa  
Hingga sudah baca Qur'an, sabda junjungan baginda Umar  
Wahai anak muda bangsawan, batu badan biji mata  
Wahai anak isi pelaku, muda sedang cahaya mata  
Wahai anak insaf kupandang, aku sayang tak dapat bicara  
Adakah kau dapat nak di sini, dalam Qur'an engkau baca  
Adakah jalan lepas engkau tuan, daripada jalan siksa zina  
Katakanlah nak atau tiada, kuhukumkan ke atas-anda  
Lebih tiada kurangpun tidak, kata Tuhan aku kerja  
Lalu menyahut Abu Sammah, merendah bersama air mata  
Beribu ampun salah, di bawah kidam mulia  
Tak kudapatkan dalam Qur'an tiada jalan yang sejahtera  
Habis aku pandangan, kebijakan aku tiada  
Sambil berkata Abu Sammah, ia merendah kepada bapa  
Air matanya sesepuluh, laju jatuh bergelomba  
Bersama kata ia menempuh, wahai ayah aku sampai masanya  
Kadar Tuhan qadirullah, aku mengubah tiada kuasa  
Sesuai hukum engkau perintah, kutaru ke tasa jemala  
Rela suka ku terima, hukum kuat atas hamba  
Apa yang didudukan aku senang, dirikan aku rela  
Demikian kata Abu Sammah, kepada ayah menyerahkan dirinya  
Semua orang melihat ulah, tak terkatakan insaf mereka  
Saidina Umar lebih macam, tumpah ruah air matanya  
Kala ku dengar kata anak agam, bagai diasam hati luka  
Datang insaf campur sayang, memandang pada ananda  
Rupa indah suara bergelombang, tiada kurang dakwa tiada  
Menyerah diri nan perintah, daripada salah buatanya  
Itulah sangat hati pecah, insaf ayah hati luka  
Anak pun menangis lalu di sana, ayah pun lagi percita  
Anak dan ayah bertangisan, air matanya bak air terpencah  
Insaf orang sekalian, yang pandangan hati luka  
Melihat anak sayang gundah, melihat ayah lagi percinta  
Keduanya air mata limpah, semua susah yang melihat rupa  
Semua insaf ini, menumbuk diri menampar muka  
Semua guru di atas bumi, semuanya duka cita  
Umar bertangisan, berpandangan pada ananda



Seakan tembus hati tuan, tak tahu apa mau dikata  
Ketika berbuat terdengar bertitah, Abu Sammah kini didera  
Kepada hukum dari dada Allah, Sayang ayah pandang rupa  
Kalau tak dibunuh ia mengingat, ianya beradat sifat raja  
Seakan bertukar orang melihat, itulah tempat aib baginda  
Lebih salah kepada Tuhan, pada anaknya tak dihukum dera  
Lebih aib dari pada demikian, daripada insan semua mencerca  
Seakan hukum berpihak-pihak, berteratak bermuka-muka  
Kepada orang buatan suka, padanya tiada ia mengira  
*Cangkul barieh* \*) seakan hukum, sebahagian-sebahagian tilik muka  
Di sana tiada mafhum dari, dari pada kaum sekalian diraja  
Saat demikian muncul dihati, terpikir oleh saidina Umar  
Jadi berlimpah air matanya, tak sanggup ia bersabar  
Bangkitlah ia kemudian, menganjak dan memanggil ananda  
Bangunlah anak pergi ke sini, aku sampaikan hukum ananda  
Sesuai hukum daripada Allah, sesuai kaidah aku bekerja  
Sesuai syari'at Rasulullah, aku perintah ke atas ananda  
Bunda mendengar perkataan demikian, Umar katakan pada ananda  
Pecah hati mendengarkan, seakan-akan rusak dadanya  
Ia melompat ke atas anaknya, hancur bersama hatinya luka  
Dipeluk dicium dan duduk, serasa ditumbuk hati bunda  
Sambil berkata wahai lelaki, anak kami cahaya mata  
Sambil anak dicium di dahi, sambil menangis meraung ber-a-a  
Sambil mengatakan wahai teungku, bintang timu obat hati mama  
Ke mana beranjak engkau laju, bawalah ibu biji mata  
Wahai anak jantung hati nang, kupandang luluh hati mama  
Hati luluh bak direndang, kalau hilang anakku anda  
Wahai anak hanya engkau satu, rupa indah menyejuk mata  
Dengan hukum ayahmu bunuh, hilanglah isi pelukan mama  
Wahai anak hancur hati, sejak kecil ku bawa-bawa  
Ku kasih kapan saja, lahir batannya ku jaga  
Wahai anak gundah kupikir, rusak hati kupandang mata  
Wahai teungku apalah kukatakan, hukum Tuhan kepada anda  
Kini dibunuh anda tuan, hancur badan mati segera  
Setelah sakit badan, demam intan kurus raya  
Sudah tak mati patah terpotong, hendak ku apakan jantung hati mama  
Putus harap mata memandang, tak sampai tangan sedihnya mama  
Bersama beranjak Abu Sammah, ikut ayah hendak dibawa  
Bundanya menyebut Allah, anak bertuah bawalah mama  
Wahai anak kalaulah beranjak, bawa hai nak bersama bunda

---

\*) Sifat orang yang mementingkan dirinya sendiri.

Andai mati engkau budak, aku ingin mati beserta  
Takkan lepas ia bergantung, pada lehernya dipeluk bunda  
Anak dan bunda berseret-seret, bertangisan keduanya  
Baginda Umar memandangi, anak dan nang tumpah air mata  
Datang insafnya dengan sayang, katakan segera wahai semuanya  
Tangkaplah bunda sesaat, pegang kuat perempuan gila  
Ke bilik masukkan cepat, dan ikat pintu segera  
Jangan ikut ia kemari, gundahku ini melita rupa  
Kalau tak dipegang nanti celaka, keduanya jadi binasa  
Seraya mendengar baginda berkata, demikian, dan marahan terlihat rupa  
Ditangkaplah bunda Abu Sammah, betapa marah ia mencerca  
Ia mencerca tak ada yang gundah, dipindah tempat ianya  
Ke dalam bilik diberi kunci, hendak pergi terikat kakinya  
Di sana gundah tak terperi, menangis beri-i-i menumbuk dada  
Ia menarung pada Abu Sammah, menangis pecah bumi genta  
Tetap di sana dalam gundah, menangis susah menampar muka  
Sabda Umar kalakian, mengapa demikian menangis anda  
Mengapa insaf hukum Tuhan, engkau serahkan sesuai buatan Rabbana  
Sabar tuan daripada bunda, Abu Sammah janganlah dikira  
Pahala diberi oleh Allah, kelak megah anak anda  
Didalah jannah dengan nikmat, pangkat tinggi kadarnya lebih  
Demikian Umar Wasiat bai'at, kepada sahabat dikatakannya  
Wahai semua kaum dan jamaah, Abu Sammah anak hamba  
Semua anda janganlah gundah, tiada faedah baiklah disabar  
Berapalah anda insaf, aku lebih sedihkan ananda  
Kalau sudah hukum bagaimanakah sedih, jikalau sedih aku bekerja  
Dengan saya ia kubunuh, anak satu cahaya mata  
Andai ada dua tiga orang, takkan kosong lainnya ada  
Demikianlah bunda aku berfikir, akan buah hati sendiri saja  
Buat apakah aku melahirkan, sifat adil hukumnya ada  
Siapa pun tiada tilik pandang, rasa sayang buatan luarnya  
Siapa pun kalau seimbang, cepat sayang kita beserta  
Sayangku ini elok layak, Tuhan murka di padang mahsyar  
Hukum Tuhan sesuai kehendak, tiada ku elak mudah sukarnya  
Siapa saja bila salah, tiada tinggal kalau tak benar ia  
Kubeli kasi Tuhanku Allah, Rasulullah kebeli genarnya  
Ku tahan duka dan gundah, hukum Allah aku mengerja  
Demikian ucap Umar Kalakian, seorangpun tak lagi bersuara  
Setelah berkata demikian, Qur'an lalu dibaca  
Disuruh dengarkan pada sekalian, firman Tuhan ia pernyataan  
Wala taziru waziratun ukhra, wizra demikian Tuhan firmannya  
Setiap dosa seseorang, tak dapat ditanggung oleh saudara

Masing-masing mendapat bahagian, apa saja karunia Tuhan  
Wahai bunda Abu Sammah, mengapa gundah kan ananda  
Ingat sendiri masing salah, nanti Allah memberi siksa  
Lebih anda insaf ingat, aku berlipat kasih pula  
Punya anak cuma seorang, betapakah sangat duka cita  
Bagaimana lagi demikian hal, hilang akal aku bicara  
Tiada tempat aku tertinggal, sungguh aib keji di atas dunia  
Lagi kepada Tuhan di akhirat, diberi tempat hina dina  
Biarlah azab siksa sesaat, nanti nikmat Tuhan sedia  
Ku kerjakan ini wahai bini, bukan ku benci biji mata  
Bukan siksa padanya ku beri, nikmat sejati kuhantar padanya  
Kalau tidak mengapa kubunuh, demikian bagainya baik tiada tara  
Ketika anak hanya satu, apakah tak hilang akal bicara  
Kupejam mata kusabarkan, kuingatkan pada neraka  
Daripada azab yang lebihan, biarkan kini aku dera  
Andai dapat ulun ganti, mahal kuberi mahal jatahnya  
Ini tak dapat begitu begini, Tuhan sendiri tiada terima  
Sesuai hukum Tuhan Allah, hendak diubah tiada kuasa  
Syarak Nabi Rasulullah, sudahlah lain kerjanya  
Bagaimana anak kami, kalau tidak jadi kudera  
Tuhan hukum tentu nanti, anak kita di padang mahsyar  
Di sana yang lebih malu, di depan tamu agam dara  
Di hadapan Rasulullah, dan jamaah lainnya  
Diberi hukum oleh Allah, di tempat yang hina  
Demikian Umar mengatakan peri, kepada istri suruhkan sabar  
Bangkitnya lalu berdiri, bersama Saidi menyapu mata  
Lalu bangkit berair hidung, hatinya terbakar duka raya  
Sambil berkata anak jantung, bangkit untung kini kubawa  
Lalu menyahut Abu Sammah, bersama limpah air matanya  
Ke mana dibawa aku wahai ayah, kemanakah apa kerjanya  
Baginda menyahut segera, wahai ananda cahaya mata  
Pergilah nak orang melihat, mereka itu semuanya  
Supaya tahu sungguh-sungguh, agar tahu agam dara  
Misal anda kudera kubunuh, wahai anak sebab zina  
Lalu menyahut Abu Sammah, wahai ayah tuanku raja  
Wahai junjungan yang khafilah, jangan perintah demikian hamba  
Andai didera ulun sendiri, andai dibunuh wahai ayahanda  
Jangan diluar terlihat susah, biar di rumah bersama bunda  
Kalau prihal ulun mati, biarkan sini pelukan mama  
Demikianlah aku berfikir, jangan lahir ke luar sana  
Janganlah ayah aku dibawa, kehadiran khalayak manusia  
Tiada bimbang hati suka, aku malu pada semua saudara

Andai didera ulun tuanku, jangan dilihat oleh orang semua  
Biarlah di rumah sini saja, di depan ibunda ayah mengerja  
Titah Umar wahai anak, batu badan cahaya mata  
Tiada aku dengar firman Tuhan, ayat Qur'an ini kubaca  
*Ma yasyhadu 'azabihim, kasidan mina 'l-mawhitina*  
Andai hambaku seorang, barang siapa salah kerjanya  
Azab takdir nanti, hendaklah ada yang memandang semua  
Di hadapan mukmin di sana, dipandang ia hendaklah rata  
Agar diambil ibarat dengannya, peringatan akan dirinya  
Begitulah nak yang baik sekali, buatan bukan yang takkan dikata  
Diperingat siap saja, diajarnya manusia  
Siapapun berbuat salah, yang perintah berbuat zina  
Inilah balas sukar mudah, tampak terlihat semuanya  
Itulah haram ia dikatakan, yang berzinaan begini didera  
Jangan berdakwa anak bertuah, sekat lidah sabar ananda  
Itulah haram pada tarikat, buatan berobat tiada guna  
Ananda engkau Tuhan laknat, ada hajat cepat tegarnya  
Tak boleh kehendak Allah, sesuai perintah Tuhan Esa  
Engkau anak mukhalafah, sakit gundah tiada sabar  
Iblis syaitan wahai anak, indah engkau tahukah ia mengembala anda  
Apa yang suka dipelihara, dibunuh dengannya diperdaya  
Apa yang suka hati insan, iblis syaitan di sana pun ada  
Ia menunggu cepat menawan, dijadikan kendaraan ditipu daya  
Setiap jalan buatan terikat, dibuang hajat semuanya  
Apa yang hawa nafsu kuat, tak tampak cepat tak binasa  
Diberi sakit oleh Tuhan, di dalamnya nikmat tiba  
Setiap diberi kesukaran, kasih Tuhan akan hambanya  
Lahir bala amat sangat, batin nikmat babul aula  
Siapa yang sabar lebih pangkat, itulah umat nabi kita  
Itu sebenarnya hamba Allah, bertuah yang sabar  
Yang tak sabar daripada gundah, ianya sah hamba dunia  
Demikian sabda Umar bertitah, Abu Sammah mendengar kata  
Tiada jawab pun sepatah, sesuai ayah punya kerja  
Cuma air mata yang mengalir, terlihat jatuh berlomba  
Dengan tangan sapu selalu, pecah hati orang melihat rupa  
Laku hebat rupa elok, terisak-isak sayang raya  
Menumpang kepala ia tertunduk, dalam suntuk menyeka air mata  
Sabda Umar wahai buah hati, jangan banyak pikir biji mata  
Tetapkanlah kini hati, jangan lagi nak panjangkan kira  
Bangkit sini hai anak indah, jangan di rumah biar keluar  
Bunda dengan dipanggil; bapa, lelaki muda hendak dibawa  
Di sana bunda menangis di rumah, serasa ke tanah sampai suara

Ia menangis lagu nadham, seakan macam syairnya ada  
Sangat insafkan anak agam, hendak melarang tiada kuasa  
Bunda berkata wahai Abu Sammah, sayang dibunuh rupa indah  
Rusak hatiku ini pecah, buatan ayah kurang setia  
Wahai anak apakah kukatakan, dibunuh didera dan dihukum  
Andai dapat kupergi bersama, adalah teman cahaya mata  
Wahai anak tak dapat, ku ingin di rumah aku di ikat  
Pergi bersama tiada dapat ibumu berhati kulihat tiada  
Wahai anak Abu Sammah, elok paras rupa indah  
Sebab ayah sangat adil hukum Allah anda didera  
Wahai anak kenakan pakaian, ini terakhir aku pandangan  
Kadang mati dengan sebabnya, pakailah wahai intan semuanya  
Wahai anak batu kepalang, pakailah kain kenakan baju  
Kopiah serban engkau, pakailah kau hendak dibawa  
Bersama dikatakan pada tebusan, pergilah cepat sekalian  
Esok engkau tak lihat, pakaian ku bakar semuanya  
Saat mendengar demikian, bangkit hamba membuka peti  
Ambil pakaian suruhkan pakai, sekaliannya indah rupa  
Kemudian Abu Sammah memakai, semua pakaian indah-indah  
Baju kudung baju jubah, tak usah ditatah banyak harga  
Setelah lengkap semua terpakai, rupa indah lagi berseri  
Misal bulan empat belas hari, sekalian melihat rupa  
Semua insaf dalam hati, tua muda besar kecil  
Menumpang kepala semua terpikir, dan mengalir air mata  
Bundanya menangis parau, dan air mata jatuh bercucuran  
Seakan ulah kita mendengar, orang gila menumbuk dada  
Menyambak rambut garu kepala, seakan gila janun  
Hingga pingsan ia tak tahu, sekian dulu khabar bunda  
Umar bangkit lalu melangkah, bersama dibawa Abu Sammah  
Dan air mata khalifah, sedih mengindah biji mata  
Sampai di luar dalam lorong, Abu Sammah disuruh jongkok  
Perintah mengerah orang setiap lingkungan, semua kampung ke sana tiba  
Tua muda besar sedang, suruh berhimpun sekalian, sembarang  
Sampai ke sana mereka datang, disuruh pandang anaknya didera  
Ia menarik hamba seorang, dia Ghulam nama terperi  
Cemeti diserahkan ke tangan, suruh pukulkan biji mata  
Sembah Ghulam wahai tuanku, bagaimanakah kubunuh pulan itu  
Mengapa padaku segera, kulihat insaf di dada  
Sabda Umar pulullah sana, aku menyuruh hendaklah kau patuh  
Aku jadi badal engkau kukasih, kelak sana engkau bahagia  
Lalu Ghulam pun terima, pegang cemeti dengan cokmar  
Jatuh air mata sambil berdiri, sayang bunga elok rupa

Baginda Umar bertitah, wahai anak yang bertuah  
Ambil pakaian semua simpan, biar demikian telanjang badan  
Seperti hukum Tuhan, kini tuan kudera anda  
Kala mendengar suruh ayah, Tiada dakwa Abu Sammah  
Bagai disuruh diperintah, bersama limpah air mata  
Abu Sammah buka pakaian, kain baju semuanya  
Begitulah telanjang badan, Umar katakan menyuruh dera  
Kepala Ghulam suruhkan pukul, sayang terlihat rupa indah  
Berpanjang mata lalu menghilang, lalu ia pukul pertama  
Cemeti di pukul kalakian, Abu Sammah kena badan  
Pecah kulit di sana, kemudiannya darah keluar  
Pukulan kedua Abu Sammah, terpancar mengalir darah  
Semua orang pandang gundah, tampak merah anggotanya  
Pukulan ketiga apalah macam, keluar darah warnanya hitam  
Semua orang muka macam, hendak melarang tidak kuasa  
Hingga dipukul terus menerus, sesuai suruh dari tuanku  
Sampai sepuluh kali darah bercucur, Berkata Abu Sammah segera  
Wahai junjungan dengarlah dulu, ampun beribu ampun  
Ulun pinta wahai penghulu, taubat aku yang nasuha  
Jangan lagi dipukul sakit sangat, kuterima tiada dapat  
Sesuai dosa yang sudah barhad, ulun tobat jangan lagi didera  
Sabda Umar wahai buah hati, dari Tuhan sifat adil  
Sesuai dosa yang telah lahir, tak dapat lagi tobat dipinta  
Sesuai dosa pada Tuhan, diberi azab anda demikian  
Andai tobat setelah kian, ketinggian kadar anda  
Kala mendengar sabda ayah, ia pun diam sendiri Abu Sammah  
Andai sakit betapakah, tiada bertitah pejamkan mata  
Sampai dipukul lima puluh kali, Abu Sammah berasa tak terperi  
Seakan putus tulang sendi, rebah ia ke bumi segera  
Bersama menangis Abu Sammah, suara besar menyebut Allah  
Seakan gentar bumi pecah, bersama rebah ia terhantar  
Kala Ghulam pukul terus, mata terpejam tiada melihat  
Abu Sammah di dengar suara, bergema suaranya gempar  
Terlempar tongkat sendirinya, tak sengaja ia pun berhenti  
Insaf hati sementara, berdengung kini tangisnya  
Sedangkan bunda Abu Sammah, menangis anak didengarnya sudah  
Membuka jendela ia sudah, dalam lorong di sana rebah  
Ia tersungkur di sana rebah, pada bandannya merah darah  
Datang insaf sayang gundah, memanggil ayah wahai saidina  
Wahai ya saidi yang penghulu, wahai junjungan dengarlah dulu  
Sayang kulihat batu kepala, ulun minta ganti segera  
Sesuai dera padaku kini, aku pukullah lima puluh kali

Jangan lagi anak wahai saidi, aku pun jadi ganti ananda  
Sabda Umar pada isteri, jangan sayangi anak satu-satunya  
Hukum Tuhan tak kau tahu, yang dipukul orang berdosa  
Karena Tuhan bersifat adil, barang siapa dihukumnya sama  
Adapun dosanya yang lahir, diperhasil balas hamba  
Yang maksiat azab tempat, yang berhak nikmat tiada bertukar  
Tak boleh ganti tak boleh khimat, sesuai had masing-masingnya  
Sahut bunda Abu Sammah, dengan limpah air mata  
Kalau tak boleh demikian perintah, Abu Sammah ulun pinta  
Ganti dipukul lima puluh kali, lima tahun kukerjakan haji  
Kusembahyang kepadanya lagi, lagi kuberi kepadanya puasa  
Sabda Umar tak boleh demikian, pada Tuhan tak boleh bertukar  
Ia didera memang demikian, lain tiada jangan diminta  
Memang ada ayat dalam Qur'an, silakan baca padaku anda  
Bagaimanakah dikatakan oleh Tuhan, Kubalik takkan takut murka  
Lalu bunda Abu Sammah, mendengar Umar demikian titah  
Tiada sabar lagi sepatah, menangis bunda dengan percinta  
Sabda Umar lagi berkalam, deralah engkau Ghulam  
Kala mendengar demikian macam, ia menggenggam cemeti pula  
Dipukulnya Abu Sammah, dideranya sesuai hukum Allah  
Lapuk daging remuk badan, seakan-akan terpotong anggota  
Isi rumah Rasulullah, semua orang Madinah  
Tumpah air mata semua gundah, Abu Sammah telah terhantar  
Yang ada rela tentu sabaran, kalakian tak lagi bicara  
Menerima hukum Tuhan, menawan lisan memejam mata  
Semua orang melihat insaf, semua pras-prus menyeka mata  
Pada Abu Sammah sayang, berdesahan terus didera  
Cemeti terus ke atasnya, pada yang rata di pukul segera  
Serasa ke luar nafas penghabisan, karena keras ia didera  
Saidina Umar kala memandangi, air matanya bergelombang  
Sedihkan anak datang sayang, terasa lejang hati dada  
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera  
Saidina Umar kala memandangi, air matanya bergelombang  
Sedihkan anak datang sayang, terasa lejang hati dada  
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera  
Saidina Umar kala memandangi, air matanya bergelombang  
Sedihkan anak datang sayang, terasa lejang hati dada  
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera  
Elok paras rupa indah, hanya sebuah biji mata  
Lalu dikatakan pada Ghulam, berapa kali lagi belum tamam  
Mendengar titah syahi alam, menyahut segera ya saidina  
Dua puluh kali belum sampai, pada bilangan ulun sendiri

Umar mendengar demikian bagai, semakin menangis lebih pula  
Sambil berkata deralah terus, supaya sampai sesuai bilangan  
Seperti hukum Tuhan, seratus kian telah memada  
Lalu Ghulam katakan ampun, dua tangan ulun junjung  
Tak mau lagi memukul ulun, mati ampun mada dua  
Tak lagi bergerak tanganku, insaf aku mendera tiada bagai  
Rupa indah baik budi, lagi badan kurus baru tegar  
Daripada dipukul tuan kini, izin pukullah padaku sendiri  
Insaf sayang tiada bagai, lalu kemudian sabda Umar  
Wahai Ghulam kau dengarkan, kau kerjakan hukum Tuhan  
Sesuai ayat dalam Qur'an, engkau dengarkan ini kubaca  
*Azzanuyatu wa'l-lazhina fajliduhum nahida mitsla jaldatan*  
Demikian dikatakan oleh Allah, semua yang berzina dipukul  
Lelaki wanita demikian perintah, jika salah jangan tak didera  
Seratus dera kepadanya, kurang tiada lebih pun tidak  
Siapa tak kerjakan hukum Tuhan, ia kemudian dalam neraka  
Jangan kau sayang Abu Sammah, meskipun baik rupa indah  
Hukum Tuhan jangan kau ubah, itu kelak kau diberi siksa  
Meskipun anakku sendiri, meskipun ia anak lelaki  
Bila tak kau dera dengan tangan, semisalkan pada yang lainnya  
Seperti lainnya bila kau ubah, insaf sayang kau perintah  
Kalakian siksalah engkau Allah memberi padamu neraka  
Kala mendengar oleh Ghulam, sabda Umar demikian kalam  
Tangan kaki gementaran, jatuh bercucuran air mata  
Cemeti kuda lalu dipegang, pejamkan mata jangan melihat  
Abu Sammah sayangnya sangat, dipukul cepat sesuai perintah Umar  
Sambil menangis sambil memukul, dan air matapun jatuh  
Keluar darah pun berbuih, rupa indah sayang binasa  
Bersama remuk pun badannya, saat didera bergulingan  
Abu Sammah menangis tak terperikan, kesakitan dia merasa  
Keras menangis dan meraung, serasa ditulang lekung daging  
Panggilkan ampun tiada bagai, pecah bumi serasa suara  
Sama bundanya di rumah, Abu Sammah nangis kala dipukul  
Seakan suaranya hilang, ter-isak-isak menangis bunda  
Mama menangis menumbuk diri, menjabak kepala dengan jari  
Jungkir balik berkali-kali, pecah bumi serasa suara  
Hingga rebah disana pingsan, tak sadarkan dirinya kalakian  
Hilang akal kelu lisan, semua pandangan yang lain duka  
Isi rumah Rasulullah, sekalian perempuan isi Madinah  
Semua menangis air mata limpah, pukulkan diri rebah berlimpa  
Tua muda semuanya a-e, semua perempuan menangis berjeritan



Berkais-kais semua *meupho* \*), semua hijau keluar air mata  
Abu Sammah pun menangis terus, semua gundah mendengar suara  
Dengan sayang rupa terlihat, mereka itu menangis semuanya  
Ali menangis bersama Usman, Amir Husin Amir Hasan  
Semua menangis terlihat di sana, memandangi sedihnya saudara  
Kepada Umar semua mendekat, masing-masing mengangkat tangannya  
Wahai junjungan dengarlah kami, kami ingin gantikan biji mata  
Sesuai dera kepada Abu Sammah, kepada kami ini ditambah  
Sebab insaf dan *mahabbah*, biar *masyaqqah* kami semua  
Berapa kali lagi belum sampai, biarkan dera kepada kami  
Sayang biji mata sendiri, biar kami ganti yang maulana  
Demikian mengatakan semuanya, bersama air mata menangis  
Kepada Umar memohon kini, kemudian lagi sabda Umar  
Wahai saudara janganlah minta, hukum Allah telah tertentu  
Kepada orang lain tidak begitu, hendaklah tahu tak kurela  
Insya Allah biarpun demikian, kalau ada ayat dalam Al-Qur'an  
Coba baca sekalian tuan, bolehkah pada Tuhan aku pun suka  
Anakku pun hanya satu, gila akalku pun hilang  
Betapakah sayang aku membunuh, baik indah pun suaranya  
Kala mendengar demikian dikatakan, yang mendengar pun jadi heran  
Masing-masing mereka terjunun, bagi hujan cucur air mata  
Semua orang pun kemudian, berdoa mereka melentangkan tangan  
Semakin lebih Abu Sammah, tak sanggup lagi menahan *masyaqqah*  
Lalu daging sekaliannya pecah, telah merah anggotanya  
Sayang terlihat rupa elok, sedang didera dan ditonjok  
Semua yang memandang tunduk, terisak-isak semua percinta  
Hendaklah selamat mintakan kini, sambil menangis berdoa bersempena  
Sabda Umar bertitah lagi, wahai anak jantung hati  
Jangan menangis sudah kupikir, sebelum selesai pada had anda  
Sabarlah nak bertuah, relalah atas hukum Allah  
Dahulu Nabiullah, lebih susah dari pada anda  
Betapakah Nabi Adam, syurga pindah di makam  
Buah khuldi sebab dendam, seru alam Tuhan murka  
Betapa siksa Nabi Nuh, dalam laut saat air bah  
Semua karam tak tampak tanah, anak indah lebih sabarnya  
Nabi Musa betapa bagai, bundanya taruh di dalam peti  
Lalu ilir di dalam sungai, lidahnya celaka di makan api  
Nabi Ibrahim dengan Namrut, betapakah sangat raya berbuat  
Tiada gundahnya pun sedikit, adalah sedikit lidahnya sabar  
Nabi Yusuf balanya sangat, dengan abangnya raja Lahud  
Dilemparkan ke sumur ke sana cepat, betapakah sangat lebih siksa  
Nabi Ayyub betapakah borok, ulat makan sekalian berhok-hok

Benci orang siapapun bertemu, tidak pun jemu ia bersabar  
Beberapa Nabiyullah, Rasulullah Nabi kita  
Abu Jahal laknatillah, ia perintah yang bagiannya  
Sampai ke langit ia dilempar, pada akal adakah hidup lagi  
sampai ke bumi jatuh terhempas, tak pernah ia kurang sabar  
Itulah sebab lebih martabat, sangat sabar Nabi Muhammad  
Setiap pihak bukan tak melarat, itulah sangat lebih kadar  
Ini anda anak bertuah, terlebih baik sabarullah  
Janganlah nak hati gundah, hukum Allah ini terima  
Begitu Umar berceritera, pada ananda sambil menangis  
Terisak-isak sayang sekali, dengan jari membuang air mata  
Engkau tak sangat kusayang, cahaya mata buah hati nang  
Kudengar bicara indah bergelombang, adalah bagaikan Nabi kita  
Seakan kudengar suara Rasulullah, betul suara anda demikian ulah  
Mengapakah tidak hatiku pecah, kuperintah ke atas anda  
Wahai nak betapakah ku pikir, begitu begini tiada hasil  
Sabarlah wahai jantung hati, esok hati pangkat syurga  
Anak kini kesakitan, di akhirat kesenangan  
Amatlah sangar hukum Tuhan, kemudian sejahtera anda  
Kala mendengar Abu Sammah, demikian sabda daripada ayah  
Sahutlah ia insya Allah, sesuai perintah ulun sabar  
Wahai ya Saidi wahai Junjungan, ulun rela kadar Tuhan  
Sakit nikmat aku tanggungan, lebih dari demikian aku suka  
Sesuai hukum daripada Allah, sesuai kerja daripada ayah  
Ulun junjung sukar indah, tiadalah upayaku dan daya  
Sambil berkata demikian Abu Sammah, kedua belah menyapu mata  
Air mengalir semakin bertambah, sayang gundah yang melihat rupa  
Sabda Umar wahai Ghulam, jangan lalai engkau jangan diam  
Deralah terus anak agam, sebelum tamam sesuai had bahagiannya  
Sesuai yang Umar suruhkan, Ghulam perbuat terus demikian  
Cemeti kuda di tangan, dipukul kalakian bilangkan segera  
Tiada teduh terus dipukul, tulang sendi serasa jatuh  
Kulit daging serasa hilang, sudah ber-oh-oh ngilu dada  
Abu Sammah benar-benar penat, pedih sangat kala disetrap  
Misal ulat badannya bergeliat, rupa indah darah terpenjar  
Lalu berucap Abu Sammah, tak sanggup kutahan lagi wahai ayah  
Mengapa didera bertambah-tambah, dengan darah kumandi segera  
Kalau sekian selalu, di akhir hancur anggauta  
Tentu jadi aku mati, tak sanggup lagi aku terima  
Sabda Umar kuapakanlah, sudah takdir dari Allah  
Telah mati anak bertuah, hukum Allah belum sempurna  
Setelah deranya jadi, bilangan seratus kali

Di akhirat nikmat diberi, bidadari dalam syurga  
Itu yang khadam dan perintah, Tuhan memberi rupa indah  
Sesuai had sebelum sudah, Tuhan Allah kelak lagi mendera  
Dengan api neraka jahannam, ke sana kemudian dipertamam  
Sabarlah nak kini diam, kelak dalam nikmat anda  
Saat didengar demikian kalam, Abu Sammah berkata kepada Ghulam  
Wahai dera terus aku kau hantam, agar tamam sesuai had hingga  
Lalu dipukul Abu Sammah, dipalu bertambah-tambah  
Seakan hancur tulang pecah, Allah-Allah sakit rasa  
Abu Sammah menangis sangat, tak sanggup lagi tertahan berasa berat  
Saat didengar oleh semua rakyat, semua menangis cepat duka cita  
Agam dara semua sebarang, binatang semua percinta  
Hatta burung yang terbang, binatang semua percinta  
Abu Sammah sedih dipandang, rupa elok badan sedang  
Terus dipukul menangis sayang, langit berguncang bumi bergempa  
Saidina Umar kalakian, insafkan anak dipandangan  
Kala menangis rebah pingsan, di sana mengingat tiada  
Kala rebah di sana terlentang, hilang akal nya seakan batang  
Diucapkan air mawar cepat-cepat, banyak orang kemudian jaga  
Kala bangun daripada pingsan, tiada lagi anak pada pandangan  
Tunduk kepala menangis kala kian, berhamburan air matanya  
Ketika demikian malaikat, semua di langit amat sangat  
Lalu datang sembah cepat, pada hadarat Tuhan Esa  
Ampunkanlah dosa salah, yang sudah kecil dan raya  
Umar mendengar anaknya berkata demikian, tak terkatakan hatinya luka  
Bersama air matanya berhamburan, rebah tuan lalu segera  
Semua orang isi Madinah, melihat tlah demikian rupa  
Isi rumah Rasulullah, semua jamaah duka cita  
Abu Sammah kala dipandang, semua sayang menyeka air mata  
Agam dara hati bimbang, lagi sekarang sabda Umar  
Wahai anak batu uji, yang lelaki cahaya mata  
Sejak dahulu kau pegang tangan ini, tiada sunyi pagi senja  
Kalau berhajat lagi kini, aku dekati anakku pula  
Tak apalah nak lagi teringat, tangan berpegang tiada reda  
Perihal anak terpanggil rahmat, di akhirat wahai ananda  
Di sanalah engkau berpuas kasih, lahir batin mudah sukar  
Tak usah nak kini ingin, engkau kusayang cahaya mata  
Lagi berkata Abu Sammah, wahai aku sudah jadi binasa  
Sabda Umar wahai anak indah, engkau sebuah lain tiada  
Manakah andai jikalau susah, adalah esok terlihat pula  
Kini wahai nak kuapakanakah, hukum Allah ke atas anda  
Hilang dayaku dan ulah, anak bertuah insafku raya

Abu Sammah lagi berkata cepat, tentu berhajat aku berada  
Ingin bunda kumelihat, pertemukanlah sekejap mata  
Tiada hidup aku ini, jadi kini aku matinya  
Kupuaskan ingin dengan ibu, hendak ku lihat mata bunda  
Berasa payah ia perlaku, memberi susu memelihara  
Sabda Umar wahai lelaki, semua kami jauh tiada  
Melihat ananda tiada sunyi, jangan mengigau biji mata  
Pergilah nak bersenang jalan, kiri kanan Tuhan membela  
Ingat Allah sendiri Tuhan, lain tiada sekaliannya  
Wahai anak jangan ingatkan lagi, tetapkan hatimu ananda  
Andai anak engkau mati, perihal bercerai negeri dunia  
Pulanglah nak kepada asal, negeri kekal lagi baka  
Aku senang anak ditinggal, bila cukup bekal aku pun ke sana  
Wahai anak ku wasiat baiat, kuperingatkan salam bapa  
Saat terpanggil rahmat, sampai berkumpul dengan Nabi kita  
Sampailah salamku hendaklah sudah, kepada Rasulullah Maha Mulia  
Segala haliku katakanlah, yang perintah di atas dunia  
Kala di belakang Nabi, aku tiada sunyi dalam percinta  
Dalam masyghul petang pagi, ingin kembali rasanya bersama  
Di sana Umar berkata, dengan anak tumpah air mata  
Siapa mendengar dan pandangan, cucurkan air mata semua  
Sahabat Nabi Rasulullah, isi Madinah tua muda  
Semua memukul diri rebah limpah, Abu Sammah didengar suara  
Laki wanita kalakian bimbang, jin binatang manusia  
Hatta burung yang terbang, siapa memandang mendengar kata  
Semua cucur air mata sendiri, semua menangis sayangkan dia  
Yang di Umar lebih lagi, bicara ini dengan ananda  
Lagi sedang ia bertutur, air matanya cucur berlomba  
Pecah hatinya serasa hancur, terpekur rebah terhantar  
Hilang ingat lalu di sana, rebah pingsan baginda Umar  
Sebab gundah dan dukaan, tak terkatakan hendak bicara  
Berapa lama demikian pingsan, jaga di sana lagi baginda  
Melihat anaknya ia terkesan, dan begini ia berkata  
Wahai nak Allah kuapakan, seakan bukan buatan ananda  
Andai buatan orang lain, dia kumatikan seketika  
Demikian nak anda kusayang, lahir batin aku percinta  
Ini wahai nak hukum Tuhan, kuapakan melepas ananda  
Upaya tiada dayaku tidak, melainkan sabar dan rela  
Hingga genap didera sungguh, sembilan puluh bilangannya  
Abu Sammah sangat layuh, lemah tubuh tiada tara  
Tak lagi dapat ia melawan, hancur badan dagingnya luka  
Kepada bunda terdengar kalakian, telah sekian kadarnya

Abu Sammah letih badan, cuma menunggu saat maut tiba  
Bunda mendengar anaknya demikian, kedukaan lebih berganda  
Hingga rebah di sana pingsan, teringat tiada lagi dirinya  
Isi rumah Rasulullah, melihat rebah ia terhantar  
Menolong bunda Abu Sammah, duduk memangku kepalanya  
Sebagian kepala sebagian kaki, kanan kiri duduk berlingkar  
Semua mengipas tiada khali, tan terperi lagi bicara  
Lalu diusapkan air mawar, dilumur badan dan luka  
Ketika dingin badannya bergerak, bangkit parau menangis pula  
Bicara bunda Abu Sammah, aku gundahkan biji mata  
Tolonglah sebentar katakan, pada ayah suruh berhenti dera  
Sejumlah belum cukup bagaimanakah peri, hendaklah kuperi anak  
kupinta  
Kuganti diriku kini jadi, sedekah kuberi empat puluh dinar  
Kepada miskin dan fakir, dan lagi aku puasa  
Ulun insak empat puluh hari, itu pengganti tak cukup dera  
Isi rumah Rasulullah, mendengar ulah demikian pinta  
Lalu cepat pergi mengatakan, mempersembah kepada Umar  
Wahai baginda dengarlah dahulu, ulun minta anak hamba  
Kami ganti diri berapapun, sedekah tentu empat puluh dinar  
Dan puasa empat puluh hari, itu ganti jangan lagi didera  
Sabda Umar jawab begini, anakku siapakah insaf raya  
Patutkah lebih kasih tuan, sekalian insaf semua  
Bukankah lebihku tembus hati, serasa tiada lagi aku bernyawa  
Entah tak dapat kupikir, kusediakan setiap bagiannya  
Bagaimanakah hukum Tuhan, kemudian tudingan raya  
Lebih azab kelak di sana, ayat Qur'an yang mengabarkannya  
Demi Allah yang ada pengetahuan, sendiri Tuhan tahu sebenarnya  
Pecah hatiku tuan, kuapakan atas ananda  
Kala ku pikir azab sangat, di akhirat aib raya  
Biarkanlah kini sesaat, nanti nikmat dalam syurga  
Demikian Umar bicara kalakian, semua tiada lagi bicara  
Ghulam pukul genap bilangan, perhimpunan lima lagi ada  
Sembilan puluh lima sudah, Abu Sammah kena dera  
Kalakian lemah tak terkatakan, muda indah letih rasa  
Memberi salam ia kalakian, khalwan pada semua saudara  
Assalamualaikum tuan-tuan, kaum jiran tua muda  
Apapun khilaf yang dulu-dulu, semua ku pinta maaf dosa  
Aku ini lagi tak dapat bertemu, wahai semua kaum maaf rata  
Aku kembali ke negeri asal, tempat kekal lagi baka  
Semua teungku anda kutinggal, hal dan ihwal semuanya  
Demikian kalam Abu Sammah, lalu putuslah suara

Bergerak-gerak pelan lidahnya, semua jamaah mendengar lain sudah  
Semua terkejut amat sangat, bersama menangis sekalian rata  
Habis menangis semua rakyat, kala melihat demikian rupa  
Lalu Ghulam memukul lagi, seratus kali sudah sempurna  
Sampai seratus lalu bagaimanakah peri, takdir Allah Ta'ala  
Bergulirlah di sana rebah, Abu Sammah telah terhantar  
Hidung kuncup rupa indah, kelu lidah tak lagi bersuara  
Tak lagi bergerak muda sedang, mata memandang telah tiada  
Ghulam melihat insaf sayang, cemeti cepat dibuang segera  
Tak sengaja jatuh di tangan, sedih tuannya tiada tara  
Abu Sammah sudah sekarat, semuanya melihat rupa  
Semua menangis kala melihat, ya Tuhanku semua berkata  
Gentar bumi seakan berkru-kru, nangis ber-eu-eu tua muda  
Saidina Umar melihat ulah, Abu Sammah telah tiada  
Seakan mati terlihat rebah, menyebut Allah ya Rabbana  
Sambil berkata ia memeluk, dan mencium pada kepala  
Ke atas anaknya ia bertelungkup, air matanya berlelemba  
Saidina Ali dan Usman, lari ke sana memegang Umar  
Ke atas anaknya menelungkup di sana, ia pingsan ingat tiada  
Semua sahabat Rasulullah, pergi pindahkan Saidina Umar  
Setelah jauh lalu terlihat, Abu Sammah bergerak tiada  
Lalu mendekati sekalian maju, mereka melihat mempernyata  
Tak lagi bergerak tak lagi suara, demikian lurus ia terhantar  
Dipernyata pantas-pintas, saat diperjelas pada muka  
Lalu diketahui masih bernafas, sebesar zarrah cuma keluarga  
Diambillah cepat dibawa kembali, diusung kini segera dibawa  
Sedikit seorang pegang dengan jari, sambil menangis sayang raya  
Sampai di rumah Abu Sammah, lalu diserahkan kepada bundanya  
Baru dibawa anaknya lemah, maju nambah melihat segera  
Kala melihat anaknya layu, menjambak hulu menumbuk dada  
Seakan mati batu kepala, tahu tiada lagi apa-apa  
Kala anak ditidurkan di sana, pada hamparan di atas tikar  
Bunda telungkupkan diri ke sana, dan bercucuran air mata  
Masuk budak sekalian, melihat tuannya terhantar  
Semua sekalian berloncatan, dengan tangan menjabak kepala  
Semua menangis ber-eu-eu, sedih wahai teungku semua berkata  
Tak sesampaian sayang terlihat, kuperadat tuanku anda  
Tak sampai matakmu memandangi, sudah hilang hatiku luka  
Tak sampai tanganku dua belah, kuperintah tiap ketika  
Tiada sampai wahai Allah, telah pecah hatiku luka  
Siang malam ku pertimbangkan, pagi petang kupeliharalah  
Allah wahai tubuhku ini malang, kupandang tiada lagi anda

Demikian budak menangis terus, semua a-eu menjambak kepala  
Lebih bagai lagi di ibi, saat melihat tiada lagi ananda  
Menangis di sana bermain pho, meraung dan menumbuk dada  
Sambil berkata wahai anak o, linto baro biji mata  
Tak tahu kapan kuberi jodoh, sudah kalah kosong tangan mama  
Kuingat hatiku hancur, wahai anak o engkau tiada  
Wahai anak putih licin, manakah lain tiada lagi ananda  
Belumlah nak kukawinkan, lebih ku sayang seorang saja  
Wahai anak batu kepala, bunga mekar penyejuk mata  
Jadilah nak kugaruh kepala, telah layu luluh hati mama  
Kapan-kapan dahulu gundah, hilang susah melihat ananda  
Kini anak hatiku pecah, Abu Sammah ananda tiada  
Dahulu anak malam siang kala bimbang hati mama  
Sejuk mata kala kupandang, buah hati nang elok rupa  
Dahulu nak andai tunu, susah ibi bijih mata  
Pulih hatiku wahai teungku, kudengar suara sejuk dada  
Kala lapar perut tak usah nasi, kenyang dengan melihat ananda  
Kini apalagi wahai teungku, serasa dipanggang hati bunda  
Hingga anak tiada rangsang, kupandang kuingat ananda  
Andai ku pergi di jalan di ladang, kupulang hatiku suka  
Kini anakku tiada lagi, sudah mati kosong mata mama  
Wahai anak tak kusampaian, sejak kecil kuhirau ananda  
Setelah lahir lelaki indah, kupeliharakah kememinta  
Kini tiada lagi anakku seorang, telah hilang isi pangkuan mama  
Wahai anak Allah kuapakan, di mana kupesan ke mana kuminta  
Ayahmu bunuh atas jalan, Hukum Tuhan pada siapa belanya  
Anak andai buatan orang lain, tak kan kubiarkan pun sampai senja  
Ini bagaimanakah anak kusayang, tiada mungkin manakah bicara  
Demikian terus ibunda menangis, mengatur barang kerja  
Sedih pandang hatinya hancur, berhambur terus air matanya  
Di dalam pangkuan kalakian kepala, dilihatnya layu tiada suara  
Lidahnya kelu hidung kuncup, tak tahu lagi barang kerja  
Masuk cahaya sekaliannya, menjabak diri tumbuk dada  
Semua ribut tiada bagai, isi negeri orang lingkaranya  
Isi rumah Rasulullah, isi Madinah agam dara  
Semua menangis di sana gundah, Abu Sammah sedihnya rata  
Abu Sammah demikian kini, mandang sendiri tiada kabar  
Hingga sampai tiga hari demikian, kemudian mautnya tiba  
Sudah mati dengan kehendak Tuhan, dukaan orang semuanya  
Sampai tiga malam dan hari, menahan diri setelah didera  
Sudah mati muda lelaki, dimandikan ditanam segera  
Ke Baqi' kubur ditaruh, sesuai perintah dan kadarnya

Saidina Usman Saidina Ali, melihat peri anak Umar  
Serasa tak hidup demikian peri, mereka pergi bersama tentara  
Pergi menangkap semua Yahudi, dan Nasrani adam dara  
Semua puas sekaliannya, diberi tali tua muda  
Ke Madinah semua dibawa, semuanya dala penjara  
Sebab dahulu mereka menfitnah, Abu Sammah dipergila  
Setelah sampai ke Madinah, semua merah melihat rupanya  
Hendak dibunuh semuanya, tapi hari pun sudah senja  
Tak jadi dibunuh kini, dimasukkan ke dalam penjara  
Semua diberi belunggu rantai, di sana kafir disengkela  
Semua Islam sakit hati, sebab tiada lagi anak Umar  
Lalu hari pun sudah malam, semua di makam tidur rata  
Takdir Allah seru alam, sabda Mukarram Nabi tiba  
Saidina Usman tampak bermimpi, Nabi kita ke sana nyata  
Sabda Nabi berkata begini, dengarlah kami katakan pada anda  
Sedang Nabi bicara demikian pada Usman beliau berkhabar  
Abu Sammah pun bersamanya ada, dengan tuan Abu Bakar  
Semua lain segala sahabat, bersama Muhammad semua aulia  
Abu Sammah kala dilihat, indah sangat lebih rupa  
Betapa harum dengan bau-bauan, semua pakaian dalam syurga  
Lagi tersenyum muda pilihan, duduk bersama Nabi mulia  
Sabda Nabi Rasulullah, bertitah lihatlah anda  
Wahai Usman kasih Allah, Abu Sammah isi syurga  
Karena tolong daripada ayah, keras perintah dari pada Umar  
Sebab anak sangat dikasih, didera di sana sebab zina  
Seakan pada dunia leceh, seakan tak kasihkan ananda  
Anak dibunuh diperkeji, agar Tuhan memberi lebih kadar  
Andai bukan demikian betapakah peri, ia jadi isi neraka  
Benar sebabnya ia lebih, ia jadi isi surga  
Bersama syahid dan salih, bersama fakih zahid yang ada  
Dengan Umar kelebihan, pada Tuhan sangat digemar  
Sebab dibunuh anak demikian, sebab buatan ia berzina  
Hilang kasihnya tiada gundah, hukum Allah dikerjakannya  
Umar lebih pada Allah, Abu Sammah kini tiada  
Anak lain kini lagi, Tuhan memberi indah rupa  
Dengan perangai tiada bandingan, budi fi' ilan baik bicara  
Alim pun baik sangat saleh, pada anak lebih pula  
Dengannya Umar hati nikmat, Tuhan Hadarat yang karunia  
Karena buatan adil dangat, di manapun tempat tak tilik muka  
Wahai Usman dengar lagi, semua Yahudi agam dara  
Jangan bunuh dulu semberang peri, jangan diberi buntung kepala  
Suruhkan mereka Islam dahulu, dengan ilmu mereka diajar



Kalau tak mau kelak boleh, potong kepala dianiaya  
Karena Yahudi masa dahulu, tiada ilmu kafir semua  
Kalau tak mau semua Islam, laki wanita sah murka  
Potong leher kafir jahanam, taruh ke dalam siksa segera  
Demikian mimpi Usman, Ali demikian lagi rahasia  
Tiada uba sekalian, perkhabaran sama semuanya  
Kala terkejut daripada mimpi, bangun hari pun telah fajar  
Setelah sembahyang pergi kini, ke sana sampai pada Umar  
Saidina Ali dan Usman, sahabat ke sana lain tiba  
Diceritakan mimpi di sana, Ibnu affan Ali Murtada  
Baru bermimpi kabar Nabi, baru melihat peri dan kata  
Kepada Umar katanya Saidi, sampai Habibi semalam tiba  
Kulihat bersama Abu Sammah, Tuhan Allah memberi surga  
Bersama Nabi Rasulullah, dititah sesuai buatan kata  
Suka Nabi kasih Allah, sesuai perintah tuan hamba  
Sesuai buatan yang layak faedah, anak salah jadi bahagia  
Kata Nabi Tajul Alam, dikatakan semalam wahai saidina  
Yahudi disuruh Islamkan, bunuh dilarang dahulu sabar  
Kalau tak mau semua musyahadat, bunuh cepat agam dara  
Karena mereka berkhianat, akal singkat ilmu tiada  
Demikian Usman katakan peri, dengan ali yang murthada  
Umar mendengar tiba Nabi, tak terperi hati suka  
Lalu diambillah semua Yahudi, dikatakan peri ilmu segera  
Wasiat biat padanya diberi, daripada asih diberi merdeka  
Suruhkan Islam mereka kini, kalau tidak celaka agam dara  
Kata Yahudi demikian kini, semua kami patuhkan anda  
Masuk Islam kami sekalian, syarat tuan kami pinta  
Dua perkara berikan kami, kalau boleh demikian kami suka  
Arak tuak kami minumkan, lagi kemudian berbuat zina  
Jangan dicegah keduanya, kalau boleh demikian tiada dakwa  
Kalau tak boleh itu dua bagai, tak mau kami kata anda  
Kata Usman Ali kemudian, dua bagai haram raya  
Kalau berbuat itu dara agam, bukan Islam dipanggil nama  
Begitulah kafir isi jahanam, mereka dalam neraka siksa  
Tak mau semua Yahudi, kalau tak jadi dua perkara  
Marah Usman dan Ali, hukum diberi potong kepala  
Lalu semuanya hendak dibunuh, hendak dipotong leher semuanya  
Sabda Umar katakan besok, terlebih baik sabar anda  
Buatan jangan cepat diselesaikan, semua kafir tiada bicara  
Biar dahulu demikian difikir, dalam hati sehari dua  
Kadang Tuhan memberi ilham, imam tamam fikir tiba  
Kala mendengar Umar melarang, ditaruh dalam ikat segera

Sampai tiga hari lalu apakah peri, semua Yahudi itu dihajar  
 Sampai Usman dengan Ali, sahabat lagi lain semua  
 Amir Hasan Amir Husin, orang lain semuanya  
 Abu Sammah sangat disayang, tak bisa padam panas di dada  
 Diambil semua Yahudi, dan Nasrani agam dara  
 Suruhkan Islam sembarang peri, hukum diberi semua diajar  
 Tuhan memberi sampai ilham, Muncul paham di dalam dada  
 Telah mau masuk Islam, laki wanita semua suka  
 Diajarkan rukun syahadat, oleh sahabat tua muda  
 Halal haram dipertepat, daripada sesat ada sejahtera  
 Daripada azab telah selamat, semua bertaubat daripada dosa  
 Tiada dibunuh dan dera sangat, dikasih sangat mereka merdeka  
 Semua kafir kini aman, kemenangan agam dara  
 Senang negeri kalakian, keras hukuman daripada Umar  
 Semua orang sekalianya, siapa saja benar kerjanya  
 Buat haram tak ada seorang pun, Takutkan Saidina Umar  
 Siapa saja tak ditinggal, bila salah agam dara  
 Semua saudara rupa indah, Abu Sammah tak dikira  
 Terus dipukul tiada sayang, orang lain semua gentar  
 Senang negeri semua bikin, tak mungkin lagi banyak dosa  
 Karena lebih tampak dilihat, semua ingat hukum Umar  
 Sedang anak sendiri dikasih sangat, tak selamat kalau tak benar  
 Di sana semua ibarat, negeri sangat aman raya  
 Alhamdulillah kupertamat, kabar sahabat Saidina Umar  
 Hari Rabu selesai kusurat, jangan panjang sangat tiada guna  
 Kini kuperkenankan yang punya hikayat, Teungku Cut Ahmad diberi  
 nama  
 Kampung negeri Teupin Jangat, agar mendapat siapa yang meminta  
 Madrasah Daboih itulah tempat, sebelah barat siapa tiba  
 Siapa saja pembaca, Hikayat nan waktu dibawa  
 Doa sangat kemudian, lentangkan tangan dengan sempurna  
 Daripada Tuhan Rabbul 'ibad, kepada yang punya surat doanya ada  
 Serta orang yang menyurat, doa selamat begini baca  
*Allahummagh firly 'ala Cut Ahmad, Teupin Jangat Wasallimu 'alad  
 dunya wal akhirati, wa'ala auladihi wal waris*  
*Wat ta'a min syay-in, khalishun Alluhumma salli wasallim 'ala  
 Muhammad 'Arif, Ubnu 'Umari Al-laghiny rahmatullahi 'ala Baladid  
 dunya wal 'azabil akhirah,* demikian pada Allah berdoa  
 Barang siapa tungku sahabat, akhir surat mengatakannya  
 Entah di sini di sana pun tempat, timur barat siapa yang bawa  
 Kalau tak berdoa siapa pun, tahulah kami tiada rela  
 Bila tak rela berat nanti, haram tuli orang baca.

Bila haram tentu berhad, sana  
tempat dalam neraka. Semua tuan  
ingattlah doa  
sangat wahai  
saudara.

Sampai tiga hari lain apakah peri, semua Yahudi berpuasa  
Sampai Usman dengan Ali, sahabat ingiat semua dalam tempat  
Amir Hasan Amir Husin, orang lain semuanya inginalah doa  
Abu Sammah sangat disayang, tak bisa padam panas di dadanya  
Diambil semua Yahudi, dan Nasrani agama dara sangat  
Suruhkan Islam sembarang peri, hukum diberi semua diajar  
Tuhan memberi sampai ilham, Muncul paham di dalam dada  
Telah mat masuk Islam, laki wanita semua ruka  
Diajarkan rukun syahadat, oleh sahabat tua muda  
Halal haram dipertepat, daripada sesat ada sejahtera  
Daripada azab telah selamat, semua bertaubat daripada dosa

## BAB IV

### HIKAYAT ABU SAMMAH (Ringkasan Isi)

#### Hikayat Abu Sammah

Kejadiannya diwaktu Khalifah Umar. Anak Khalifah Umar dua orang, keduanya dibunuh sendiri karena melanggar perintah agama. Anak yang kedua, dibunuh karena berbuat zina. Hukum ditegakkan dengan adil dan bijaksana yang salah ditindak tidak pilih kasih, walau anak sendiri oleh karena itu semua patuh pada pemerintahan Umar Bin Khattab. Pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab kerajaannya dikenal oleh Barat dan Timur.

Abu Sammah anak Khalifah Umar Bin Khattab adalah seorang pemuda yang tampan berbudi luhur berakhlak mulia sehingga umar sebayanya semua menjadi teman sepermainan yang tua dihormati dan yang kecil disayanginya. Abu Sammah anak yang saleh selalu dalam bimbingan agama. Suara Abu Sammah sangat merdu, ketika ia membaca Al Quran semua laki-laki dan perempuan yang mendengar pengajiannya tertegun untuk mendengarnya sampai selesai pembacaannya.

Khalifah Umar Bin Khattab mempersiapkan pasukannya untuk menyerang negeri Khalwan, sebuah kerajaan yang mungkar pada perintah Ilahi. Abu Sammah menghadap ayahandanya Abu yang mulia dan berkata "ananda bermohon di bawah telapak kaki agar diperkenankan ikut serta pada perang Sabilillah membela kebenaran". Ayahandanya melarang karena Abu Sammah masih di bawah umur, belum mampu mengendalikan *geudeubang* (pedang) dalam pertempuran tetapi atas desakan hatinya, Abu Sammah memohon sehingga ayahandanya

memberi izin dan diperkenankan ikut untuk menyaksikan peperangan tersebut.

Umar Bin Khattab memperkenankan putranya Abu Sammah ikut berperang bersama ayahandanya dengan seizin dari bundanya. Setelah siap semua pasukan dan perlengkapannya berangkatlah Abu Sammah bersama ayahanda Khalifah Umar Bin Khattab beserta 130.000 orang pasukan dan ulee balang dengan gagah perkasa menuju negeri Khalwan. Setelah beberapa hari dalam perjalanan tibalah pasukan Umar Bin Khattab di Khalwan waktu pajar. Terjadilah pertempuran yang sengit antara kedua kesebelasan, ada yang merasa takut menghadapi pasukan Khalifah Umar Bin Khattab yang gagah berani lagi tangkas sehingga angkatan perang negeri Khalwan banyak yang lari menyelamatkan diri ke gunung dan ke luar kota. Peperangan melawan negeri Khalwan tidak berlangsung lama karena angkatan perangnya dapat dipatahkan, pasukan pecah lari terbirit-birit menyelamatkan diri sebelum ia mati. Kemenangan pasukan Khalifah Umar Bin Khattab berpeluang untuk memperoleh harta-harta yang mereka tinggalkan sebagai barang rampasan perang seperti baju besi, pedang hasil bumi dan lain-lain di samping tanah milik orang Khalwan yang nantinya akan ditentukan sendiri oleh Khalifah Umar.

Pasukan Khalifah Umar mengambil rampasan perang kepunyaan pemerintah ataupun masyarakat. Sedangkan rakyat Khalwan yang tidak mau tunduk dan patuh pada ajaran Ilahi (ajaran Islam) ditawan. Peperangan berakhir dengan kemenangan di pihak Khalifah Umar Bin Khattab dan beliau segera mengirinkan berita ke Madinah atas kemenangan tersebut. Abu Sammah segera diutus untuk kembali ke Madinah memberitahukan pada ibunda dan rakyat bahwa kemenangan berada di pihak kaum muslimin, Ibunda Abu Sammah sangat gembira melihat anaknya kembali dengan kemenangan di pihaknya. Baru beberapa hari kembali dari medan perang, bergembira ria dengan ibunda tercinta, Abu Sammah diserang demam panas dan dari hari ke hari sakitnya bertambah parah, segera ibunda menulis surat untuk diantar kepada baginda di Khalwan. Baginda Khalifah Umar disuruh kembali ke Madinah karena Abu Sammah sakitnya bertambah juga. Khalifah Umar beserta seluruh sahabat bersiap-siap kembali ke Madinah, untuk melihat ananda Abu Sammah yang sakitnya bertambah parah itu. Semua Sahabat Nabi, muhajirin, anshar juga Hasan dan Husen cucu Junjungan Nabi serta rekan sesama muda sepermainan melihat Abu Sammah yang sedang sakit, naza'a berharap dan cemas bahwa Abu Sammah sudah habis obatnya.

Sambil duduk berdiam, Khalifah Umar mengucapkan nazar di depan hadirin yang sedang bezuk Abu Sammah sakit, kalau sembuh Abu Sammah tiga orang budak dimerdekakan dan seratus tamu fakir akan

dijamukan ditambah lagi dengan sadaqah untuk fakir miskin lengkap dengan pakaiannya. Begitu qaul nazar diucapkan baginda Khalifah, semua yang hadir mendengar mengucapkan amin ya Allah. Dengan kudrah iradah Allah diperkenankan nazar Khalifah Umar dengan berangsur-angsur Abu Sammah sembuh, tenaganya kembali, makanan mulai disantapnya, sudah mampu berjalan bertatih-tatih melatih diri di dalam ruangan.

Fakir miskin dijamu diundang makan, semua yang dijanjikan, ditepati, sadaqah diberikan dan pakaian turut diantri, tiga budak dimerdekakan sebagaimana qaul yang dijanjikan dengan Illahi Rabbi. Semua nazar dijalankan, Abu Sammah pun bertenaga kembali.

Masyarakat Madinah bersuka-ria, melihat Abu Sammah pulih kembali, mereka datang pada baginda Khalifah, semua bermohon merindukan bacaan Al Quran Abu Sammah karena sudah lama suara merdu Abu Sammah tak didengarnya. Khalifah Umar tidak keberatan atas permintaan rakyat, asalkan Abu Sammah mampu dan mau membacanya. Dengan tenaga yang ada padanya Abu Sammah bersedia membaca Al Quran di Masjid dan semua jamaah keluar untuk mendengarnya. Semua jamaah datang ke Masjid berwudhu, sembahyang sunnat dua rakaat, sambil menunggu Abu Sammah ziarah pada kubur Rasulullah dan Abu Bakar.

Abu Sammah membaca Al Quran dengan suara yang merdu indah, semua yang mendengar terpesona dengan tercengang, lagu dan langgam suaranya berkesan, makraj dan tajwidnya tepat dan mengena, semua orang datang berduyun mendengarnya. Karena suaranya yang merdu, lagu yang indah, irama yang beralun Abu Sammah mengaji dengan sempurnanya, sehingga rakyat Madinah belum mau pulang walaupun pengajiannya sudah berakhir. Kemudian karena indah merdu suara Abu Sammah semua orang yang mendengar memberi pujian padanya, abu Sammah merasa bangga dirinya dipuji, ia lupa bersyukur atas sanjungan tersebut. Terbitlah rasa takabur di dalam hatinya, bahwa suaranya tidak tandingan indah dan merdu di seluruh Negeri Madinah.

Pada suatu hari Abu Sammah minta izin pada ayah bundanya untuk berjalan-jalan dan oleh kedua orang tuanya diijinkan dengan syarat cepat kembali. Abu Sammah lalu berjalan menyusuri lorong masuk kampung ke luar kampung dengan hati senang. Setibanya di sebuah kampung di ujung sebuah lorong berhentilah Abu Sammah di sebuah rumah hendak beristirahat sejenak karena badannya merasa penat dan lelah. Dilihat oleh Yahudi yang empunya rumah, lalu Abu Sammah disapa dengan lemah lembut, karena ia kenal Abu Sammah anak Khalifah Umar. "Masuklah tuan Abu Sammah saya lihat anda terlalu lemah dan kurus, mengapa gerangan anda begini?" Abu Sammah menjawab, "tiga bulan hamba sakit,

nafsu makan hilang semua, sehingga badan jadi kurus seperti yang anda lihat ini." Yahudi tersebut berniat buruk terhadap Abu Sammah dengan mengatakan bahwa ia mempunyai obat, yang dapat menghilangkan penyakit dalam tubuh, menjadikan semua anggota tubuh kuat, dan menghilangkan angin dalam tubuh sehingga nafsu makan segera tiba. Semula Abu Sammah tidak percaya tetapi karena Yahudi bersumpah *wallah billah* tidak berdusta maka akhirnya Abu Sammah percaya. Lalu Abu Sammah disuruh masuk ke dalam dengan hidangan buah-buahan zabis kurma. Tidak lama kemudian Abu Sammah menanyakan pula mana obat yang tadi dikatakan itu, Yahudi masuk sejenak mengambil arak, lalu dituangkan dalam piala (gelas) dan disodorkan ke tangan anak muda, lalu berkata: "inilah obat wahai tuan, minumlah oleh tuan agar hilang penyakit badan". Segera Abu Sammah menerima gelas dengan hati senang, lalu ia meminumnya. Abu Sammah tidak mengetahui bahwa yang diminum itu adalah arak yang memabukkan dan dilarang oleh agama. Sejenak kemudian Abu Sammah terasa pening dan pusing, hilang akal nya, pikiran menjadi kacau seakan-akan ia gila. Ketika Abu Sammah bangkit hendak pulang kembali pada ayah bundanya, mata menjadi gelap dan jalan tak terlihat sehingga jalannya meraba-raba, terhuyung lemah payah tak tahu arah kemana tujuannya lagi. Hari pun bertambah gelap karena sudah senja Yahudi melihat keadaan Abu Sammah demikian ia berkata, "hendak ke mana wahai tuan, sedang jalan gelap gulita jangan tuan pulang dahulu, ini malam sangat gelapnya, di rumah kami saja bermalamnya".

Akhirnya Abu Sammah bermalam di rumah Yahudi, dan kamarnya pula telah disiapkan oleh anak gadis Yahudi, ketika Abu Sammah ada di kamar dalam keadaan mabuk, ia tidak dapat mengendalikan diri lagi, dirangkulnya anak gadis Yahudi itu, dipeluk dicium dan sebagainya. Anak gadis Yahudi merontak melepaskan diri, akan tetapi Abu Sammah semakin menjadi-jadi tingkah lakunya, Yahudi mendengar teriakan anak gadisnya tetapi ia menyuruh anak gadisnya untuk melayani Abu Sammah dan berkata, "hai ananda, janganlah berdakwa, hendaklah penuhi nafsunya, karena Abu Sammah anak baginda Khalifah Umar". Mendengar kata ayahnya demikian anak gadis Yahudi itu tidak membantah lagi, dilayanilah nafsu syaitan jahannam yang telah merasuk dalam kalbu Abu Sammah semalam suntuk.

Keesokan harinya Abu Sammah baru sadar lalu bertanya pada gadis itu, "mengapa anda bersamaku kemari". Ia menjawab, bahwa Abu Sammah dengannya telah melakukan semalaman, padahal sudah kuperingatkan berkali-kali pada tuan supaya tuan melepaskan hamba, tetapi tuan tidak mau memperhatikannya. Abu Sammah termenung dan merasa menyesal karena larangan Allah sudah dilakukannya, ia pingsan tidak sadarkan diri.

Tidak lama kemudian Abu Sammah siuman dan kembali teringat ia melanggar perintah *rabbana*, serta mengingati aib dan malu orang tua dan keluarganya. Ia menyesali atas segala perbuatannya, tetapi apa hendak dikata perbuatan laknatillah sudah dilaksanakannya.

Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang budak laki-laki yang berparas cantik elok rupawan mirip Abu Sammah ayahnya. Yahudi dan Nasrani mufakat hendak mengantarkan anak laki-laki cucu baginda Khalifah Umar. Maksudnya agar para jamaah umat Islam mengetahui apa yang telah dikerjakan anak baginda itu. Setelah mufakat berangkatlah Yahudi Nasrani menuju Madinah untuk mengantar bayi tersebut pada Khalifah Umar. Mereka tiba di waktu dhuhur, ketika Khalifah Umar bin Khattab baru selesai melaksanakan shalat dhuhur bersama jamaah, datanglah Yahudi Nasrani menemuinya. Lalu berkata, "Amirul Mukminin ya Junjungan, ini tuan cucu anda, perbuatan Abu Sammah, dan inilah anaknya hai Saidina kupersembahkan sebagai cucu sah dimaulana".

Saidina Umar terkejut mendengarnya lalu menyahut; "Wahai murka laknatillah, bilang apakah yang bukan cerita, . . . Abu Sammah belum beristeri bagaimana aku punya cucu". Gadis Yahudi itu menjawab, "inilah anak Abu Sammah perbuatan tak sah bersamaku berzina". Khalifah Umar terperanjat melihat budak tersebut berparas cantik persis Abu Sammah. Kejadian dengan Abu Sammah pada malam tersebut diceritakan oleh anak gadis Yahudi itu kepada Umar, baginda tertunduk malu pada Rabbana. "Anak ini kini kuserahkan kembali padamu, kau pelihara anak ini baik-baik, aku rela anak ini sebagai anakmu sendiri, tiap bulan akan kuberikan kepadamu empat puluh dirham terimalah dariku", begitu kata Khalifah Umar pada gadis Yahudi itu.

Abu Sammah dipanggil oleh ayahanda untuk diminta penjelasan yang sebenarnya. Berkatalah Saidina Umar, "Wahai lelaki cahaya mata buah hati anak kami, sang lelaki aku bertanya, katakan nak batu badan, wahai intan yang sebenarnya". Seraya mendengar khabar ayah, Abu Sammah bersujud sambil berkata, "benar wahai ayahanda tiada salah tiada dusta anaknda sangat takut akan dosa dari Allah Khaliquil alam". Ketika itu Abu Sammah hatinya terasa pecah. Anak dan ayahpun menangis bersama mendengar kisah yang sebenarnya, tidak sedikitpun dilupakan, sehingga apa yang dilakukan dari awal sampai pada saat penyesalannya tiba. sabda Umar kemudian lagi, "cobalah baca Al Quran adakah terdapat di sana jalan terlepas dari siksaan perbuatan zina."

Mendengar demikian Abu Sammah segera mengambil Al Quran lalu dibacanya. Semua sahabat Saidina Ali, Usman, Husen dan Hasan seisi rumah Rasulullh serta orang Madinah, muhajirin berkumpul mendengar suara Abu Sammah membaca kalam Allah Abu Sammah



sungguh kasihan, meminta terlepas diri pada dosa. Semua insaf terasa sayang karena Abu Sammah anak berbudi berakhlak tinggi, karena tertipu ia berbuat zina.

Saidina Umar hukumnya adil, buah hati tiada ditilik dibandingkan, apapun yang dikerjakannya diperlakukan sama dengan masyarakat lainnya. Semua masyarakat Madinah sayang pada Abu Sammah, semuanya tunduk jatuh berderai air mata merasa kasihan hendak menolong tiada dapat hukum Allah yang dijalankan oleh ayahanda. Kadar Tuhan Qadirullah aku tidak kuasa mengubahnya. Abu Sammah lalu menjawab: "Sesuai hukum engkau perintah kutaruh atas jemala, rela suka kuterima hukum berat ketas hamba". Saidina Umar sedih sekali, tumpah ruah air matanya, kala mendengar anaknya menyerah diri pada perintah ayahanda. Sabda Umar, "wahai buah hati tetapkanlah hatimu bangkitlah kemari jangan di rumah biarlah di luar supaya semuanya turut menyaksikan anaknya didera.

Ghulam dipanggil Saidina Umar, cemeti diserahkan padanya untuk melaksanakan dera terhadap Abu Sammah. Dengan derai air mata Ghulam pun menerima cemeti dan cukma, iba dan kasihan terasa mencekam di dalam hatinya, melihat abu Sammah insaf di dalam dada. Baginda Umar perintahkan Abu Sammah buka pakaian, kopiah sorban hiasan semuanya, kepada Ghulam, suruh laksanakan segera. Abu Sammah membungkuk telanjang badan, pada Ghulam suruh pukul dera pertama. Cemeti diayun, Abu Sammah kena di badan, kulit pecah darahnya keluar pada pukulan kedua. Pada pukulan ketiga darahnya keluar berwarna hitam, semua yang hadir menyaksikan bermuka masam, hendak menolong tiada kuasa. Pukulan ke sepuluh kali darah bercucuran, Abu Sammah minta ampun beribu ampun aku akan tobat nasuha. Umar bersabda, "wahai anak badan, dari Tuhan sifat adil, sesuai dosa yang telah ananda kerjakan, itulah balasan tobat ananda". Waktu mendengar sabda ayah Abu Sammah pun berdiam diri, andai sakit sekalipun tiada terperi ia pejamkan matanya.

Pukulan lima puluh kali sudah cukup, Abu Sammah terasa tak sanggup lagi menahan, terasa putus tulang sendinya, ia rebah ke bumi dengan tangisan tiada perinya, serta menyebut nama Allah SWT. Ketika Ghulam memukul terus, terdengar suara Abu Sammah menjerit, tongkat cemeti terlempar dengan sendirinya dan ia pun berhenti seketika. Ibunda mengajukan usul: "Wahai ya saidina yang penghulu alam, wahai junjungan dengarlah dulu, sayang kulihat batu kepala, ulun minta ganti segera sesuai dera padanya kini aku pukullah lima puluh kali, Umar menjawab:" Jangan sayangi anak satu-satunya, hukum Tuhan tak kau tahu, . . . karena Tuhan bersifat adil barang siapa dihukum sama".

2207 Semua yang menyaksikan insaf, Abu Sammah anak kandung hanya seorang biji matanya, karena bersalah melanggar perintah agama tetap didera walaupun mohon ampun dengan taubat nasuha. Cemeti diteruskan ke atas tubuh Abu Sammah, pada tempat-tempat yang belum kena cemeti dikenakan pula. Saidina Umar lalu bertanya pada Ghulam, berapa kali lagi belum tamat, segera dijawab pertanyaan saidina dua puluh kali lagi menurut bilangannya. Umar mendengar demikian, semakin menangis dan bertambah sendu melihat anaknya tidak berdaya lagi, sambil berkata, "deralah terus, supaya sampai sesuai bilangan, seperti hukum Tuhan seratus kali cukup bilangannya":

Ghulam berkata, "Ampun, kedua tangan hamba tak sanggup bergerak lagi untuk melanjutkan pukulan dera. Dari pada kupukul tuan Abu Sammah kini izinkan aku sebagai pengganti dua puluh kali lagi didera, diriku ini siap menerima". Kemudian sabda Umar, "wahai Ghulam kau dengarkan, kau kerjakan hukum Tuhan, sesuai dengan perintahnya. Hukum Tuhan jangan diubah, nanti kelak kau disiksa". Ghulam mendengar sabda Umar demikian kaki dan tangannya tidak berdaya, tidak sanggup lagi rasanya menerima siksaan dera, cemeti kuda dipegangnya kembali melanjutkan perintah baginda Umar, cemeti diayun, mata dipejamkan supaya Abu Sammah tidak dilihatnya waktu didera, sambil menangis Ghulam memukul air matanya berjatuhan tidak tertahan.

Abu Sammah menangis tidak terperikan karena kesakitan yang dirasakannya, ibunda tercintanya menangis terisak-isak rasa pecah dada dan bumi, yang mengakibatkan sebentar-sebentar ia pingsan melihat anak badan tidak berdaya. Ali menangis bersama Usman, Amir Husen, Amir Hasan ikut serta, semua mendekati baginda Umar, mereka mengangkat tangan lalu berkata, "wahai junjungan dengarlah kami, kami ingin gantikan biji mata, sesuai dera kepada Abu Sammah, kepada kami ini ditambah . . . berapa kali lagi belum sampai, biarkan dera kepada kami . . . biarkan kami ganti ya maulana". Demikian semua mengatakan serempak, bersama deraian air mata bermohon pada baginda yang mulia.

"Wahai saudara janganlah dipinta, hukum Allah tertentu, bagi orang yang melakukannya. Walaupun demikian tunjukanlah kalau ada ayat dalam Al Quran yang membolehkannya, cobalah baca tuan-tuan sekalian, kalau ada firman Allah yang membolehkannya, aku sangat suka, karena anakku hanya seorang betapa sayang kami padanya". Para hadirin semuanya termenung, mendengar jawaban Khalifah Umar yang begitu teguh menjalankan perintah Ilahi. Lalu Umar bersabda lagi pada ananda, "sabarlah wahai jantung hati, esok nanti pangkat surga, anak kini kesakitan, di akhirat kelak kesenangan". Abu Sammah mendengar sabda ayahandanya, lalu ia menjawab, "Insyallah, sesuai perintah ananda bersabar".

Sabda Umar, "wahai Ghulam jangan lalai engkau, lanjutkan segera untuk mencukupi perhitungan yang sudah ditentukan". Ghulam melanjutkan lagi mencukupi perintah rabbana, sembilan puluh sudah sampai perhitungannya. Abu Sammah jatuh ke tanah ia pingsan tak sadarkan diri lalu datang kepada Umar semua isi Madinah bermohon begini: "wahai baginda dengarlah dulu kami, kami ganti diri berapapun ada, sedekah tentu empat puluh dinar dan puasa empat puluh hari itulah ganti jangan lagi didera". Baginda Umar lalu menjawab, "biarlah kini sesaat, nanti nikmat dalam syurga, sembilan puluh lima sudah". Abu Sammah mohon pinta pada para hadirin mohon maaf lahir batin aku ini tidak dapat bertemu lagi dengan semua saudara. Ghulam memukul lagi seratus kali cukup sempurna. Abu Sammah jatuh terhantar, lalu lidahnya tidak bisa bicara. Ghulam melihat insaf sayang, cameti dibuang tidak terasa.

Saidina Umar melihat Abu Sammah, lalu menyebut Allah, sambil memeluk mencium pada kepala, ke atas anaknya ia telungkup pingsan teringat anak biji mata. Semua sahabat Rasulullah pergi memindahkan Abu Sammah yang masih bernafas, lalu cepat diusung untuk segera dibawa pulang ke rumah, dan diserahkan pada ibundanya. Ibunya pun pingsan, melihat anak buah hatinya tidak berdaya. Tiga hari Abu Sammah demikian tak sadarkan diri dan panggilan Allah pun tiba.

Innalillahi waina ilaihi rajiun, telah berpulang ke rahmatullah Abu Sammah yang teraniaya, anak satunya biji mata, belahan jantung Saidina Umar dan Ibundanya. Saidina Usman, Saidina Ali sahabat Nabi pergi bersama tentara menangkap semua Yahudi dan Nasrani untuk diperiksa. Mereka semua dibawa ke Madinah, diikat dibelenggu satu persatu akan diperiksa.

Malampun tiba semua masyarakat Madinah beristirahat, besok akan dilanjutkan pemeriksaan terhadap Yahudi dan Nasrani yang sudah dikumpulkan. Pada malam itu Saidina Usman bermimpi Nabi Muhammad, Abu Bakar, Abu Sammah dibawa serta, tersenyum indah Abu Sammah duduk di samping yang mulia. Sabda Rasulullah, "Abu Sammah isi syurga, karena ditolong oleh ayahandanya didera sebab berzina. Wahai Usman dengar lagi semua Yahudi jangan didera, ajaklah mereka masuk Islam dahulu, diajar mereka pengeahuan agama, kalau tak mau kelak boleh diperiksa dan dijatuhi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya". Demikianlah mimpi Usman, Saidina Ali mendapat rahasia yang sama.

Saidina Ali dan Saidina Usman, serta semua sahabat sudah berkumpul mereka berangkat menjumpai Khalifah Umar. Disampaikanlah mimpi semalam, bahwa Abu Sammah bersama Nabi Rasulullah, Yahudi disuruh Islamkan, jangan dibunuh harus bersabar. Kalau tak mau

mengucap syahadat bunuhlah cepat siksa segera karena mereka berkhianat, akal singkat ilmupun tiada. Umar mendengar penyampaian Usman tentang mimpi semua Yahudi dikumpulkan segera, untuk dibaiat disyahadatkan. Semua Yahudi menjawab, " Kami patuh masuk Islam dengan syarat yaitu dibolehkan kami minum arak dan berbuat zina". Kata Usman dan Ali bahwa perbuatan itu sangat dilarang, kalau kedua syarat tersebut dilakukan anda belum masuk Islam.

Sabda Umar, "bersabarlah, ajarilah mereka dulu sampai mengerti ajaran agama, biar mereka diberi kesempatan untuk berfikir beberapa hari, Tuhan akan memberi ilham padanya". Akhirnya semua Yahudi dan Nasrani masuk Islam, diajarkanlah rukun syahadat oleh sahabat tua muda, halal haram dipercepat jangan sampai sesat kembali seperti semula, semua Yahudi dan Nasrani sudah bertaubat, mereka tidak dibunuh ataupun didera. Kini negeri Madinah jadi aman di bawah naungan Khalifah Umar karena telah tampak dilihat hukum Allah yang dilaksanakannya.

\* \* \*

## **BAB V**

### **RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL**

Dalam rangka program pembangunan Nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan baik material maupun spirituil, maka dalam hal ini naskah Hikayat Abu Sammah dapat menunjukkan fungsinya sebagai suatu naskah lama yang di dalamnya menyimpan pesan-pesan yang luhur, seperti berikut ini:

- 1) Dalam hikayat Abu Sammah diceritakan bahwa Khalifah Umar mempunyai anak dua orang dan keduanya dibunuh sendiri karena melakukan murka perintah agama dilanggarnya.
- 2) Abu Sammah anak Khalifah Umar Bin Khattab seorang yang shaleh berpendidikan yang luas, terutama pendidikan agama, disegani dan disayangi oleh seluruh warga masyarakat Madinah, karena berbudi luhur.
- 3) Sikap dengki bangsa Yahudi terhadap umat Islam sudah tertanam sejak Muhammad Rasulullah s.a.w. Karena orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidak senang kepada umat Islam. Mereka suka mengejek dan menjelekan, tidak senang melihat keberuntungan berada pada kaum muslimin, tidak ingin orang mukmin maju mencapai masyarakat adil dan makmur. Namun bagaimanapun bencinya Yahudi dan Nasrani kepada umat Islam mereka tidak akan dapat menutup pintu rahmat dan karunia Allah kepada hambanya yang beriman.

- 4) Meminum minuman keras yang memabukkan harus di jauhi walaupun ada manfaatnya, karena kerugian lebih besar daripada manfaatnya. Minum minuman keras dan berjudi, begitu digemari oleh orang jahiliah untuk melakukan kedua perbuatan yang berbahaya itu. Dalam perkembangan sosial budaya sudah membuktikan bahwa kedua perbuatan ini berbahaya.
- 5) Jangan kamu dekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang paling buruk, perbuatan zina itu dilarang oleh agama manapun juga, agama Yahudi, Nasrani Kristen dan agama Islam juga agama-agama lainnya.
- 6) Zina dilarang keras, hukumnya menurut agama Islam seratus kali dera jika bukti-buktinya cukup. Tuduh menuduh melakukan zina dilarang, karena akan mencemarkan nama baik orang tersebut. Pria mukmin dilarang mengawini wanita berzina dan begitu pula sebaliknya, perkawinan yang demikian akan merusak ke imanan dan keturunannya. Iman lebih tinggi nilainya daripada percintaan dan rayuan kecantikan. Remaja mukmin hendaknya menjaga dirinya agar jangan dibawa hanyut oleh modernisasi Barat yang memandang enteng soal zina itu. Perzinaan menyebabkan penyakit, keruntuhan rumah tangga dan rusaknya keturunan.
- 7) Sombong dan congkak menimbulkan amarah dan renggangnya pergaulan antara sesama kawan. Serangkaian petuah yang mengandung mutiaran-mutiaran hikmah budi pekerti luhur, bersyukur dan tidak mensekutukan Allah adalah dua sendi utama untuk mencapai derajat menjadi hambanya yang akan mendapat karunia dan rahmatnya. Tidak bersyukur menjadi congkak lupa daratan, akhirnya jatuh ke lembah kebinasaan, syirik menjadikan orang tidak ada pegangan. Hidupnya tidak ada arah dan tujuan, jiwanya resah gelisah, waktu ditimpa musibah yang tidak dapat ditolong oleh siapapun, hilanglah segala harapannya. Lain halnya dengan orang beriman, ia yakin Allah selalu membimbingnya, tumpuan harapannya waktu suka dan duka, di mana dan kapan saja.
- 8) Perbandingan antara sifat-sifat orang mukmin dengan orang yang berpura beriman munafik, buah tutur orang munafik mempesona-kan, sering orang mukmin terkecoh karenanya. Mulutnya manis tetapi perbuatannya keji dan kejam, kerjanya merusak segala-galanya.  
Lingkungan hidup dan rumah tangga orang menjadi berantakan karena tindak tanduknya. Sifat sombongnya tampak jelas waktu diberi nasehat, ia menolak mempertahankan keangkuhannya

sebaliknya ada yang bersedia mengorbankan harta dan jiwanya untuk menegakkan kebenaran. Mereka dihimbau untuk mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan, kepadanya diingatkan agar jangan terbawa hanyut oleh rayuan syaitan, musuh bebuyutan yang tidak henti-hentinya melakukan segala tipu daya untuk menyeretkannya. Menangkis rayuan syaitan merupakan perjuangan yang berat, hanya dapat diatasi dengan selalu ingat kepada Maha Pencipta.

- 9) Motifasi berperang ialah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kebenaran dan keadilan, bukan untuk memaksa orang lain untuk patuh dan tunduk pada kemauan kita, atau bunuh-membunuh dan bermusuhan. Untuk menghadapi peperangan hendaklah segala alat dan senjata dilengkapkan, siasat dan taktik dipertimbangkan dengan matang. Niat pergi ke medan perang hendaklah ikhlas, tidak untuk memuaskan hawa nafsu atau mengharap harta rampasan, nama harum dan sebagainya. Membela agama, menegakkan kebenaran, membasmi ketidakadilan, mempertahankan nasib orang lemah yang teraniaya pria wanita, tua muda yang teraniaya harus dibela.
- 10) Negarawan setiap negara sudah sewajarnya menanamkan rasa tanggung jawab sedalam-dalamnya di dada setiap warganya. Selain dari peraturan-peraturan agar orang menunaikan amanahnya dengan baik, harus pula ditanamkan rasa iman dan taqwa kepada Allah yang tidak lengah sedikitpun dari segala tindak tanduk manusia, sehingga setiap warga dapat mengendalikan dirinya dengan iman dan taqwa. Iman dan taqwa lebih berkesan daripada undang-undang. Dengan merasakan tanggung jawab ini sebagai suatu kewajiban dan disertai dengan segala undang-undang agar setiap warga menunaikan tanggung jawabnya, akan amanlah negara, tentramlah masyarakat dari segala penyelewengan, akan tercapailah keadilan dan kemakmuran.
- 11) Yahudi yang terlibat dalam penipuan terhadap Abu Sammah dipanggil dan diperiksa. Mereka mengaku bersalah, akan bertaubat, tunduk serta patuh pada aturan yang ditetapkan Khalifah dan bersedia melaksanakan perintah agama. Demikian pengakuan mereka dengan berbaiat dihadapan Khalifah Umar, sehingga semua Yahudi yang terlibat dibebaskan dari ancaman hukuman yang menimpa dirinya.

Maka dengan demikian naskah hikayat Abu Sammah, jika ditinjau dari pesan-pesan di atas memuat tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan, dalam arti mendidik/menuntun agar kita melakukan hal-hal yang baik dan jauhi larangan-larangan Allah swt. Pesan-pesan yang terkandung dalam naskah tersebut, merupakan aspek kehidupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan Nasional.

Jadi, relevansinya adalah bahwa keseluruhan isi naskah mengandung pesan-pesan yang luhur yang dapat meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan.

\* \* \*

(10) Negara-wan selanjutnya, negara sudah sewajarnya meningkatkan rasa

linggung jawab terhadap dalam-dalamnya di dalam wilayahnya. Selain

itu, perlu pula meningkatkan taraf otonomi daerah, khususnya

dalam hal-hal yang menyangkut pembangunan dan kesejahteraan

penduduknya. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan aparatnya.

Hal-hal tersebut di atas, merupakan tugas yang sangat berat dan

menantang. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dan

keuletakan yang tinggi dari pemerintah dan aparatnya.

Demikianlah, semoga dengan diterbitkannya naskah ini, dapat

menjadi salah satu sumbu daya untuk meningkatkan keimanan dan

ketaqwaan masyarakat Indonesia.

Yogyakarta, 15 Februari 1981.

Mengetahui dan menyetujui,

Prof. Dr. H. M. N. Sidiq

Rektor Universitas Islam Indonesia

Jakarta

110



## BAB VI

# KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dari uraian naskah Hikayat Abu Sammah di atas maka dapat disimpulkan dalam kesimpulan dan saran-saran sebagai yang terdapat dalam butir di bawah ini:

### 6.1 Kesimpulan

- 1) Hikayat Abu Sammah ini berorientasi pada agama, terutama agama Islam. Jika dibaca, dipelajari dan ditelusuri isinya dari halaman ke halaman berisi pendidikan dan tamsilan yang dapat diambil untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berperang adalah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kebenaran dan keadilan, membela agama, membasmi kemunafikan, mempertahankan nasib orang lemah yang teraniaya, bukan untuk memaksa orang lain patuh dan tunduk pada kemauan kita atau bermusuhan, bunuh membunuh sesama manusia.
- 3) Hidup di dunia hanya sementara oleh karena itu manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna tidak boleh bersifat angkuh, sombong dan congkak, karena kelak di akhirat, segala sesuatu yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Maha Pencipta.
- 4) Pezina menurut agama Islam harus dihukum dera seratus kali apabila cukup bukti-buktinya, wanita dilarang kawin dengan pria pezina dan sebaliknya, pria pezina kawin dengan wanita pezina pula.

- 5) Untuk menegakkan keadilan, diperlukan landasan iman yang mantap, jika iman goyah, akan goyah pulalah tegaknya tiang keadilan itu, iman pokok utama dari segala-galanya, menegakkan keadilan harus dengan dasar yang cukup kuat, sehingga tidak pandang siapa yang melakukan kesalahan hukum tetap berlaku baginya.

## 6.2 Saran-saran

- 1) Isi dari Naskah Hikayat Abu Sammah ini sangat bermanfaat untuk diketahui setiap orang maka perlu segera diterbitkan.
- 2) Di daerah Istimewa Aceh naskah Kuno ini banyak terdapat di desa-desa yang belum diteliti, maka setiap saat penelitian dan upaya penterjemahannya dapat dilaksanakan apabila kesempatan mengizinkan.
- 3) Penerbitan hasil penelitian dan penterjemahan Naskah Kuno terbatas dipusat saja, diharapkan tahun-tahun mendatang dapat dipersyayatkan di Daerah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bakry Oemar H. *Tafsir Rahmat*. P. T. Mutiara Jakarta tahun 1982.
2. Djajadiningrat, Hoesin, R.A. DR. *Atjehsch Nederland sch woordenbock*, Landsdrukkerij, 1934.
3. Gileb, H.A.R, dan J.H. Krammers. *The kucylopaedia of Islam*, Leiden, E. J. Brillh, 1953.
4. Iskandar, Teunku, DR. *De Hikayat Atjeh*, S Cravenhage Mortinus Nihoff, 1958.
5. Yunus, Mahmud, Prof. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Perterjemahan/Penafsiran Al Quran 1973.
6. Kreemer, J. *Atjeh Leiden*: N.V. Bachandel en Drukkerij, E.J. Brill 1923.
7. Marbawy, Idris, *Al Qunus* (Arab-Melayu) Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby Wa Awladulu 1350 H.
8. Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1894.
9. Sheikh Salim, Osman bin, Sheikh, BA. Ketua Es. *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
10. Zinuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan Pustaka Iskandarmuda, 1960.

## Lampiran

### Daftar Koleksi:

1. Judul : Hikayat Nuhut Nabi  
Pengarang : –  
Isi : Tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw. Sejak dari lahir sampai beliau wafat, dalam bahasa Aceh.  
Ukuran : 22 x 15 cm. Tebal 37 halaman  
Kepunyaan : Aisyah Ali  
Asal : Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
2. Judul : Hikayat Mikreuej Nabi  
Pengarang : Tgk. Mahmud  
Tahun : 1347 H  
Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 54 halaman  
Isi : Cerita Israk Mikraj Nabi Muhammad saw.  
Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
3. Judul : Masail Muhtady  
Pengarang : –  
Isi : Tentang Tanya Jawab Feqah-Agama Islam dalam Bahasa Melayu  
Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 27 halaman  
Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
4. Judul : Hikayat Siti Islam.  
Pengarang : –  
Isi : Cerita Tentang Siti Islam seorang Penganut Agama Islam yang saleh, kemudian datang bermacam godaan yang menggijurkan tetapi ia tetap tidak tergoyahkan dan ia selamat dalam iman.  
Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 49 halaman.  
Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Dayah Tanoh Teupin Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
5. Judul : Siratal'l Mustaqim  
Karangan : Nuruddin Arranir  
Tahun : 1044 H  
Isi : Tentang Bersuci, Sembahyang, Puasa, Zakat, Haji, dan Penyembelihan.

- Ukuran : 21 x 15 cm. Tebal 420 halaman  
 Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Desa Dayah Tanoh Teupin Raya Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
6. Judul : Hikayat Nabi Meucuko  
 Karangan : –  
 Tahun : 1236 H  
 Isi : Cerita Nabi Bercukur Rambut dan Rambut Tersebut dibagi-bagikan malaikat, siapa yang mendapat rambut Nabi akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.  
 Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 53 halaman  
 Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Dayah Tanoh Teupin Raya Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
7. Judul : Hikayat Meudeuhak  
 Karangan : –  
 Tahun : 1213 H  
 Isi : Meudeuhak seorang ahli dalam bidang hukum, ia dipakai oleh Sultan untuk memutuskan hukum-hukum yang pelik dan sukar akhirnya ia jadi sultan.  
 Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 132 halaman  
 Kepunyaan : Bukhari, Desa Teupin Jangat, Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
8. Judul : Obat-obatan  
 Karangan : –  
 Tahun : 1124 H.  
 Isi : Berbagai macam Resep Obat untuk bermacam penyakit, jimat dan doa-doa.  
 Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 52 halaman  
 Kepunyaan : Balkis Mahmud, Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
9. Judul : Dawa-ul Qulub  
 Karangan : Syekh Ahmad Khatib Laguien  
 Tahun : 1226 H  
 Isi : Tentang Akhlak  
 Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 67 halaman  
 Kepunyaan : Tgk. Rasyid Desa Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

10. Judul : Kumpulan Karangan  
 Pengarang : Syekh Ahmad Khatib Laguien  
 Tahun : 1242 H  
 Isi : Terdiri dari beberapa judul yaitu:  
 1. Kaksul Muhaqiqin  
 2. Syafa-ul Qulub  
 3. Qawadu'l Islam.  
 Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 172 halaman  
 Kepunyaan : Tgk. Rasyid, Desa Keude Kecamatan Bandar Baru  
 Kabupaten Pidie.

Asal : Desa Bandar Baru Kecamatan Bandar  
 Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 38 halaman  
 Kepunyaan : T. Hasyim, Desa Laman, Daya, Tanah Teupin Jaya  
 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie  
 \* \* \*

Tahun : 1742 H  
 Ukuran : 22 x 16 cm  
 Isi : Cerita Al-Israk Mi'raj Nabi Muhammad  
 Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboib, Kecamatan Bandar  
 Baru Kabupaten Pidie

Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 132 halaman  
 Kepunyaan : T. Hasyim, Desa Laman, Daya, Tanah Teupin Jaya  
 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie

Ukuran : 27 cm x 22 cm  
 Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboib, Kecamatan Bandar  
 Baru Kabupaten Pidie

Judul : Bermacam-macam Resep Obat untuk bermacam  
 Tahun : 1124 H  
 Isi : Bermacam-macam Resep Obat untuk bermacam  
 Kepunyaan : T. Hasyim, Desa Laman, Daya, Tanah Teupin Jaya  
 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie

Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 64 halaman  
 Kepunyaan : T. Hasyim, Desa Laman, Daya, Tanah Teupin Jaya  
 Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie

Judul : Tentang Al-Israk  
 Tahun : 1226 H  
 Isi : Tentang Al-Israk  
 Kepunyaan : Tgk. Rasyid, Desa Keude Kecamatan Bandar Baru  
 Kabupaten Pidie

9/5 1995

